

**ANALISIS MUATAN MODERASI BERAGAMA DALAM BUKU AJAR
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI SEKOLAH DASAR**

SKRIPSI

Oleh

Azman Hassam

NIM : 19140104



**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2023**

**ANALISIS MUATAN MODERASI BERAGAMA DALAM BUKU AJAR
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI SEKOLAH DASAR**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam
Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu
Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana**

Oleh

Azman Hassam

NIM : 19140104



**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2023

HALAMAN PERSETUJUAN

**Analisis Muatan Moderasi Beragama dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan
Isi di Perkerti Sekolah Dasar**

SKRIPSI

Oleh

Azmann Hassam

NIM: 19140104

Telah diperiksa dan disetujui oleh:

Dosen Pembimbing

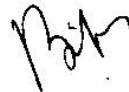


Rois Imron Ros, M.Pd

NIP. 19910227 20180201 1 127

Mengetahui,

Ketua Prodi Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



Dr. Bintoro Widodo, M.Kes

NIP. 197 600405 200801 1018

HALAMAN PENGESAHAN

**ANALISIS MUATAN MODERASI BERAGAMA DALAM BUKU AJAR
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI SEKOLAH DASAR**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh Azman Hassam (19140104)

Telah dipertahankan didepan penguji pada tanggal 16 Juni 2023 dan dinyatakan

LULUS


Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu
Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Tanda Tangan

Panitia Ujian
Ketua Sidang
Fitratul Uyun, M.Pd
NIP. 198 21022 2018020 12132

: 

Sekretaris Sidang
Rois Imron Rosi, M.Pd
NIP. 199 10227 2018020 11127

: 

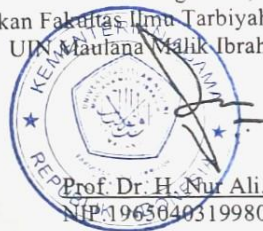
Pembimbing
Rois Imron Rosi, M.Pd
NIP. 199 10227 2018020 11127

: 

Penguji Utama
Dr. Abdul Gafur, M.Ag
NIP. 197 30415 200501 1004

: 

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 196504031998031002

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Azman Hassam

NIM : 19140104

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul Skripsi : Analisis Muatan Moderasi Beragama dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Sekolah Dasar

menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis atau diterbitkan orang lain. Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftar rujukan.

Apabila di kemudian hari ternyata skripsi ini terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Malang, 25 Juni 2023

Hormat saya



Azman Hassam

NIM. 19140104

MOTO

Aku akan tugur sepanjang malam
di pura tua itu, Dulcinea.
Menjaga mimpimu,
meski kau tak pernah ada.

Jalan putih, bulan putih,
fajar jauh, aku sendiri
seperti tonggak
sebelum gempa.

Kutulis sajak yang lelah,
mungkin
di pelana dingin
seperti somnabulis terakhir

yang menempuh pasir, sepanjang malam
dari tingkap itu, Dulcinea,
dengan kasut sedih
kata-kata.

- Goenawan Mohamad

Malang, 26 Juni 2023

PEMBIMBING

Rois Imron Rosi, M.Pd
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Azman Hassam
Lamp. :

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Di Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca Skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Azman Hassam
NIM : 19140104

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul Skripsi : Analisis Muatan Moderasi Beragama dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Sekolah Dasar

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing, 26 Juni 2023



Rois Imron Rosi, M.Pd.
NIP. 19910227201802011127

LEMBAR PERSEMBAHAN

Syukur alhamdulillah atas kehadiran Allah Yang Maha Bijaksana yang telah sudi mengulurkan tanganNya buat penulis, sehingga dapat selesai merampungkan proses penelitian ini. Karya penelitian ini pula penulis persembahkan kepada tiga orang berjasa yang telah dengan sabar mengiringi tumbuh dewasanya penulis: yakni kedua orang tua, Abah Sirhan Bahberih, Ibu Sinhara Olva, dan saudara tersayang, Amrizal Said.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah dengan segala syukur dan tunduk terhadap Allah SWT karena berkat Rahmat-Nya peneliti dapat dengan mampu merampungkan skripsi yang berjudul “Analisis Muatan Moderasi Beragama dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Sekolah Dasar”. Skripsi ini disusun sebagai syarat dalam menyelesaikan studi Strata Satu pada Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Peneliti pula menyadari bahwa tanpa adanya bimbingan serta uluran tangan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak akan sepenuhnya terselesaikan dengan baik. Maka dari itu, peneliti ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang beserta jajarannya yang telah memberikan fasilitas terbaik selama proses kegiatan belajar-mengajar di lembaga ini.
2. Bapak Dr. H. Nur Ali, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang beserta jajarannya yang telah memberikan pengetahuan dan pengembangan kemampuan serta keterampilan kepada peneliti.
3. Bapak Dr. Bintoro Widodo, M. Kes. selaku Ketua Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang beserta jajarannya yang telah memberikan fasilitas yang sangat memadai untuk peneliti dapat menimba ilmu.
4. Bapak Rois Imron Rosi, M.Pd. selaku dosen pembimbing yang telah mengarahkan dan membimbing peneliti dalam menyelesaikan tugas skripsi.
5. Bapak Dr. Abdul Ghofur, M.Ag. selaku penguji utama pada saat sidang skripsi yang telah memberikan ilmu dan saran kepada peneliti terhadap skripsi yang diselesaikan.

6. Ibu Fitratul Uyun, M.Pd. selaku ketua sidang skripsi yang pula memberikan saran dan pengetahuan kepada peneliti tentang skripsi yang diselesaikan.
7. Seluruh dosen Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan sedalam-dalamnya ilmu dan seluas-luasnya pengalaman kepada peneliti.
8. Sahabat-sahabat mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah dan Ibtidaiyah, terima kasih atas motivasinya, kebersamaan yang hebat dan luar biasa, dan canda tawa yang diciptakan, yang tentunya peneliti tidak akan pernah melupakannya.

Semoga keberkahan dan kebaikan dalam hidup selalu menyertai peneliti dan kalian semua. Dengan ini peneliti berharap Allah SWT melipat gandakan pahala atas perhatian dan kebaikan yang diberikan. Peneliti juga berharap pada kemudian hari penelitian ini dapat memberikan sokongan pengetahuan bagi cakrawala keilmuan di Indonesia.

Malang, 20 Juni 2023

Peneliti

DAFTAR ISI

SAMPUL.....	i
LEMBAR PENGAJUAN.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	v
LEMBAR MOTO.....	vi
LEMBAR PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
ABSTRAK.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	12
A. Kajian Teori.....	12
B. Landasan Teori.....	20
1. Moderasi Beragama.....	20

2. Landasan Moderasi Beragama.....	25
3. Indikator Moderasi Beragama.....	31
4. Nilai-Nilai Moderasi Beragama.....	35
C. Buku Ajar.....	49
D. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.....	50
BAB III METODE PENELITIAN.....	53
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	53
B. Tempat dan Waktu.....	55
C. Sumber Data.....	55
D. Keabsahan Data	55
E. Teknik Analisis Data.....	57
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN.....	60
A. Deskripsi Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Sekolah Dasar Terbitan Kemendikbud Ristek dan Kemenag Tahun 2021.....	61
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN.....	121
A. Analisis Nilai-Nilai Moderasi Bergama yang Termuat dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Sekolah Dasar Terbitan Kemendikbud Ristek dan Kemenag Tahun 2021.....	121
BAB VI PENUTUP.....	172
A. Simpulan.....	172
B. Saran.....	174
DAFTAR PUSTAKA.....	175

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1.....	17
Tabel 1.2.....	34
Tabel 1.3.....	59
Tabel 1.4.....	61
Tabel 1.5.....	68
Tabel 1.6.....	69
Tabel 1.7.....	73
Tabel 1.8.....	88
Tabel 1.9.....	95
Tabel 1.10.....	96
Tabel 1.11.....	101

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1.....	78
Gambar 1.2.....	78
Gambar 1.3.....	79
Gambar 1.4.....	80
Gambar 1.5.....	81
Gambar 1.6.....	82
Gambar 1.7.....	82
Gambar 1.8.....	83
Gambar 1.9.....	84
Gambar 1.10.....	84
Gambar 1.11.....	85
Gambar 1.12.....	86
Gambar 2.1.....	107
Gambar 2.2.....	107
Gambar 2.3.....	109
Gambar 2.4.....	109
Gambar 2.5.....	110
Gambar 2.6.....	110
Gambar 2.7.....	111
Gambar 2.8.....	111
Gambar 2.9.....	111

Gambar 2.10.....	111
Gambar 2.11.....	112
Gambar 2.12.....	114
Gambar 2.13.....	115
Gambar 2.14.....	117
Gambar 2.15.....	117
Gambar 2.16.....	117
Gambar 2.17.....	118
Gambar 2.18.....	119
Gambar 2.19.....	119
Gambar 2.20.....	120
Gambar 2.21.....	120
Gambar 2.22.....	120
Gambar 3.1.....	134
Gambar 3.2.....	135
Gambar 3.3.....	136
Gambar 3.4.....	137
Gambar 3.5.....	139
Gambar 3.6.....	148
Gambar 3.7.....	149
Gambar 3.8.....	152
Gambar 3.9.....	158

Gambar 3.10.....158
Gambar 3.11.....161

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Persetujuan.....	iii
Lampiran Pengesahan.....	iv
Lampiran Keaslian Tulisan.....	v
Lampiran Nota Dinas Pembimbing.....	vii

ABSTRAK

Azman Hassam, 2023. *Analisis Muatan Moderasi Beragama dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Sekolah Dasar, Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing: Rois Imron Rosi, M.Pd.*

Kata kunci: Moderasi beragama, nilai-nilai moderasi beragama, pendidikan agama islam dan budi pekerti

Moderasi beragama merupakan sebuah sikap beragama secara moderat, menghindari keekstreman dalam segala praktik-praktik keagamaan, maupun di luar keagamaan, yang menyangkut satuan relasi yang dominan melahirkan konflik. Moderasi beragama pun tak hanya digencarkan di ranah publik saja, tetapi juga pada ranah institusi pendidikan. Ini yang membawa peneliti tergerak untuk melakukan sebuah penelitian tentang muatan moderasi beragama yang terkandung dalam buku-buku pembelajaran guru maupun siswa. Penelitian secara sentral dilakukan untuk melihat muatan nilai-nilai moderasi beragama yang terkandung dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas I & IV. Fokus penelitian ini ialah; 1) Apa saja isi materi yang ada dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Sekolah Dasar. 2) Bagaimana muatan moderasi beragama yang terintegrasi dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Sekolah Dasar. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu 1) Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai moderasi beragama, apa yang terkandung atau yang terdapat di dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Sekolah Dasar. 2) Penelitian ini bertujuan untuk melihat kekurangan dan kelebihan dari muatan moderasi beragama yang terintegrasi pada buku ajar kelas Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Sekolah Dasar. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif dengan jenis penelitian *library research* (studi pustaka). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah dokumentasi teks. Sementara analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif teori Miles dan Huberman. Adapun keabsahan data yang dipakai oleh peneliti ialah uji kredibilitas dan uji konfirmabilitas. Hasil dari penelitian yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sekolah dasar edisi tahun 2021 yang diterbitkan oleh Kemendikbud Ristek memuat moderasi beragama. Pada buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas I sekolah dasar, terdapat 6 materi yang memuat moderasi beragama dan 4 materi yang tidak memuat moderasi beragama. Sementara pada buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas IV sekolah dasar, terdapat 8 materi yang memuat moderasi beragama dan 2 yang tidak termuat moderasi beragama.

ABSTRACT

Azman Hassam, 2023. *Content Analysis of Religious Moderation in Textbooks for Islamic Religious Education and Elementary School Characteristics, Elementary School Teacher Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang, Advisor: Rois Imron Rosi, M.Pd.*

Keywords: religious moderation, religious moderation values, Islamic religious education, and character

Religious moderation is a moderate religious attitude, avoiding extremes in all religious practices as well as outside religion, which involve the dominant relational unit giving birth to conflict. Religious moderation is not only intensified in the public sphere but also in the realm of educational institutions. This is what moved researchers to conduct a study of the various modes of instruction contained in teacher and student learning books. The research was centrally carried out to see the contents of the values of religious moderation contained in the textbooks of Islamic Religious Education and Characteristics, classes I and IV. The focus of this research is: 1) What are the contents of the material in the Islamic Religious Education and Elementary School Moral Education textbooks? 2) How is the content of religious moderation integrated into Islamic Religious Education textbooks and elementary school characteristics? The objectives of this study are: 1) This study aims to describe the values of religious moderation and what is contained in the textbooks of Islamic Religious Education and Elementary School Characteristics. 2) This study aims to look at the advantages and disadvantages of integrated religious moderation content in textbooks for Islamic Religious Education and Elementary School Characteristics classes. This research is included in qualitative research under the type of library research (literature study). The data collection technique used in this research is text documentation. While the data analysis used in this study is an interactive analysis of Miles and Huberman's theory, The validity of the data used by researchers is determined by the credibility and confirmability tests. The results of the research that the researchers conducted showed that the 2021 edition of the Islamic Religious Education and Elementary School textbooks published by the Ministry of Education and Culture and Research and Technology contained religious moderation. In the textbook Islamic Religious Education and Characteristics for Elementary School, there are 6 materials that contain religious moderation and 4 materials that do not contain religious moderation. Meanwhile, in the Islamic Religious Education and Moral Education textbooks for grade IV elementary schools, there are 8 materials that contain religious moderation and 2 that do not.

ملخص

أزمان حسن ، 2023. تحليل محتوى الاعتدال الديني في الكتب المدرسية للتربية الدينية الإسلامية وخصائص المدرسة الابتدائية ، تعليم معلم المدرسة الابتدائية ، كلية التربية وتدريب المعلمين ، جامعة الدولة الإسلامية مولانا مالك إبراهيم مالانج ، المستشار :الأستاذ رويس إمران روسي

الكلمات المفتاحية:الوسطية الدينية ، قيم الوسطية الدينية ، التربية والشخصية الدينية الإسلامية

الاعتدال الديني هو موقف ديني معتدل ، يتجنب التطرف في جميع الممارسات الدينية ، وكذلك خارج الدين والتي تنطوي على وحدة العلاقات المهيمنة التي تولد الصراع. لا يتم تكثيف الاعتدال الديني فقط في المجال العام ، ولكن أيضاً في مجال المؤسسات التعليمية. وهذا ما دفع الباحثين لإجراء دراسة لمحتوى الاعتدال المتنوع الموجود في كتب المعلم والطالب. تم إجراء البحث بشكل مركزي لمعرفة محتويات قيم الاعتدال الديني الواردة في الكتب المدرسية للتربية الدينية الإسلامية وخصائصها الصنف الأول والرابع. محور هذا البحث هو ؛ ما هي محتويات مواد التربية الدينية الإسلامية وكتب التربية الأخلاقية في المدرسة الابتدائية؟ 2 (كيف يتم 1) دمج محتوى الاعتدال الديني في كتب التربية الدينية الإسلامية وخصائص المدرسة الابتدائية. أهداف هذه الدراسة: 1) (تهدف هذه الدراسة إلى وصف قيم الاعتدال الديني ، ما هو وارد أو موجود في كتب التربية الدينية الإسلامية وخصائص المدرسة الابتدائية. 2) (تهدف هذه الدراسة إلى التعرف على مزايا وعيوب محتوى الوسطية الدينية المتكاملة في الكتب المدرسية في فصول التربية الدينية الإسلامية وخصائص المدرسة الابتدائية يدخل هذا البحث ضمن بحث نوعي مع نوع البحث المكتبي) (دراسة أدبية). (تقنية جمع البيانات المستخدمة في هذا البحث هي التوثيق النصي. بينما تحليل البيانات المستخدم في هذه الدراسة هو التحليل التفاعلي لنظرية مايلز و هوبرمان. صحة البيانات التي يستخدمها الباحثون هي اختبار المصادقية واختبار التأكيد. وأظهرت نتائج البحث الذي أجراه الباحثون أن طبعة 2021 من كتاب التربية الدينية الإسلامية والمدرسة الابتدائية الإسلامية الصادرة عن وزارة التعليم والثقافة والبحث والتكنولوجيا تحتوي على الاعتدال الديني. في كتاب التربية الإسلامية والخصائص الدينية الصف الأول الابتدائي ، هناك 6 مواد تحتوي على الاعتدال الديني و 4 مواد لا تحتوي على اعتدال ديني. وفي الوقت نفسه ، في الكتب المدرسية للتربية الدينية الإسلامية والتربية الأخلاقية لمدراس الصف الرابع الابتدائي ، هناك 8 مواد تحتوي على الاعتدال الديني و 2 ليست اعتدالاً دينياً

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Moderasi beragama dewasa ini kerap terdengar di banyak telinga masyarakat Indonesia. Moderasi beragama adalah program dari Kementerian Agama Republik Indonesia yang dimasifkan ke pelbagai lini—untuk kembali lagi menguatkan suasana kedamaian di tengah masyarakat yang kian agresif akan beberapa problematika, salah satunya perbedaan. Moderasi beragama sendiri merupakan cara, sikap, atau pandangan hidup rukun, damai, saling bertoleransi tanpa harus melahirkan konflik yang tak perlu, saling menghormati di tengah perbedaan yang ada, dan sejenisnya (Kesbangpol, 2022). Moderasi beragama juga dimaknai sebagai satu perspektif, perilaku, perangai, atau sikap terhadap merespon suatu hal di luar prinsip-prinsip agama yang seharusnya proporsional, semisal ekstrim, radikal, dan semacamnya (Akhmadi, 2022).

Moderasi beragama menjunjung tinggi sikap yang moderat, yakni satu sikap yang dewasa dalam mengimplementasikan prinsip-prinsip agama, yang berada pada titik tengah kebaikan, yang kalem atau lemah-lembut, dan itu betapa diperlukannya dalam kehidupan. Sementara kekerasan, sikap mengadu domba, *hoaks*, jahat, memecah-belah, sampai menunggangi agama atas kepentingan kelompok maupun individu pribadi, merupakan sikap yang kekanak-kanakan (Tapingku, Opini, 2021).

Lebih jauh lagi, menurut pandangan Muhammad Tholhah Hasan, moderasi atau sikap yang moderat memang sangatlah penting untuk diimplementasikan dalam kehidupan. Ia yakin bahwa sikap yang demikian dapat menciptakan tatanan kehidupan yang toleran, damai, dan plural. Menurutnya, prinsip-prinsip moderat sudah barang wajib tertanam dan terealisasi dalam sikap dan gerak sosial kehidupan manusia (Hasan, 2000).

Sikap kekanak-kanakan itulah yang belakangan ini, sekian dekade terakhir ini, memenuhi cakrawala negeri ribuan pulau ini. Di Indonesia, dengan populasi muslim terbesar sedunia dengan 231 juta penduduk, tapi juga bersanding dengan ragam agama, etnis, ras, sampai bahasa, menjadikan Indonesia sebagai negara yang multiras, multietnis, juga multilingual—sangat heterogen (Zulfikar, 2023).

Multiras yang eksis di Indonesia yang dimaksudkan adalah keberagaman ras, seperti ras malayan-mongoloid, asiatic-mongoloid, sampai dengan kaukasoid (Tabi'in, 2020). Begitupun multietnis di Indonesia yang memiliki keragaman, di antaranya Jawa, Betawi, Bali, Bugis dan banyak lagi (Agus Joko Pitoyo, 2017). Adapun agama-agama di Indonesia selain Islam di antaranya Katolik, Protestan, Hindu, Budha, Konghucu. Dan Indonesia sebagai negara yang multilingual juga memiliki tak hanya 4-5 bahasa, melainkan 652 bahasa daerah, yang mana menurut pemetaan Kemendikbud yang dilakukan pada tahun 2018 lalu, bahasa-bahasa daerah tersebut secara aktif dituturkan, dan itu pun belum tak termasuk dialek dan sub-dialek (Kemendikbud, 2018).

Ini unik, sekaligus celaka. Kenapa? Karena potensi gesekan-gesekan antara pihak satu dengan pihak yang lainnya, di mana mereka memiliki perbedaan yang kontras, akan terbuka lebar. Inilah yang kemudian memunculkan kerusuhan sesama bangsa, kericuhan antara yang berbeda, kian tak terbendung. Maka untuk itulah moderasi beragama hadir—memobilisasi potensi itu agar lebih dingin, tetap berada pada pertengahan kawasan (Kemenag Kabupaten Demak, 2022).

Sebab jikalau menarik ke belakang, betapa bergebalaunya kericuhan dan kemarahan di Indonesia akibat perbedaan. Orang-orang saling memalingkan wajah, karena satu hal remeh yang semakin dipelihara. Benturan antara pihak yang satu dan pihak yang lainnya terjadi. Kebencian kian sulit dibendung terhadap apapun dan siapapun yang dianggap lawan. Ini tak lain tak bukan karena maraknya radikalisme dan ekstrimisme yang dilekatkan pada ideologi beragama (Banjarnegara Kemenag, 2021). Bahkan sampai problematika kebangsaan pun, selalu dikait-namakan pada agama.

Syahdan, pluralisme pada akhirnya dan kenyataannya tak pernah benar-benar kental dirasakan. Orang-orang saling berpaling muka, ekstrimisme dan radikalisme semakin memiliki cengkraman yang kuat dalam mempengaruhi masyarakat. Namun pada titik kulminasinya, momentum kelajuan sosial media dalam dunia maya juga turut memicu, membawa arus kebencian semakin masif transmisinya. Sebagaimana kasus dugaan penistaan agama yang dilakukan oleh Basuki Tjahaja Purnama, yang pernah ramai di media sosial (Rahmadi, 2017). Yang pada kemudiannya melahirkan kekacauan yang meluas dan berkelanjutan. Akhirnya

anasir-anasir yang tak bermaksud menyinggung atau memang bermaksud menyinggung, nyaris atau bahkan telah memiliki kedudukan yang sama di mata kebencian.

Di Indonesia, kelompok utara dan selatan saling lempar sumpah serapah, demikian barat dan timur. Orang-orang menggelar marah di belakang tameng agama. Kita dipaksa ikut tumbuh dalam lingkungan yang mengembangbiakkan kebencian dan menyebarkan ketakutan. Kasus-kasus seperti pengeboman gereja dan diskriminasi minoritas yang tampak di depan pandangan hampir terasa karib oleh masyarakat setiap tahunnya—kedengkian terus ditelurkan, hampir selama sekian dekade (Azanella, 2021). Bahkan di Indonesia, alih-alih hanya ras dan agama yang dapat menyulut bara kemurkaan satu komunitas—ideologi yang abstrak pun bisa membabi buta mengincar darah sesama bangsa.

Karena kadang kala, pada situasi-situasi yang khusus, kita perlu jujur pada diri sendiri bahwa Indonesia tidak berada dalam kondisi prima lagi baik dewasa ini. Sebab hampir di keseluruhan penjuru, entah politik maupun sosial, agama dipilih sebagai tunggangan untuk mencapai visi yang dituju—menjadi satu kendaraan yang paling fundamen. Walhasil di mana ada perbedaan, di wilayah itulah berpotensi terbentuknya ujaran-ujaran yang berkonotasi pada kebencian, dan benturan tak terhindar. Kedamaian pun hanyut, kasih sayang pun rebah, runtuh sedikit demi sedikit.

Menyadari kondisi riil di Indonesia yang rentan akan kericuhan sesama bangsa—yang mana perkara-perkara menyoal agama, ras, sampai ideologi sangat

sensitif. Maka pada situasi balau yang demikian, Kemenag datang dengan menyodorkan sebuah pandangan mutakhir moderasi beragama, sebagai satu upaya meredakan itu semua—yang berusaha mengikis kericuhan antara pihak yang saling berseberangan, antara umat beragama yang saling antipati (Pipit Aidul Fitriyana, 2020). Kemenag, melalui moderasi beragama meluaskan dan mengkonkretkan pandangan moderat yang tak cuman berhenti dalam lingkaran agama saja, namun juga telah meluas ke pelbagai kondisi—sebagai perekat dan pemersatu bangsa, misalnya (Cahyadi, 2021). Sebuah langkah mencapai mimpi akan hidup yang akur antar sesama, hidup yang plural, saling menghormati dengan merajut persatuan, bertoleransi tanpa mesti melahirkan ragam konflik karena gaung disparitas yang ada.

Sebab pada dasarnya agama kudu dimanfaatkan sebagai sintesis dalam membendung konflik, bukan memantik adanya kekacauan (Kesbangpol, 30 September 2022). Dalam satu ungkapan yang berbeda lagi, agama, memberikan perspektif kepada penganutnya untuk melakukan komunikasi yang kuat dan saling bekerja sama dengan penganut agama yang bahkan berbeda darinya sebagai manifestasi dari tanggung jawab, dalam membahu tugas kekhalfahan atau kepemimpinan di bumi. Inilah yang coba disiarkan lebih ekstensif. Karena cikal bakal kedamaian terbentuk dari pengamalan atau perilaku yang menumbuhkan kasih kepada sesama manusia (Liza Wahyunito, 2010).

Sebab memang tak bisa dipungkiri, di Indonesia sendiri terdapat banyak kasus-kasus radikalisme dan ekstrimisme yang telah memapas masyarakat, bahkan sampai ke institusi pendidikan. Mengutip Kompas, pada tahun 2017 lalu kasus

radikalisme menyusup ke dunia pendidikan dan menyerang siswa-siswa yang umumnya berada di tingkatan menengah-atas, dengan modus-modus yang beragam, seperti penggunaan narasi politik, narasi psikologis sampai narasi historis, dan banyak dari itu para siswa tertarik (Suryowati, 2017). Tak hanya kasus di tingkatan menengah-atas. Pada tingkatan usia dini pun radikalisme sudah menyelinap dan eksis. Radikalisme yang berbalut pendidikan sudah menyasar anak usia dini di Indonesia, sebagaimana yang diangkat oleh media Tempo 2019 lalu; dalam sebuah pertemuan, Suhardi Alius kepala BNPT (Badan Nasional Penanggulangan Teroris) menceritakan bahwa sudah ada beberapa anak PAUD yang terpapar radikalisme. Itu teridentifikasi ketika anak-anak tersebut menolak ikut ke pusat perbelanjaan, karena menganggap yang ada di sana adalah orang-orang kafir (Tempo, 2019).

Penyebaran atau ekspansi oleh paham-paham ekstremisme dan radikalisme ini di jagat pendidikan Indonesia tak sebatas datang dari pihak luar saja, namun juga dari oknum-oknum pendidik, ekstrakurikuler keagamaan, dan beberapa mata pelajaran yang memuat paham-paham demikian (CNN Indonesia, 2020). Hal tersebut memang ada dan menyasar pendidikan, paham-paham tersebut, yang mengacaukan kemajemukan dalam disparitas di tengah masyarakat sudah ditegaskan sebelumnya melalui suatu penelitian terhadap buku SMA yang bermuatan paham ekstremisme, yakni buku Pendidikan Agama Islam di SMA dan buku Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah. Dalam salah satu buku tersebut menampakkan keberanian bukan sebagai sesuatu yang positif, melainkan berorientasi pada yang negatif, seperti jihad,

mengkudeta, membunuh, dan Tindakan kekerasan sejenisnya (Sita Lutfiyani Atiqoh, 2018).

Maka dalam hal ini, Kemenag memasifkan pandangan baru untuk meredupkan disparitas yang kian kacau tersebut, mencegah perkembangan paham-paham tersebut lewat lampiran Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 7272 Tahun 2019, dengan mengikutsertakan dan mengajak seluruh lembaga yang bergerak di ranah pendidikan dan sejenisnya, dalam hal ini Pendidikan Islam, untuk mengolah kemasifan itu sendiri—ikut mengimplementasikan moderasi beragama, memperluas jangkauannya (Dirjen Pendidikan Islam, 2019). Bahkan untuk program intens ini, Kemenag menggandeng dan bersepakat dengan Kemendikbudristek untuk memperkuat moderasi beragama di sekolah-sekolah, juga perguruan-perguruan tinggi (Aisyah, 2022).

Melihat bahwa pendidikan, selain institusi yang paling mudah diselusupi paham-paham di atas, namun juga merupakan bagian yang sangat penting dalam masyarakat, dalam kehidupan yang tak dapat dilepaskan, apalagi dikendurkan (PGSD, 2018). Pendidikan berjalan tak cuman di lini sempit lingkungan sekolah saja, tapi juga lini yang lebih luas, lebih lebar. Ia elemen sosial yang paling fungsional, suatu kebutuhan primer bagi semua orang, wadah tumbuh-kembang manusia, lahan menyemai kedisiplinan dalam hidup, dan ruang pembauran yang multiplisitas, multietnis, multiras, sampai multikultural (Arifin, 2021). Maka di tengah tensi yang tinggi, di antara 2 pihak atau banyak pihak yang saling bersitegang karena gesekan-gesekan yang mengatasnamakan agama, kehadiran pendidikan sebagai garda

terdepan dalam memasifkan sekaligus menerapkan moderasi beragama, memanggul harapan yang besar dari banyak kalangan masyarakat—sebuah harapan dapat mengembalikan dan menciptakan kondisi yang lebih lunak (Cahyadi, 2021).

Lantas bagaimana cara pendidikan memasifkan apa yang diusung oleh Kemenag? Maka di sini peneliti mengutip ungkapan dari Kemenag sendiri perihal pemasifan, penyebarluasan, dan penguatan terhadap moderasi beragama tersebut di dalam pendidikan. Melalui bukunya yang dipublikasi, Kemenag mengungkapkan bahwa Lembaga Pendidikan patut turut membantu implementasi dari moderasi beragama ini dengan (Kementerian Agama RI, 2019);

“memperkuat kurikulum dan materi belajar-mengajar yang berperspektif moderasi beragama... Seluruh materi pembelajaran sedapat mungkin, terutama mata pelajaran yang berdimensi sosial, politik dan keagamaan, harus mempunyai wawasan moderasi beragama. Demikian juga dengan materi belajar mengajar, baik rupa buku, gambar, audio-visual dan sebagainya harus dipastikan memperkuat komitmen bernegara, toleransi dan semangat anti-radikalisme. Konten media sosial yang bisa menjadi sumber belajar anak juga harus diperbanyak dengan konten moderasi beragama.”

Hal demikian diberlakukan tak cuman pada sekolah yang berada di bawah naungan Kementerian Agama—tapi juga yang berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (RI, 2019). Jadi, elemen-elemen penunjang pembelajaran dalam wilayah pendidikan yakni material-material berupa buku ajar, gambar, sampai yang non-material yakni audio-visual, diharuskan terintegrasi oleh anasir-anasir yang berkaitan dengan penguatan moderasi beragama,

terlebih khusus mapel-mapel yang berdimensi politik, sosial, dan keagamaan. Oleh dengan itu, peneliti melihat bahwa buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan salah satu elemen penunjang yang tepat untuk pengimplementasian moderasi beragama di ranah pendidikan. Sebab buku ajar mempunyai fungsi yang tepat sebagai selain pedoman, juga membentuk karakteristik dan sikap moderat para siswa melalui pengarahan guru. Penggunaan buku ajar juga berfungsi meningkatkan efisiensi dan efektifitas dalam pembelajaran (Utama, 2022).

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti memuat aspek yang terbilang cukup eksplisit dan memiliki relevansi yang ajeg dengan indikator-indikator yang tercantum dalam moderasi beragama, nyaris keseluruhan dimensi kehidupan menyatu-padu di dalam disiplin ilmu Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Karena selain memuat nilai-nilai keagamaan yang transenden, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti juga memuat aspek dan dimensi sosial yang kompleks, ada yang melalui sebuah parabel kisah, sampai dengan pembabaran secara konseptual.

Hadirnya atau terintegrasinya moderasi beragama dalam pendidikan juga diharapkan membentuk formulasi yang ampuh dalam menangkis maraknya intoleransi dan fanatisme berlebihan—yang mana itu berpotensi mencabik, merobek-robek kerukunan umat beragama (Kudus, 2022).

Peneliti memilih buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas II & IV Sekolah Dasar tak lain dan tak bukan, karena perihal moderasi beragama haruslah dipupuk sedari kecil. Sebab anak-anak, pada usia-usia pertumbuhannya, yakni periode transisi ke remaja, perkembangan kreativitas melalui ragam kegiatan sedang

gencar-gencarnya dalam diri mereka, ditambah lagi mereka tengah berjalan pada tahap perkembangan kognitif dan emosional. Jadi, langkah penanaman moderasi beragama melalui buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sedari kecil sangat penting bagi masa depan anak-anak, dan sebagai pencegahan konflik pada masa-masa yang akan datang.

Maka, berdasarkan hasil pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di atas, penting kiranya menjadi alasan yang kuat bagi peneliti untuk mengetahui bagaimana “Muatan Moderasi Beragama dalam Buku Pendidikan Agama Islam dan Budik Pekerti Kelas IV Sekolah Dasar” yang diterbitkan Kemendikbud dengan dibersamai oleh Kemenag.

B. Rumusan Masalah

Melihat dari keseluruhan latar belakang di atas yang telah dibabarkan, di sini peneliti memformulasikan masalah sebagai berikut.

1. Apa saja isi materi yang ada dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Sekolah Dasar
2. Bagaimana muatan moderasi beragama yang terintegrasi dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Sekolah Dasar

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai moderasi beragama apa yang terkandung atau yang terdapat di dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Sekolah Dasar.

- b. Penelitian ini bertujuan juga untuk melihat kekurangan dan kelebihan dari muatan moderasi beragama yang terintegrasi pada buku ajar kelas Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Sekolah Dasar.

2. Manfaat Penelitian

a. Aspek Teoritis

Dari segi teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menyokong dan memberikan kontribusi sudut pandang, juga sumbangsih data ilmiah bagi Pendidikan Agama Islam mengenai nilai-nilai moderasi beragama di sekolah dasar, di madrasah, maupun di luar itu semua yang ada di Indonesia.

b. Aspek Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan membagi dan memberikan manfaat sebagai berikut:

- 1) Bagi pengguna buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Dasar, diharapkan penelitian ini nantinya mampu menyokong salindia yang utuh atas konten dari moderasi beragama yang terintegrasi di dalamnya.
- 2) Bagi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang, sebagai sebuah kajian keilmuan dan sumbangan intelektual.
- 3) Bagi peneliti dan para pembaca, semoga penelitian ini dapat menambah-tumbuhkan wawasan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Peneliti sendiri, sebelum memulai melakukan penelitian skripsi dan menuliskannya, telah terlebih dahulu melihat beberapa skripsi terdahulu, untuk mengantisipasi dan menghindari terjadinya pengulangan penelitian baik sengaja maupun tidak disengaja. Dan sepanjang pembacaan, peneliti menemukan sedikit banyaknya beberapa penelitian-penelitian skripsi yang beririsan dengan penelitian “Analaisis Muatan Moderasi Beragama dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Dasar” ini, yang mempunyai keterkaitan dengan moderasi beragama, di antaranya sebagai berikut.

1. Jurnal dari Zulkipli Lessy, Anisa Widiawati, Daffa Alif, Umar Himawan, dan Khairiah Salsabila, yang berjudul Implementasi Moderasi Beragama di Lingkungan Sekolah Dasar. Penelitian ini dilakukan secara serempak oleh mereka untuk mengeksplorasi pentingnya moderasi beragama di lingkungan sekolah dasar. Penelitian ini berangkat dari keawasan akan radikalisme dan sifat-sifat ekstrim dalam beragama, yang kemudiannya bakal mempengaruhi psikologis anak, sebab melihat masa-masa sekolah dasar adalah masa-masa transisi dan pertumbuhan mental. Peneliti melihat adanya persamaan dan juga perbedaan dalam penelitian di atas dengan penelitian yang peneliti angkat. Perbedaannya adalah, penelitian di atas menganalisa kondisi riil dengan turun

ke lapangan untuk melihat potensi dari moderasi beragama dalam membendung masuknya sikap-sikap ekstrim, sementara penelitian yang peneliti angkat secara jelas melihat dan berupaya menemukan nilai-nilai moderasi beragama yang terkandung pada konten yang tekstual, dalam hal ini buku ajar. Sementara persamaannya terletak pada apa yang dijadikan penelitian itu sendiri dan subjek yang dijadikan fokus penelitian, yakni moderasi beragama dan sekolah dasar (Zulkipli Lessi, 2022).

2. Penelitian tesis dari Muhammad Nur Rofik, yang berjudul “Implementasi Program Moderasi Beragama di Kementerian Agama Kabupaten Banyumas pada Lingkungan Sekolah”. Penelitian ini melihat kerja-kerja Kemenag yang mengusung moderasi beragama sendiri dalam membina guru-guru di sekolah dasar, menengah, sampai atas. Penelitian ini dilatari oleh masalah yang terbilang mirip dengan penelitian sebelumnya, yakni gelombang radikalisme. Peneliti secara jelas melihat persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini dan penelitian yang sedang peneliti lakukan. Perbedaannya terletak pada fokus penelitiannya, jika peneliti memfokuskan diri pada muatan yang terkandung dalam teks, penelitian di atas lebih condong pada kerja-kerja Kemenag dalam memasifkan moderasi beragama di sekolah-sekolah. Sementara persamaannya ada pada latar belakang masalah (Rofik, 2021).
3. Penelitian Abdul Aziz dan Najmudin yang berjudul “Moderasi Beragama dalam Bahan Ajar Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum Swasta (Studi di Stie Putra Perdana Indonesia Tangerang)”. Penelitian

ini menganalisa apakah ada nilai-nilai dari moderasi beragama dalam buku ajar mata kuliah PAI di Perguruan Tinggi Umum Swasta. Penelitian ini juga menyebutkan bahwa pendidikan merupakan pilar perubahan. Artinya muatan moderasi beragama yang ada dalam buku ajar manapun, yang digunakan oleh pelbagai institusi pendidikan, memiliki potensi dalam merubah kecacauan. Penelitian ini memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan. Dari segi perbedaannya adalah buku ajar yang digunakan—peneliti menganalisis buku ajar yang ada pada tingkatan Sekolah Dasar, sementara penelitian di atas pada tingkatan Perguruan Tinggi. Persamaannya adalah upaya melihat nilai-nilai moderasi beragama yang ada dalam teks-teks buku ajar (Abdul Aziz N. , 2020).

4. Penelitian skripsi dari Erlan Mabrori yang berjudul “Muatan Nilai-Nilai Multikultural dalam Buku Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar”. Penelitian ini mengungkap peranan penting dari Pendidikan/pembelajaran multikultural dalam memermak problematika yang ada di Indonesia, yakni tumbuh-berkembangnya sikap-sikap intoleransi. Penelitian ini juga memberikan contoh yang cukup telanjang dalam menggambarkan dengan pasti bagaimana kausalitas dari sikap intoleransi—contoh yang dibabarkan sedikitnya; pembersihan etnis (suatu genosida ras/etnis dan semacamnya), yang terjadi di beberapa wilayah seperti Polandia dan Amerika. Penelitian ini berangkat dari masalah yang sensitif untuk menggali nilai-nilai apa saja yang ada di buku Pendidikan Agama Islam dalam satuan pendidikan, dan

kebermanfaatannya bagi para siswa. Skripsi di atas memiliki sedikit kesamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan, yakni perihal latar belakang yang digagas—sebuah sikap intoleran. Namun yang menjadi perbedaan ialah fokus sentral penelitiannya, dan juga tingkatan buku yang dijadikan bahan penelitian (Mabrori, 2021).

5. Penelitian dari Rosyid Ridho Pratidinal Jadid. Penelitian tersebut berjudul lengkap “Moderasi Beragama dalam Materi Walisongo pada Buku Ajar Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Kemenag 2016”. Penelitian ini memuat latar belakang tentang terceburnya masyarakat Indonesia pada kebencian antar sesama diakibatkan persoalan-persoalan politik dan sosial yang mengatasnamakan agama. Penelitian skripsi ini melihat potensi muatan moderasi beragama yang terintegrasi dalam satu materi yakni Walisongo yang ada pada buku ajar SKI kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Kemenag 2016 sebagai implementasi dari moderasi beragama itu sendiri. Pada penelitian di atas, peneliti melihat adanya keterkaitan yang ketat dengan penelitian yang peneliti jalani, berjaln-kelindan antara isi dan substansi yang diangkat. Oleh sebab itu, peneliti melihat adanya kesamaan, tetapi juga sekaligus perbedaan dengan penelitian di atas. Kesamaannya adalah, yakni sama-sama mengangkat tentang moderasi beragama yang termuat pada buku ajar di SD/MI. Adapun perbedaannya yakni terdapat pada buku yang dijadikan bahan primer penelitian (Jadid, 202).

6. Penelitian dari Siti Nuril Jamalia, yang berjudul “Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Nurul Wafa Desa Demung Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo”. Penelitian ini menyinggung beberapa persoalan gesekan di tengah negara yang multietnis. Latar belakangnya berangkat dari menyorot gerakan-gerakan ekstrem, gerakan-gerakan radikal, yang berambisi menolak adanya NKRI, bersikap intoleran, dan bersuara lantang dengan kasarnya—yang mana waham-waham demikian telah terpapar ke kalangan anak-anak bawah umur. Maka penelitian ini mencoba meneliti seberapa potensialnya implementasi pembelajaran moderasi beragama di satu sekolah yang dijadikan subjek penelitian, yakni MTs Nurul Wafa, Situbondo. Peneliti melihat adanya perbedaan sekaligus kesamaan dengan penelitian ini. Kesamaannya terletak pada latar belakang masalah yang diangkat, yakni. Sementara perbedaannya terdapat di antaranya yakni pada subjek penelitian dan jenis penelitian yang diterapkan (Jamalia, 2021).

Berdasarkan beberapa kajian pustaka yang telah dipaparkan di atas, peneliti melihat bahwa belum ada penelitian yang membahas apa yang sedang peneliti angkat saat ini, yakni “Analisis Muatan Moderasi Beragama dalam Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Sekolah Dasar”. Jadi, peneliti sedikit berharap pada masa yang akan datang, semakin banyak yang mengangkat tema yang beririsan dengan moderasi beragama, semisal pengimplementasiannya di lapangan

langsung, atau lain-lainnya. Agar penelitian mengenai moderasi beragama kian kaya.

Tabel 1.1

Kajian Pustaka

Judul	Nama Penulis	Perbedaan	Persamaan
Implementasi Moderasi Beragama di Lingkungan Sekolah Dasar	Zulkipli Lessi, Anisa Widiawati, dkk	Penelitian di atas menganalisa potensi dari moderasi beragama dalam membendung masuknya radikalisme-ekstrimisme di lingkungan sekolah dasar dengan turun ke lapangan dan melihat situasi riil.	Mengangkat atau meneliti tema yang sama yakni moderasi beragama dan mengammbil subjek sebagai sebuah penelitian, yakni sekolah dasar dan buku ajar di sekolah dasar.

Implementasi Program Moderasi Beragama di Kementerian Agama Kabupaten Banyumas pada Lingkungan Sekolah	Muhammad Nur Rofik	Fokus penelitiannya, implementasi dan analisis adalah dua hal yang berbeda	Latar belakang masalah dan tema moderasi beragama
Moderasi Beragama dalam Bahan Ajar Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum Swasta (Studi di Stie Putra Perdana	Abdul Aziz dan Najmudin	Tingkatan buku ajar yang dianalisis muatan moderasi beragamanya	Sama-sama menganalisis moderasi beragama pada teks

Indonesia Tangerang)			
Muatan Nilai- Nilai Multikultural dalam Buku Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar	Erlan Mabrori	Fokus sentral penelitian dan tingkatan buku yang diteliti	Latar belakang yang digagas beririsan, yakni intoleran
Moderasi Beragama dalam Materi Walisongo pada Buku Ajar Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Kemenag 2016	Rosyid Ridho Pratidinal Jadid	Perbedaannya dari buku yang dijadikan subjek primer penelitian	Sama-sama mengangkat tema moderasi beragama yang termuat dalam buku ajar

Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Nurul Wafa Desa Demung Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo	Siti Nuril Jamalia	Terdapat pada subjek penelitian dan jenis penelitian yang dilakukan. Penelitian ini cenderung bersifat turun ke lapangan	Latar masalah yang diangkat, yakni sikap-sikap ketidakterimaan, menolak, atau tidak bertoleransi pada apa yang bersebarangan
--	--------------------	--	--

B. Landasan Teori

1. Moderasi Beragama

a. Definisi

1) Etimologi

Secara etimologi, kata ‘moderasi’ dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) sendiri diambil dari kata ‘moderatio’, salah satu kata dari bahasa Latin, yang memiliki arti seimbang. Dalam bahasa Indonesia kata moderasi

memiliki banyak pengembangan, sebagai contohnya; ‘moderat’, yang merupakan kata sifat, yang artinya tak jauh dari harfiah kata induknya; seimbang, tidak kurang dan tidak berlebihan, sedang. Semakin ke sini, kata ‘moderasi’ memiliki arti harfiah yang punya keterikatan dengan satu konteks. Kata ‘moderasi’ merujuk pada sebuah sikap mengurangi kekerasan atau menghindari dari keekstreman (Kemenag Brebes, 2021).

Dalam banyak diskusi, selalu ada yang namanya moderator. Moderator biasanya bertugas sebagai pemandu berjalannya sebuah diskusi, sebab sifat penengah dari moderator tersebut. Dan demikianlah arti harfiah sekaligus praktik dari kata induk moderator itu sendiri, yakni ‘moderasi’; penengah, jalan tengah, atau juga bisa kesedangan; tidak kurang dan tidak lebih (Kementerian Agama RI, 2019).

Kata ‘moderasi’ dalam bahasa Inggris berasal dari kata ‘moderation’. *Moderation* memiliki arti sikap tidak berlebih-lebihan, atau sikap tengah-tengah. Dan itu memiliki kesamaan dalam bahasa Indonesia baik arti maupun tubuh kata (Tapingku, Opini, 2021).

Sementara dalam bahasa Arab sendiri, kata ‘moderasi’ diketahui atau lebih dikenal dengan kata ‘*wasath*’ atau juga ‘*wasathiyah*’. Kata tersebut, bila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia memiliki arti; tengah-tengah, atau posisi tengah (Arif, 2019). Kata ‘*wasath*’ merupakan padanan dari kata ‘*tawassuth*’, juga ‘*tawazun*’, juga ‘*i’tidal*’—yang maknanya

saling beririsan; pertengahan, adil, dan seimbang. *I'tidal* di Indonesia juga memiliki arti tersendiri, yakni 'moderat' (Adib Bisri, 1999). Dan orang-orang yang memegang prinsip *wasathiyah* juga disebut sebagai *wasith*. Di Indonesia sendiri kata *wasith* telah disuling menjadi 'wasit' yang mengandung beberapa pengertian; ia menengahi, ia melerai, ia juga memimpin (Kementerian Agama RI, 2019).

Kementerian Wakaf dan Urusan Agama Islam Kuwait mengeluarkan buku yang berjudul Strategi al-Wasathiyah. Dijelaskan di dalamnya, mengutip apa yang disampaikan oleh Mukhlis Hanafi; bahwa *wasathiyah* diartikan sebagai kerangka atau metode berpikir, komunikasi, sampai berperilaku (Hanafi, 2009). Dan keseluruhan itu didasari oleh sikap yang *tawazun*, yakni dalam bahasa Indonesia diartikan dengan 'berkeseimbangan'; seimbang menyikapi dualitas yang eksis (Rofiq, 2021).

Kata *i'tidal*, sebagaimana disinggung di atas, juga diartikan sebagai sikap yang lurus, tegas, dalam melihat dan menyikapi perkara-perkara yang baik dalam kehidupan. Adapun selain kata yang disebutkan sebelumnya, yakni '*tasamuh*', memiliki harfiah yang lebih gamblang dan makna yang menjurus. *Tasamuh* artinya 'toleransi' dalam bahasa Indonesia. Dan secara maknawi menerima segala perbedaan. Selain itu juga ada kata *musawa* yang dalam arti Bahasa Indonesia adalah 'ekuivalen' atau 'egaliter' atau bisa juga 'setara'. Yang dalam maksudnya adalah seperti apapun

berbedanya, baik dari segi bahasa, suku, kebudayaan, sampai agama, kesetaraan itu akan selalu ada (Raden Intan Lampung, 2022).

Sementara antonim dari kata moderasi ialah berlebihan, atau di dalam bahasa Arab disebut dengan *tatharuf*. Dua kata tersebut secara harfiah bermakna *extreme*, *excessive*, juga *radical* dalam bahasa Inggris. Artinya di beberapa situasi dalam konteks keagamaan, arti dari ‘berlebihan’ tersebut ditujukan bagi orang yang bersikap tidak santai, atau ekstrem dalam menerapkan agamanya (Kantor Kementerian Agama Kabupaten Brebes, 2021).

Agama secara etimologis artinya ‘tidak kacau’ atau ‘teratur’. Sementara kata ‘beragama’ terlahir atas imbuhan ‘ber-’ di awalnya. Imbuhan ‘ber-’ memiliki fungsi untuk membentuk satu kata kerja atau kata sifat. Dalam hal di atas, ‘beragama’ barang tentu bukan kata sifat—ia adalah kata kerja (Sumarni, 2017).

Jadi pengertian ‘beragama’ secara umum adalah menganut, bisa juga memeluk; satu agama. Sebagai contoh; Wahyu beragama islam. Beragama juga berarti menjalankan peribadatan dan juga segala macam perintah-perintah agama—semisal taat, hidup yang santun. Contohnya juga; Wahyu berasal dari keluarga beragama. Yang dimaksud ‘beragama’ di sana adalah keluarga yang berkehidupan dengan berlandaskan asas-asas agama (Kemenag Purbalingga, n.d.).

2) Terminologi

Melihat itu, jadi tatkala ‘moderasi’ dan ‘beragama’ bersanding dalam satu garis—yakni ‘moderasi beragama’ maka pengertian atau istilah atau juga terminologi dari kata tersebut merujuk pada suatu sikap kesantunan, kebaikan, keindahan dalam hidup, dengan memupuskan intoleransi, mengurangi kebencian, menghindari praktik-praktik agama yang ekstrem atau radikal, dan berdiri pada pertengahan dalam bermasyarakat, bernegara, sampai berbangsa (Tapingku, Opini, 2021).

Dalam penjelasan yang lain juga, moderasi beragama merupakan sebuah pandangan atau sikap akan hal-hal tertentu dengan cara yang tidak berlebih, ekstrem dan radikal. Artinya, seseorang yang memiliki pandangan demikian; moderasi—ia selalu berada pada satu titik tengah-tengah, tidak condong pada yang ekstrem, tidak condong pada yang radikal, apalagi yang berlebihan (Kemenag Purbalingga, n.d.).

Dengan demikian, maka rumusan moderasi beragama itu juga hadir sebagai satu perspektif/sudut pandang, sikap, dan implementasi beragama dalam kehidupan bersama—dengan cara memanifestasikan esensi dari ajaran agama itu sendiri; yang menciptakan keteduhan, dan mengkonstruksi kemaslahatan umum. Kesemua itu, diasaskan dengan prinsip yang adil, berimbang, dan tertib terhadap konstitusi yang ada—selaras dengan maksud/makna ‘moderasi beragama’ itu sendiri.

Menurut Muhammad Tholhah Hasan dalam bukunya tentang Islam dan Perspektif Sosio Kultural yang dikutip oleh Saddam Husain, bahwa

moderasi beragama memuat beragam sikap yang sudah seharusnya dirawat, salah satunya adalah sikap atau nilai tasamuh. Tasamuh di sini memiliki arti toleransi, terbuka, menerima keberagaman, dan sikap lapang dada (Husain, 2020). Lebih lanjut lagi tentang moderasi beragama, menurut Muhammadiyah Tholhah Hasan dalam pandangannya yang dikutip oleh Nadiyah Khofiyatul Bahiyyah, beliau mengelompokkan pandangan tersebut menjadi 3 aspek, yakni moderat, humanis, dan pluralis. Moderat, maksudnya adalah sikap keseimbangan dalam memahami dan mempraktikkan ajaran agama, serta pentingnya menghindari ekstremisme. Sementara humanis adalah memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan dalam konteks keagamaan, pentingnya memiliki sikap menghormati martabat dan kebebasan setiap individu, serta memperhatikan kesejahteraan manusia secara umum. Adapun yang terakhir yakni pluralis, ialah keyakinan bahwa keragaman manusia adalah fitrah, maka dalam hal inilah pentingnya saling menghormati, bekerja sama, menjalin komunikasi sebaik-baiknya, sampai membangun kerukunan antar umat beragama (Bahiyah, 2022).

2. Landasan Moderasi Beragama dalam Al-Quran

Sebagaimana makna harfiahnya, moderasi beragama merupakan upaya-upaya menutup celah-celah yang rawan, seperti penghinaan atas satu agama, kebencian atas satu tuhan dalam agama yang berbeda, gesekan-gesekan antara dua pihak—dengan melalui suatu sikap moderat, melerai, menengahi, seperti kata Nabi

Muhammad; *sebaik-baik urusan adalah jalan tengahnya*. Moderat dalam pengertian harfiah maupun metaforisnya juga disinggung dalam surah Al-Furqan ayat 67, yang berbunyi sebagai berikut;

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

“Dan, orang-orang yang apabila berinfak tidak berlebihan dan tidak (pula) kikir. (Infak mereka) adalah pertengahan antara keduanya.”.

Menengok ayat yang tercantum di atas bahwa dalam persoalan bersedekah pun, menurut pandangan Prof. Darwish Hude, Al-Quran senantiasa menuntut kita untuk bersikap moderat; dalam artian adalah tidak terlalu royal namun di sisi lain juga tidak terlalu kikir. Al-Qur’an mengharuskan kita mengambil posisi di antara, yakni posisi tengah-tengah (Hude, 2021).

Dan selain menyoal moderat, upaya-upaya moderasi beragama dalam memangkas ekstrimisme atau sikap berlebihan dalam agama, yang telah disinggung melalui jalan alternatif di atas itu juga menginjaki satu landasan, yang terkandung dalam salah satu surah di Al-Qur’an, yakni Al An’am ayat 108, yang berbunyi;

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ

زَيَّنَّا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas pengetahuan. Demikianlah kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah Kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.”

Ayat yang terdapat dalam surah Al-An’am di atas menjelaskan bahwa ada peringatan yang ketat dari Allah mengenai sikap intoleransi, yang berarti menjurus pada mereka yang ekstrim dan radikal terhadap agamanya sendiri. Ayat di atas tersebut dengan jelas memaparkan bahwa setiap manusia tidaklah berhak melakukan celaan terhadap apa yang diyakini oleh orang lain, dan apa yang disembah oleh orang lain (Mukhair, 2021).

Seakan beririsan, moderasi beragama yang secara literer berada pada pertengahan, *I’tidal*, tengah-tengah yang terbaik, merupakan anjuran untuk kita selalu berbuat baik kapanpun dan di mana pun, terhadap siapa saja. Itu pun dipertegas oleh Allah dalam surah Al-Maidah ayat 8, yang berbunyi (Mukhair, 2021), berikut;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ

شَتَانُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا إَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ

خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Berbuat baik di mana pun dan kepada siapapun merupakan anjuran dari Al-Qur'an yang dipertegas kembali oleh Kemenag melalui moderasi beragama. Tak cuman anjuran berbuat baik. Al-Quran juga menganjurkan umat Islam untuk berseru dengan kasih sayang, lembut, dan itu beririsan atau sejalan dengan apa yang moderasi beragama bentuk (Hude, 2021). Dengan menengok apa yang dikatakan Allah dalam surah An-Nahl (16: 125).

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۗ

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.”

Selanjutnya, moderasi beragama juga membuka lebar-lebar peluang dalam mewujudkan toleransi kepada pelbagai umat yang berbeda agama, dengan senantiasa bersikap baik serta berlaku adil terhadap mereka semua. Dan itu berlandaskan surah yang terkandung dalam Al-Qur’an, yakni Al Mumtahanah ayat 8, yang berbunyi (Mukhair, 2021);

لَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ

أَنْ تَبْرُوهُمْ وَتُقْسَطُوا إِلَيْهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

“Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama, dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.”

Sementara landasan lainnya, yang menjadi salah satu landasan utama dari moderasi beragama yang patut dilestarikan, terdapat dalam surah Al-Baqarah ayat 143, sebagai berikut (Andi Abdul Hamzah, 2021);

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ

عَلَيْكُمْ شَاهِدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ

يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ

إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (Umat Islam) umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu,,,”

Quraish Shihab dalam bukunya yang berjudul Tafsir Al-Mishbah, yang mana di dalamnya juga menafsirkan surah al-Baqarah ayat 143 di atas. Dalam buku Tafsir Al-Mishbah, mengutip Rosyid Ridho dalam penelitiannya, disebutkan di sana bahwa orang-orang muslim diciptakan dan dijadikan umat yang tengah-tengah; umat yang moderat sekaligus menjadi umat yang teladan, sehingga demikian eksistensi umat islam adalah pada posisi pertengahan (Jadid, 202). Di mana posisi pertengahan menjadikan umat manusia umumnya tidaklah condong

ke pihak manapun. Sehingga situasi demikian memungkinkan manusia bersikap adil, dapat dijadikan sebagai tauladan. Di dalam buku tersebut juga menyebutkan bahwa pada akhirnya *ummatan wasathan* inilah; umat yang berada pada posisi pertengahan, yang kelak menjadi saksi atas kebenaran dan kekeliruan pertentangan dualitas yang berseberangan (Shihab, 2000). Adapun melihat keseluruhan dari landasan-landasan dalam moderasi beragama, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai yang terdapat ialah moderasi beragama menjunjung tinggi nilai luhur kemanusiaan, yakni bersikap adil, toleransi, anti terhadap kekerasan atau hal yang bersifat berlebih, dan menghormati perbedaan yang ada. Kemudian menjaga ketertiban dan kemaslahatan umat, baik antar sesama agama, ras, suku, maupun berbeda.

3. Indikator Moderasi Beragama

Kemenag dalam merumuskan indikator-indikator dari moderasi beragama telah mendahului diri terlebih dulu dalam menggambarkan bagaimana kontestasi dan pergumulan nilai yang terjadi. Mengibaratkan sikap moderat yang dimaksud moderasi beragama selayaknya ‘bandul jam’—yang kerap mencari titik, yang selalu mencari pusat, pada pelariannya dari sebuah tepi (Kementerian Agama RI, 2019).

Artinya, ia terkadang tidak selalu statis di tengah-tengah. Sikap moderat mempunyai kemungkinan untuk memaku kakinya di wilayah apa yang jamak disebut sebagai ‘ekstrem, radikal’, tapi dengan menahan bablasnya akal. Begitu

pula sebaliknya—sikap moderat bisa, bahkan musti, menjangkau pemahaman teks-teks atau literatur agama, tetapi tidak sampai pada perempatan taklidnya yang buta. Jadi, dengan sikap moderasi beragama yang menubuh dalam diri, seseorang mudah untuk berkompromi pada dua sisi (ekstrem dan berlebihan) di sampingnya, ia secara metaforis dapat berada tepat di posisi pertengahan (Kementerian Agama RI, 2019).

Melihat itu, maka merumuskan indikator-indikator moderasi beragama sesungguhnya sangatlah partikular, memungkinkan dari ukuran, batasan, dan lini yang mana saja. Namun, bertolak dari kepentingan untuk meredakan, memposisikan segala situasi menjadi lebih hangat, maka Kemenag membikin indikator moderasi beragama menjadi 4 aspek krusial, yang telah mewakili keseluruhan dari apa yang dapat membentuk kepentingan yang dimaksudkan. Indikator-indikator tersebut antara lain; toleransi, komitmen kebangsaan, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal. Berikut peneliti babarkan di bawah ini (Kementerian Agama RI, 2019).

1) Toleransi : Toleransi adalah sikap menghormati, menghargai perbedaan agama, budaya, ras, dan segala apapun yang sejenis dengan itu (Kementerian Agama RI, 2019). Toleransi memberikan gerak yang leluasa bagi siapa dan apapun yang berbeda untuk menjalankan apa yang dikehendakinya. Semisal bertoleransi dalam beragama—ada sikap memberikan ruang di sana, untuk mereka yang berbeda agama bisa menjalankan keyakinannya dengan aman, nyaman dan bahagia (Haq, 2022).

- 2) **Komitmen Kebangsaan** : Komitmen kebangsaan adalah indikator paling elementer dalam moderasi beragama—melihat bahwa segala tindak-tanduk sosial dan bernegara selalu dibawa-bawa ke ranah agama yang jadinya terkesan sangat sensitif. Komitmen Kebangsaan merupakan sikap menerima terhadap prinsip-prinsip bernegara dan berbangsa, yang telah tertuang, tercatat pada UUD 45. Pada indikator ini juga ada penegasan bahwa setiap orang harus mencintai tanah airnya (Haq, 2022).
- 3) **Anti Kekerasan** : Tidak ada satu pun agama yang mengajarkan penganutnya kekerasan, kemarahan, dan melupakan sikap keramah-tamahan di dalamnya. Anti kekerasan dalam moderasi beragama eksis untuk menolak apa yang ada di atas. Yakni tindakan-tindakan ekstrim yang dilakukan entah oleh individu maupun kolektif, yang bakal merusak ketentraman bangsa (Ilham, 2022).
- 4) **Akomodatif Terhadap Budaya Lokal** : Adapun yang terakhir yakni akomodatif akan budaya lokal, budaya daerah, atau budaya setempat. Akomodatif dimaksudkan adalah menerima tradisi dan lokalitas di daerah yang ada di Indonesia, namun selama hal tersebut tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip keagamaan yang dianut (Nurcholis, 2021).
- 5)

Tabel 1.2

Deskripsi Indikator Moderasi Beragama

Indikator	Deskripsi
Toleransi	Sikap menghormati perbedaan dan memberi ruang orang lain untuk berkeyakinan dan sedia bekerjasama, tanpa mengganggu apa yang mereka yakini.
Komitmen Kebangsaan	Penerimaan terhadap prinsip-prinsip berbangsa yang tertuang dalam konstitusi UUD 1945 dan regulasi di bawahnya.
Anti Kekerasan	Menolak tindakan seseorang atau kelompok tertentu yang menggunakan cara-cara kekerasan baik fisik maupun verbal.
Akomodatif Terhadap Budaya Lokal	Ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal sejauh tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama

4. Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Moderasi beragama datang bukan sebagai eksistensi yang baru. Ada landasan dan nilai-nilai yang berakar kuat dari jantung keislaman, dan itu dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari seorang muslim. Pada umumnya terdapat 9 nilai moderasi beragama yang telah dirumuskan. Menurut Abdul Aziz dan Khoirul Anam dalam tulisannya, yang mana 9 nilai tersebut dapat dijadikan acuan masyarakat luas, terlebih lagi dunia pendidikan. Di antara 9 nilai tersebut adalah *Tawasuth*, *Tasamuh*, *I'tidal*, *Asy-Syura*, *Al-ishlah*, *Al-Qudwah*, *Al-muwathanah*, *Al-la 'unf*, dan *I'tiraf al- 'urf*. Untuk lebih banyak lagi, di bawah ini selanjutnya akan peneliti rangkum dan jelaskan (Abdul Aziz K. A., 2021) .

a. At-Tawassuth (Tengah-Tengah)

Tawassuth, istilah tersebut berasal dari kata *wassatha* dalam Bahasa Arab. Harfiahnya adalah keberadaan di tengah, atau bisa juga sesuatu yang ada di tengah. Sementara pengertian terminologinya ialah nilai yang dikonstruksi atas dasar kognitif dan praktis. Pengertian *tawassuth* sekarang ini mengacu pada nilai-nilai keislaman yang menjiwai moderasi beragama baik secara pengalaman, pengertian, sampai dengan implementasi masyarakat luas. Lawan kata dari *tawassuth* yaitu *al-ifrat* atau *al-ghuluw* dalam bahasa Arab yang artinya 'berlebihan'. Tidak hanya itu, *at-tafrit* atau *al-jafa'* juga merupakan antonim dari *tawassuth*, yang artinya adalah

‘berkurangan’. Sehingga dapat dipahami bahwa *tawassuth*, menurut Abdul Aziz dan Khoirul Anam dalam tulisannya, adalah kedudukan posisi antara kurang dan lebih. Sederhanya, pertengahan (Abdul Aziz K. A., 2021).

Sebagai nilai, ia pula telah tergambarakan pada sabda Nabi Muhammad, sebagai berikut;

“Sesungguhnya agama ini (Islam) mudah, dan tidak ada seorang pun yang mempersulitnya melainkan (agama itu) akan mengalahkan dia (mengembalikan dia kepada kemudahan).” (HR. Bukhari, hadis ke-39)

Hadist di atas menjelaskan secara gamblang bahwa Islam, berada di antara mereka yang berlebih-lebihan dan yang menguran-ngurangkan. Hadist di atas juga memerintahkan seorang muslim harus senantiasa menjaga keseimbangan (Abdul Aziz K. A., 2021). Tentu dalam kasus *tawassuth* sebagai nilai, seorang muslim hendaknya memiliki sikap di antara. Dalam bahasa yang lain yakni tidak ekstrem di arah kiri dan kanan.

Adapun di dalam ayat al-Quran juga dijelaskan dengan redaksi yang menyebutkan umat islam adalah *ummatan wasathan*, yakni umat pertengahan, atau komunitas yang selalu hendak mengambil jalan tengah. Ada pula pengartian yang lainnya yakni sebagai umat yang terpilih, terbaik,

seimbang, dan adil, baik dalam keyakinan, sikap, pikiran, maupun perilaku.

Berikut ayat tersebut peneliti ambil dari surah al-Baqarah 2:143;

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ

وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ

“Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan⁴⁰) agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.” (al-Baqarah (2):143)

b. Al-I'tidal (Lurus dan Bersikap Proporsional)

I'tidal tidaklah persis dengan *tawassuth*, apalagi memiliki kesamaan. *I'tidal* dalam nilai moderasi beragama ialah perilaku proporsional dan adil serta memiliki tanggung jawab secara utuh. Secara bahasa, adil merupakan bentuk kata lain dari *i'tidal* itu sendiri. *I'tidal* berarti menunaikan sesuatu sesuai dengan haknya (Abdul Aziz K. A., 2021). Ini telah dijelaskan jauh-jauh hari dalam landasannya yang termaktub di surah al-Maidah ayat 8, sebagai berikut;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ

قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا إَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا

تَعْمَلُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat pada takwa. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”

Makna adil yang dimaksudkan pada ayat di atas, menurut pengamatan Abdul Aziz dan Khoirul Anam dalam tulisannya adalah memiliki beberapa pengertian. Pertama, lurus, memperbaiki atau merekonsiliasi. Kedua, menghindari jalan yang buruk atau keliru, atau salah. Ketiga, setara. Keempat menyeimbangkan, dan berada pada posisi yang sama, atau seimbang dan setara. Adil dan sikap proporsional adalah menempatkan sesuatu pada tempat yang semestinya tanpa berat sebelah (Abdul Aziz K. A., 2021). Implementasi dalam nilai moderasi berarti ada keharusan bagi seseorang untuk berlaku adil tanpa tebang pilih.

c. At-Tasamuh (Toleran)

Kata *tasamuh*, dalam kamus Al-Muhith dan al-Munawir mempunyai arti *tahasul*. Kata *tahasul* berakar daripada kata *tahasal* yang memiliki arti ‘memudahkan’ seseorang untuk mengamalkan apa yang ia yakini tanpa adanya tekanan dari pihak lain. Kini, *tasamuh* kerap direlevansikan dengan terma toleransi (Abdul Aziz K. A., 2021).

Dalam nilai moderasi beragama sendiri, kata *tasamuh* memiliki pengartian yaitu suatu sikap yang sadar akan perbebedaan dan dapat menghormati atau mentolerir sebuah perbebedaan, baik dari segi agama, suku, ras, budaya, maupun jalan pikiran. Adapun pengartian lainnya adalah memberikan kesempatan gerak bagi orang lain untuk menjalankan keyakinannya, mengekspresikan kebudayaannya, atau menyampaikan pendapat (Hanafi, 2009).

Ke-*tasamuhan* ini dapat ditunjukkan oleh seorang kepada masyarakat dengan cara menerima sebuah diversitas. Keterbukaan akan keberagaman dapat membuka jalan perdamaian, dan memperkecil ketegangan di tengah dinamika yang memanas. Sebab diversitas telah ditunjukkan oleh Allah dalam surah Al-Maidah yang berbunyi sebagai berikut;

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمَنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لَيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

“Kami telah menurunkan kitab suci (Al-Qur’an) kepadamu (Nabi Muhammad) dengan (membawa) kebenaran sebagai pembenar kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan sebagai penjaganya (acuan kebenaran terhadapnya). Maka, putuskanlah (perkara) mereka menurut aturan yang diturunkan Allah dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu mereka dengan (meninggalkan) kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk setiap umat di antara kamu Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Seandainya Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikanmu satu umat (saja). Akan tetapi, Allah hendak mengujimu tentang karunia yang telah Dia anugerahkan kepadamu. Maka, berlomba-lombalah dalam berbuat kebaikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu Dia memberitahukan kepadamu apa yang selama ini kamu perselisihkan.” (QS. al-Maidah (5): 48)

Salah satu ayat di atas menjelaskan bahwa perbedaan, keberagaman (*diversity*), adalah sesuatu yang *faktis*, niscaya. Keniscayaan itu, menurut Abdul Aziz dan Khoiril Anam, tidaklah dapat dielakkan, termasuk dalam berpandangan keyakinan dan keagamaan. Adapun sikap *tasamuh* juga telah diperintahkan oleh Allah dalam surah al-An'am, di mana seorang muslim, tidaklah dianjurkan untuk mengolok-ngolok keyakinan orang lain yang berbeda darinya (Abdul Aziz K. A., 2021).

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ

زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Janganlah kamu memaki (sesembahan) yang mereka sembah selain Allah karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa (dasar) pengetahuan. Demikianlah, Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah tempat kembali mereka, lalu Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan.” (QS. al-An'am (6):108)

d. Asy-Syura (Musyawarah)

Asy-syura, dalam bahasa Indonesia ‘musyawarah’ yang memiliki arti mengambil, menyodorkan diri, atau meminta pendapat dan nasihat. Secara umum arti kata *asy-syura* ialah meminta sesuatu. Sementara

penjelasan lainnya, yakni yang dikemukakan oleh Ar-Raghib Al-Ashfahani, di mana dinyatakan bahwa *asy-syura*, ‘musyawarah’ adalah menyodorkan pendapat “dengan mengembalikan sebagiannya pada sebagian yang lain.” Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), kata ‘musyawarah’ berasal dari bahasa Arab yang memiliki makna membahas sesuatu hal secara bersama guna dapat mencapai keputusan dan kesepakatan (Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)).

Maka dari itu, dapat dipahami secara jelas bahwa musyawarah ialah suatu pembahasan bersama tentang hal-hal yang diharapkan mencapai kesepakatan kolektif. Musyawarah sebagai nilai daripada moderasi jelas dipraktikkan pada ruang-ruang terbuka maupun eksklusif, seperti membahas tentang kesepakatan Bersama antara warga sekitar, menyelesaikan urusan secara kekeluargaan atau bersama, meminta pendapat banyak orang tentang beberapa hal, tidak memaksakan pendapat pribadi, dan sebagainya.

Adapun anjuran bermusyawarah telah diperintahkan oleh Allah dalam surah Asy-Syura yang berbunyi sebagai berikut;

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ

يُنْفِقُونَ

“(juga lebih baik dan lebih kekal bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan salat, sedangkan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah di antara mereka. Mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka.” (QS. Asy-Syura (42): 38)

e. Al-Ishlah (Perbaikan)

Perbaikan atau dalam bahasa Arab yaitu *al-Ishlah*. *Al-ishlah* adalah keterlibatan seseorang akan suatu perbuatan yang reformatif dan rekonstruktif. Sebagai contoh, perbaikan-perbaikan suatu hal (Abdul Aziz K. A., 2021). Adapun betapa pentingnya *al-ishlah* adalah untuk merubah kondisi zaman. Seperti dulu, di mana Nabi mengubah kejahiliyahan menjadi keislaman. Itu merupakan proses dan adanya *al-ishlah* itu sendiri. Dalam pengertian yang lain, yakni dalam penjelasan Abdul Aziz dan Khoiril Anam, *al-ishlah* yakni meluruskan sesuatu yang tidak lurus, atau menerangkan sesuatu yang gelap, secara metaforis. Sementara itu, menurut pandangan Hasan Sadily, *al-ishlah* merupakan proses penyelesaian atas pertikaian antara dua pihak yang bertentangan, baik itu secara ideologis, keyakinan, politik, dan banyak lagi.

Dari sana, dapat dikonklusikan bahwa *al-ishlah* adalah suatu sikap seseorang yang sangat berguna untuk memperbaiki perkara ataupun keadaan yang remuk di sekitarnya. Sebagai nilai moderasi, tentu *al-ishlah* dapat dipahami sebagai sikap yang memperbaiki, merekonsiliasi, dan

mereformasi ketidakstabilan yang ada, misalnya pertentangan antara agama satu dan lainnya, dan semacamnya.

f. Al-Qudwah (Kepeloporan)

Al-Qudwah yang berarti kepeloporan dalam bahasa Indonesia dapat juga diartikan sebagai ‘keteladanan’. *Al-Qudwah* dimaksudkan untuk memberi sebuah contoh kebaikan, teladan, atau *role model* kehidupan yang baik, di mana dalam kasus moderasi, ia plural. *Al-Qudwah* menjadi sikap yang telah tercatat dalam al-Quran, yang terwakili melalui terma *uswatun hasanah*. Berikut ayat tersebut;

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“*Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.*” (QS. al-Ahzab (33): 21)

Uswatun hasanah di sini tentu mengacu pada bagaimana tindakan nabi Muhammad pada masa itu, yang memberikan teladan yang baik bagi umatnya. Ia memimpin, menjadi penegak hukum dan keadilan bagi sebuah bangsa yang memiliki ragam etnis, suku, dan agama.

Menurut pendapat al-Ba'labaki yang dikutip Abdul Aziz dan Khoiril Anam dalam tulisannya tentang nilai-nilai moderasi beragama, maksud '*Qudwah*' adalah memberikan suatu model dalam berkehidupan, teladan, contoh yang baik dan mapan (Abdul Aziz K. A., 2021). Maka dari itu, nabi Muhammad dipilih sebagai model yang terbaik dalam merepresentasikan kehidupan yang etis.

Al-Qudwah, sebagai nilai moderasi adalah memberikan teladan sebagai peran yang baik dalam konteks sosial kemasyarakatan. Sebagaimana adanya pertautan dengan nilai-nilai sebelumnya, seperti *tawassuth* dan *tasamuh* adalah termasuk *al-qudwah* di mana menjadi teladan atau contoh yang baik bagi masyarakat dan sekitarnya (Kementerian Agama RI, 2019).

g. Al-Muwathanah (Cinta Tanah Air)

Al-Muwathanah secara sederhana dapat diartikan sebagai nasionalisme, atau cinta tanah air. Nasionalisme sendiri, dalam KBBI, merupakan paham untuk mencintai negara sendiri (Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)). Begitupun orientasi dari *al-Muwathanah* sendiri, yakni menjunjung tinggi rasa cinta terhadap tanah air, dan menghormati tanah air, negara, bangsa.

Ini pula sudah tercatat dalam al-Quran, di mana dijelaskan secara tersirat tentang kewajiban mencintai tanah air. Berikut ayatnya peneliti tampilkan di bawah ini;

إِنَّ الَّذِي فَرَضَ عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لَرَادُّكَ إِلَىٰ مَعَادٍ قُلْ رَبِّيَ أَعْلَمُ مَنْ جَاءَ

بِالْهُدَىٰ وَمَنْ هُوَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

“Sesungguhnya (Allah) yang mewajibkan engkau (Nabi Muhammad untuk menyampaikan dan berpegang teguh pada) Al-Qur’an benar-benar akan mengembalikanmu ke tempat kembali.569) Katakanlah (Nabi Muhammad), “Tuhanku paling mengetahui siapa yang membawa petunjuk dan siapa yang berada dalam kesesatan yang nyata.” (QS. al-Qasas (28): 85).

Yang dimaksud dengan tempat kembali adalah kota Makkah. Allah Swt. berjanji bahwa Nabi Muhammad saw. akan kembali ke Makkah sebagai orang yang menang. Peristiwa ini terjadi pada tahun kedelapan Hijriah, pada waktu Nabi saw. menaklukkan Makkah. Inilah salah satu mukjizat Nabi Muhammad saw.

Syekh Ismail Haqqi mengucapkan penafsirannya bahwa terdapat kisi-kisi dalam ayat di atas di mana mencintai tanah air adalah bagian dari iman (Departemen Agama Republik Indonesia). Dalam penjelasan lain, mencintai tanah air atau nasionalisme ialah bagian dari prinsip menjalani islam yang moderat.

Adapun sebagai nilai moderasi, *al-muwathanah* diimplementasikan secara nyata dalam kehidupan bernegara, seperti menghormati simbol-

simbol negara, memiliki rasa persaudaraan dan kasih sayang terhadap sesama bangsa, tanpa memandang perbedaan.

h. Al-La ‘Unf (Anti Kekerasan)

Al-La ‘Unf artinya anti kekerasan, di mana adanya sikap menolak kekerasan secara tegas (Abdul Aziz K. A., 2021). Nilai ini menjadi salah satu bagian penting dari moderasi beragama sebab, dewasa ini, begitu bergebalaunya tindakan kekerasan yang mengatasnamakan budaya. Ini secara perlahan tentu akan menggoyahkan rasa persaudaran sesama manusia, sesama bangsa, dan sesama masyarakat. Anti kekerasan atau *al-la ‘unf* dapat juga diartikan menolak tindakan ekstrimisme. Ekstrimisme/ekstremisme sendiri dalam KBBI adalah keadaan atau tindakan yang berdasarkan pada pemahaman *ghuluw* agama, politik, dan sebagainya (Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)). Sehingga melahirkan sikap kekerasan, menghancurkan, dan sebagainya.

Adanya *al-la ‘unf* untuk menghindari dari sikap itu. Nilai moderasi beragama yang satu ini menjunjung tinggi sikap keramahan, kasih sayang, dan kecintaan terhadap sesama bangsa, baik berbeda pandangan keyakinan maupun sama. Sebab ini sudah dijelaskan dalam al-Quran, sebagai berikut;

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam.” (QS. al-Anbiya (21): 107).

Di sini Nabi hadir sebagai *role* model di mana Islam datang sebagai sesuatu yang dapat membentuk perdamaian, dan meredakan kehancuran, menyebarkan kasih sayang, cinta, dan keramahan. Anti kekerasan atau *al-la 'unf*, dalam nilai moderasi kini dapat dipahami sebagai sikap yang mengutamakan perdamaian, kerukunan, keramahan antar sesama, dan menghindari segala yang bertendensi pada ekstremisme.

i. I'tiraf al-'Urf (Ramah Budaya)

Dalam tulisannya tentang nilai moderasi, Abdul Aziz dan Khoiril Anam menjelaskan bahwa budaya adalah keseluruhan sistem, tindakan, gagasan, sampai dengan hasil daripada kerja kemanusiaan dalam rangka kehidupan yang bermasyarakat. Sementara itu, keduanya mengutip pandangan islam tentang budaya yang mana merupakan hasil olah akal, budi, dan karsa, dan itu berlandaskan nilai-nilai syariat keislaman (Abdul Aziz K. A., 2021).

Maka di sini *I'tiraf al-'urf* mengambil perannya sebagai suatu nilai dari moderasi beragama yang mana seorang haruslah memiliki sikap yang menerima atau ramah akan budaya yang berlainan dari suara yang telah disepakati, atau, dalam Bahasa Abdul Aziz dan Khoiril Anam, terhadap budaya yang tak memiliki 'warna agama'. Di Indonesia sendiri, banyak budaya yang menyeberangi bantaran syariat, dan sebagai seorang muslim tak ada anjuran untuk mengikuti budaya tersebut. Namun hendaklah ramah akan budaya tersebut, atau bisa dengan menyisipkan nilai-nilai keislaman ke dalam budaya tersebut. Sehingga ada keamanan untuk melebur pada budaya tersebut. Namun di sisi lain, Islam

menganjurkan bahkan mewajibkan untuk merubah budaya yang melanggar syariat keislaman, dengan cara yang bijaksana, dengan memperhatikan kearifan lokal. Maka dari itu, dapat dipahami bahwa *I'tirah al-'urf* sebagai nilai haruslah diimplementasikan secara serius karena keberadaannya yang di persimpangan. Di sisi lain ada anjuran untuk melestarikan budaya, namun di sisi lain ada anjuran untuk menghindar dari sebuah kebudayaan yang melanggar syariat keislaman, tentu dengan cara yang bijaksana dan dewasa (Abdul Aziz K. A., 2021).

C. Buku Ajar

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menyebutkan dalam satu lampiran peraturan tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah bahwa sumber belajar dapat berupa buku, baik cetak maupun non-cetak, atau sumber-sumber yang kiranya relevan. Melihat itu, maka buku ajar merupakan sumber yang berperan penting dalam menunjang keberhasilan pembelajaran. Artinya, buku ajar merupakan media dan sumber pembelajaran yang tak dapat dipisahkan dari pembelajaran itu sendiri (Kemendikbud, 2016). Buku ajar, menurut Dikti, adalah satu buku yang dijadikan pedoman disiplin ilmu, yang disusun dan ditulis oleh pakarnya yang berisikan tujuan-tujuan instruksional—yang pada kemudiannya digunakan untuk memenuhi kebutuhan para siswa maupun guru dalam keberlangsungan pembelajaran.

Buku ajar, merupakan bagian dari bahan ajar yang membantu proses terselenggaranya belajar-mengajar, menjadi panduan pembelajaran bagi siswa maupun guru. Buku ajar juga memiliki peran yang esensial, ia merupakan bagian

dari perangkat-perangkat operasional utama atas terselenggaranya kurikulum yang disusun. Buku ajar juga adalah sumber pembelajaran utama yang menjadi jembatan untuk mencapai kompetensi dasara dan kompetensi inti. Buku ajar yang digunakan oleh satuan pendidikan, haruslah memuat atau sejalan dengan nilai-nilai Pancasila, UUD negara, dan norma positif yang berlaku pada masyarakat. Demikian juga ditegaskan dalam lampiran peraturan, pasal 2 ayat 2, bahwa buku yang digunakan oleh satuan pendidikan wajib terlepas dari belenggu paham-paham ekstrimisme, radikalisme, kekerasan, sara, bahkan bias gender sekalipun (Kemendikbud, 2016).

Fungsi dari adanya buku ajar adalah untuk menjadi jembatan antara stimulus dan respon. Fungsi buku ajar adalah sebagai sumber pembelajaran sekaligus alat bantu pendidik atau guru dalam pelaksanaan kurikulum yang diterapkan dalam proses pembelajaran. Buku ajar juga berfungsi bagi pendidik untuk mengarahkan aktivitas pembelajaran ke situasi yang lebih cakap (Imran, 2014). Adapun tujuan dari buku ajar sendiri adalah untuk mempermudah para pendidik mentransformasikan materi, membimbing siswa melalui buku ajar untuk belajar lebih baik lagi, pun di samping itu siswa tidak selalu bergantung pada keberadaan guru (Hanifah, 2014).

D. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

1. Pengertian

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah satu kendaraan yang membimbing seseorang untuk dapat mengenali tuhan, lingkungannya, dan dirinya sendiri, lewat dominasi religiustias dan habitual yang normatif—yang terkandung dalam buku agama, termasuk Pendidikan Agama Islam dan Budi

Pekerti. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti juga diartikan sebagai sebuah pendidikan yang menakhlikkan karakter atau sikap dari seseorang, kepribadian, pengetahuan, sampai kelugasan dalam proses kerja mengamalkan ajaran-ajaran agama, khususnya agama Islam (Firmansyah, 2019).

2. Tujuan dan Ruang Lingkup

Penelitian ini merujuk pada satuan pendidikan di jenjang dasar, yakni sekolah dasar, sehingga yang diulas oleh peneliti cuman terfokus pada tujuan dan ruang lingkup buku ajar atau buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang ada di sekolah dasar.

1) Tujuan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

- a) Mengembangkan kesadaran peserta didik akan pentingnya landasan agama yang memuat nilai-nilai dan norma-norma Islam, yang barang pasti luhur dan positif dalam kehidupan.
- b) Membentuk peserta didik agar menjadi insan yang religius dan berbudi pekerti, berakhlak mulia, berilmu.
- c) Meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga dapat menjadi manusia muslim yang bertakwa kepada Allah SWT.
- d) Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, berilmu cakap, kreatif, mandiri. Juga menserasikan, menyelaraskan, dan menyeimbangkan antara iman, islam, dan ihsan.

- e) Menumbuhkan kesadaran akan sikap menghargai sesama manusia, toleransi dengan agama, suku, ras yang berlainan, dengan menjalankan perilaku pelajar pancasila bergotong-royong, dan berkebinekaan global (Direktorat Sekolah Dasar, n.d.).
- 2) Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Dasar
- Dalam penelitian ini peneliti mengambil 2 buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Dasar di tingkatan yang berbeda, yakni kelas II dan kelas IV—untuk dijadikan sumber primer dalam penelitian. Dalam hal ini peneliti akan mengangkut keseluruhan dari BAB yang ada pada 2 buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Sekolah Dasar.
- a) Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas II Sekolah Dasar dari mulai BAB I ‘Ayo Belajar Al-Qur’an’ sampai dengan BAB 10 ‘Asyiknya Belajar Kisah Ayah Para Nabi’
 - b) Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas IV Sekolah Dasar dari mulai BAB I ‘Mengaji dan Mengkaji Q.S.Al-Hujurat/49:13 dan Hadis’ sampai BAB X ‘Kisah Nabi Muhammad saw. Membangun Kota Madinah’.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian adalah serangkaian langkah-langkah sistematis yang dimiliki dan dilakukan oleh seorang peneliti, dalam mengumpulkan informasi atau sekumpulan data serta melakukan sebuah investigasi pada data yang telah terkumpul tersebut. Metode penelitian memberikan sketsa rancangan penelitian yang lazimnya meliputi beberapa aspek atau lini, di antaranya; prosedur, waktu, sumber data, dan sejenisnya. Sederhananya, metode penelitian merupakan jalur ilmiah untuk membuktikan suatu hal, mengembangkannya, atau memecahkan suatu penemuan, yang itu menggunakan prosedur yang pakem dan terstruktur, sesuai dengan kaidah-kaidah akademisi (Hidayat, 2018).

Menurut Bogdan dan Taylor, yang dikutip oleh Moleong, penelitian kualitatif merupakan serangkaian penyajian data melalui cara deskriptif, dalam hal ini kata-kata tertulis. Sementara menurut Strauss dan Corbin, penelitian kualitatif dimaksud oleh mereka ialah jenis penelitian yang hasilnya tidak didapat dari metode statistik. Kurang lebih, itu pula yang ditekankan oleh Kirk dan Miller, bahwa kualitatif meniadakan semesta angka, jagat statistik, dan semacamnya (Moleong, 2000).

Kajian ini secara jelas termasuk dalam pendekatan kualitatif yang mengandalkan penjelasan yang deskriptif. Penelitian kualitatif atau juga pendekatan kualitatif adalah desain penelitian yang temuannya tidaklah melalui prosedural

statistika atau dalam bentuk angka-angka, kalkulasi maupun hitungan—melainkan menggunakan langkah-langkah yang melahirkan datanya berupa kata-kata tertulis (Fadli, 2021).

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan atau *library research* merupakan jenis penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur sepenuhnya, baik cetak maupun non-cetak. Penelitian kepustakaan dapat juga disebut sebagai suatu prosedur penelitian yang menghimpun data dan informasinya lewat bantuan pelbagai macam material yang ada di perpustakaan, catatan harian, lampiran-lampiran dokumen, tempat-tempat lain yang menjajakan buku, atau sumber-sumber lainnya seperti apa yang ada dalam internet (Milya Sari, 2020). Pada penelitian kepustakaan terdapat beberapa jenis, seperti analisis buku teks, kajian sejarah, sampai kajian pemikiran tokoh-tokoh.

Melihat rumusan masalah dan latar belakang yang dipaparkan jauh di atas, pada BAB sebelum-sebelumnya, maka jenis penelitian kepustakaan yang peneliti gunakan ialah; analisis buku teks. Peneliti menggunakan analisis buku teks karena berkaitan dengan apa yang sedang peneliti kaji atau angkat, yakni muatan moderasi yang terkandung pada sebuah buku. Sementara buku yang dimaksud ialah buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Sekolah Dasar. Buku tersebut diterbitkan oleh Kemendikbudristek dibersamai dengan Kemenag, pada tahun 2021, yang diperuntukkan bagi kurikulum baru, yakni Kurikulum Merdeka (Ahmad Faozan, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, 2021).

B. Tempat dan Waktu

Sebab penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan atau *library research*, peneliti tidak memerlukan tempat penelitian yang terpusat. Sementara persoalan waktu, penelitian ini secara formal dimulai semenjak 9 Januari 2023 sampai dengan selesai.

C. Sumber Data

a) Sumber Primer

Sumber data utama, atau sumber data primer yang dipakai oleh peneliti adalah buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas II dan IV SD (Sekolah Dasar), yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia tahun 2021. Buku tersebut akan dianalisis dan dibahas menggunakan sumber data sekunder yang telah dihimpun oleh peneliti.

b) Sumber Sekunder

Sumber data sekunder yang peneliti maksud di sini, banyak diambil dari buku, jurnal, catatan, lampiran peratauran, sampai situs-situs Kemenag baik nasional maupun daerah—yang di dalamnya didukung oleh teori-teori kredibel mengenai moderasi beragama. Buku Moderasi Beragama yang terbit pada tahun 2019 oleh Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI merupakan sumber data sekunder yang dipakai oleh peneliti.

D. Keabsahan Data

Perlu kiranya diketahui terlebih dahulu bahwa keabsahan data merupakan cara atau teknik membuktikan, paling tidak, ke-orisinalitasan data yang diperoleh oleh

peneliti. Dan menegaskan apakah penelitian yang tengah dijalankan sungguh merupakan penelitian ilmiah. Olehnya itu, di sini peneliti menggunakan keabsahan data yang meliputi dua cara, sebagai berikut.

1. Uji Kredibilitas

Keabsahan data meliputi 4 unsur, salah satunya ‘Uji Kredibilitas’.

Adapun untuk menguji kredibilitas meliputi beberapa tahapan, yakni;

a) Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan artinya peneliti kembali ke lapangan. Tentu dalam penelitian ini yang dimaksudkan adalah, peneliti menyelami isi dari teks, melakukan peninjauan akan data-data tertulis yang diperoleh.

b) Triangulasi Data

Triangulasi data atau triangulasi sumber data, mengutip (Mukhtar, 2010), merupakan teknik penggalian data dari ragam sumber, entah observasi, wawancara, dokumentasi tertulis, sampai marjinalia. Nantinya, ragam data yang didapat, yang barang tentu berbeda-beda, akan dihimpun dan melahirkan perspektif baru yang lebih mapan dan absah.

c) Penggunaan Bahan Referensi

Penggunaan bahan referensi menjadi kekuatan pendukung bagi keotentikan sebuah penelitian atau perolehan data. Semisal ketika peneliti membabarkan informasi, referensi yang diikutsertakan dari

informasi tersebut, baik berupa gambar, rekaman, atau catatan, membantu kevalidan tersebut (Mekarisce, 2020).

2. Uji Konfirmabilitas

Adalah menguji hasil dari proses penelitian dengan proses yang dilakukan peneliti itu sendiri. Andai kata hasil dari penelitian yang dikerjakan merupakan bagian dari fungsi dan proses yang dilakukan, maka penelitian dapat dikatakan *confirmability*. Dengan bahasa yang lain, konfirmabilitas merupakan bentuk kesudian peneliti dalam membeberkan rentetan proses dan fragmen-fragmen dalam penelitiannya. Hal itu dilakukan untuk memperoleh persetujuan dari ragam pihak yang ada (Y., 2008).

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menangani data secara tersistem. Analisis data juga merupakan serangkaian proses investigasi melalui pelbagai lini, seperti wawancara, catatan lapangan, sampai telaah dokumen-dokumen baik teks maupun non-teks (Salim, 2012).

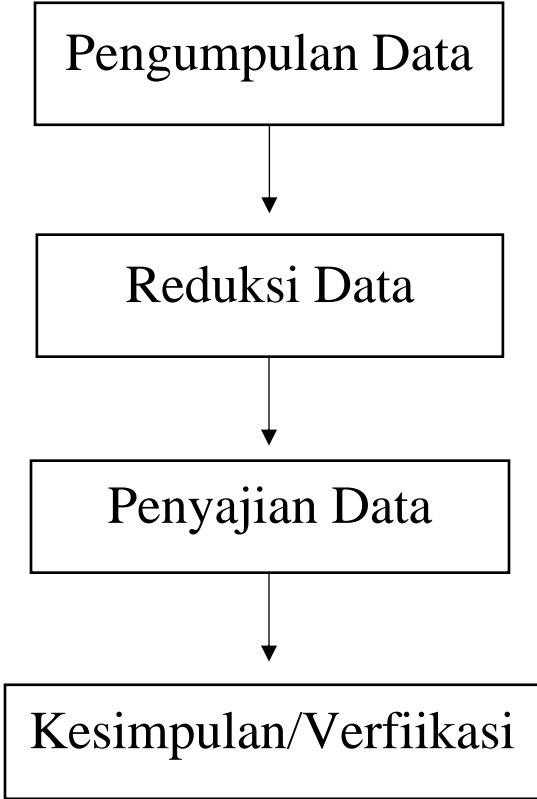
Teknik analisis data yang sekarang ini digunakan oleh peneliti adalah teknik yang datang dari teori Miles dan Huberman. Teknik analisis data ini dilakukan dengan cara interaktif dan berlangsung secara berkelanjutan. Mengutip Denzin dan Lincoln, yang memabarkan bahwa analisis data Miles dan Huberman ini berada pada kawasan kualitatif dan terdiri dari 3 sub-proses yang saling berjaln-kelindan (Sapto Haryoko, 2020).

Adapun sub-proses dari teknik analisis data Miles dan Huberman yang disimpulkan oleh Denzin dan Lincoln, sebagai berikut; 1) reduksi data, 2) display data atau penyajian data, dan terakhir 3) menarik kesimpulan (conclusion) atau verifikasi. Proses ini tentu dilaksanakan dan diawali dengan pengumpulan data sampai tahap berakhirnya pengumpulan data tersebut. Berikut secara rinci deskripsi dari sub-proses yang dimaksud:

1. Reduksi data : Tahapan ini adalah tahapan di mana data disederhanakan dengan maksud menyesuaikan pada kebutuhan. Tentu data yang banyak akan menyulitkan peneliti. Dengan kata lain, tahap ini mengikis data-data dan informasi yang tidak berkesinambungan.
2. Display data : Berarti menyajikan data kepada bentuknya yang lebih sistemik dan terstruktur. Data yang telah dipilah kemudian ditampilkan, sehingga pada tahapan berikutnya, informasi dengan mudah menampakkan batang hidungnya.
3. *Conclusion drawing* : Atau kesimpulan adalah tahapan terakhir dari analisis ini. Peneliti menarik kesimpulan berdasarkan data-data yang telah disusun dan disajikan.

Bila sub-proses tersebut dialiwanakan dalam bentuk tabel, maka penampakkannya kurang lebih seperti di bawah ini;

Tabel 1.3
Alur Analisis Data



BAB IV

Paparan Data dan Hasil Penelitian

A. Deskripsi Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Sekolah Dasar Terbitan Kemendikbud Ristek dan Kemenag Tahun 2021

Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti disajikan dan disiapkan oleh pemerintah Indonesia sebagai sarana belajar dan mengajar. Sebagai pemenuhan kebutuhan para murid sekaligus guru. Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti ini secara umum diharapkan menjadi pedoman yang bermutu, berkompeten, dan sesuai dengan pengembangan yang sedang digalakkan oleh pemerintah, yakni peningkatan kualitas pendidikan nasional, dengan cara atau melalui reparasi kurikulum, nasional, pedagogi, penilaian, sampai susunan isi pada buku teks. Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti ini menjadi sumber belajar primer pada satuan pendidikan. Sementara acuan penyusunan buku dan kebijakan pengembangan kurikulum ini telah termaktub pada Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 033/H/KR/2022, yang secara garis besar berisikan tentang Capaian Pembelajaran (CP) pada pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah pada Kurikulum Merdeka (Muhammad Nurzakun, 2021). Buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti ditelaah dan disusun secara direk oleh berbagai pihak berkompeten dan berpengetahuan luas mengenai pendidikan, di bawah pengawasan atau koordinasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi beserta Kementerian

Agama. Sajian buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti ini didesain dalam rupa sekumpulan aktivitas keseharian pembelajaran guna mencapai suatu kompetensi, yang pada kurikulum sekarang disebut CP (Capaian Pembelajaran). Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti ini digunakan secara bertahap dengan diawali oleh para sekolah-sekolah penggerak. Adapun keputusan ini telah tertera pada Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 162/M/2021, yang secara garis besar berisikan tentang sekolah penggerak (Ahmad Faozan, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, 2021).

a. Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas I Sekolah Dasar Terbitan Kemendikbud Ristek dan Kemenag 2021

1) Identitas Buku

Penelitian ini berfokus pada nilai-nilai moderasi beragama yang terdapat pada setiap BAB dari buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas I Sekolah Dasar yang tersusun berdasarkan CP (Capaian Pembelajaran) Kurikulum Merdeka. Berikut identitas buku ajar yang peneliti maksudkan;

Tabel 1.4

No	Kriteria	Keterangan
1	Judul Buku	Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
2	Penulis	Muhammad Nur Zakun & Joko Santoso
3	Penelaah	Syamsul Hadi & Rosmayanti Mutiara
4	Penyelia	Pusat Kurikulum dan Perbukuan
5	Penyunting	Endah Nur Fatimah

6	Ilustrator	Yul Chaidir
7	Penata Letak	Riko Rachmat Setiawan
8	Penerbit	Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
9	Alamat Penerbit	Jalan Gunung Sahari Raya No. 4 Jakarta Pusat
10	Tahun Terbit	2021
11	ISBN	978-602-244-544-9 (no.jil.lengkap) 978-602-244-545-6 (jil.1)
12	Hak Cipta	Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
13	Sasaran	Sekolah Dasar
14	Font Cetakan	Disusun dengan huruf Baar Metanoia 11/40
15	Ukuran	17,6 – 25 cm
16	Halaman	252 halaman
17	Sampul	Berwarna latar biru langit dengan 4 orang terdiri dari 3 murid dan 1 guru yang sedang belajar di lingkungan halaman sekolah

2) Bagian-Bagian Buku

Buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas I SD ini memiliki atau setidaknya terdiri dari 3 pembabakan atau bagian-bagian yang peneliti rangka secara pribadi. Bagian pertama berisikan mulai dari judul sampai pendahuluan. Bagian kedua berisikan teks sekaligus materi pembelajarannya.

Sementara bagian ketiga mulai dari glosarium sampai profil para yang terlibat dalam pembuatan buku. Berikut ini peneliti akan menjelaskannya secara terperinci mulai dari judul sampai akhir yakni gugusan profil penulis. Adapun perincian dari bagian-bagiannya, sebagai berikut;

a) Bagian Pertama

Bagian pertama ini lebih menjelaskan identitas buku, seperti sampul, judul, nama penulis atau penyusun, nama penelaah, nama penyelia, nama penerbit, penyusun kata pengantar, daftar isi, sampai dengan CP yang tersusun. Namun lebih dari itu, bagian pertama juga terdapat panduan penggunaan buku sampai dengan kata pengantar dari pihak kementerian yang terkait. Berikut penjelasan setiap sub-bagiannya.

i. Sampul Buku

Pertama adalah sampul buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas I SD ini berisikan judul buku, lambang penerbit sekaligus pengawasnya yaitu Kemendikbud Ristek, dan Kemenag. Kemudian bagian tengah bawah terdapat dua nama penulisnya, Muhammad Nurzakun dan Joko Santoso. Di kanan bawah ada informasi mengenai kelas. Latar dari buku ini ialah gambar 4 orang yang terdiri dari 3 siswa dan 1 guru sedang melakukan pembelajaran di lingkungan halaman sekolah.

ii. Identitas Buku

Identitas buku dimulai dengan informasi hak cipta dan *disclaimer* dari diterbitkannya buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas I SD. Kemudian ada nama penulis, penelaah, penyelia, ilustrator, penyunting, penata letak (layout), penerbit, informasi cetakan pertama tahun 2021, dan yang terakhir Nomor ISBN dan informasi font, halaman, dan ukuran.

iii. Kata Pengantar

Berisikan 2 kata pengantar yang ditulis oleh masing-masing instansi atau perorangan yang berbeda. Kata pengantar pertama ditulis oleh Kepala Pusat Kurikulum dan Perbukuan, yakni Maman Fathurrohman, pada Juni 2021. Kata pengantar kedua ditulis oleh Direktur Pendidikan Agama Islam, yakni Rohmat Mulyana Sapdi pada Juni 2021.

iv. Prakata

Adapun selepas kata pengantar, pada halaman berikutnya terdapat prakata yang ditulis oleh tim penulis atau penyusun dari buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas I SD pada Februari 2021.

v. Daftar Isi

Sub-bagian datar isi memuat informasi dari setiap bab, sub-bab, daftar pustaka, glosarium, sampai indeks. Pada daftar isi juga berisikan informasi halaman-halaman.

vi. Petunjuk Penggunaan Buku Ajar/Buku Guru

Kemudian pada halaman selanjutnya terdapat panduan penggunaan dai buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas I SD. Petunjuk penggunaan dibentuk dalam tabel dan berisikan banyak bagian, di antaranya tujuan pembelajaran, materi pokok, periode pembelajaran, tujuan pembelajaran per submateri, kosakata, bentuk-bentuk metode, sumber belajar utama, sumber belajar sekunder, apersepsi, pertanyaan atau pemantik, sarana-prasarana, kesalahan umum, panduan dalam menghadapi siswa yang kesulitan belajar, pemantu aktivitas refleksi, penilaian/judgment, kunci jawaban, sampai dengan kegiatan tindak lanjut.

vii. Panduan Umum

Panduan umum merupakan panduan deskriptif tentang kiat-kiat mewujudkan karakteristik luhur dalam diri peserta didik dan informasi-informasi lainnya. Secara garis besar tentang cara-cara yang dapat membantu guru menjalani kegiatan pembelajaran

viii. Capaian Pembelajaran (CP)

Kemudain ada CP atau Capaian Pembelajaran. CP sangat berguna bagi guru karena menjadi semacam patokan dan indikator untuk menentukan keberhasilan seorang siswa. Pada sub-bagian CP, terdapat penjelasan tentang fase CP dari peserta didik yang duduk di bangku Sekolah Dasar kelas I.

ix. Capaian Pembelajaran per Tahun

Bagian ini membabarkan rangkaian capaian yang harus dipenuhi oleh peserta didik. Adapun CP per tahun juga memiliki sub-bagiannya yakni semester 1 dan semester 2;

1) CP Semester 1

CP semester 1 yang ada dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti ini menguraikan capaian siswa di tingkat I Sekolah Dasar yakni dari mengenal huruf hijaiyah sampai dengan menyebutkan arti nabi, rasul, serta mukjizat para rasul.

2) CP Semester 2

CP semester 2 yang ada dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti ini menguraikan capaian mulai dari mengenal harakat sederhana sampai dengan menceritakan kisah-kisah para nabi.

x. Penjelasan Rubrik pada Buku Siswa

Bagian selanjutnya pada buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas I SD adalah penjelasan mengenai rubrik yang harus dimengerti oleh guru. Rubrik ini sendiri dijelaskan secara tabel, mulai dari bagian rubrik awal seperti peta konsep, gambar pemantik, sikapku, kegiatanku, kegiatan kelompokku, kuuji kemampuanku, tekadku, ayo, menyanyi, akua nak sholeh, islam rahmat untuk semua, aku pelajar pancasila, rangkuman, ayo, kerjakan, aku ingin tahu, pengayaan, sampai dengan rubrik akhir yakni komentar orang tua.

xi. Strategi Umum Pembelajaran

Sebab ini merupakan buku ajar untuk guru, banyak halaman pendahuluan yang memuat ragam strategi dan panduan mengajar. Seperti pada sub-bagian ini. Sub-bagian ini pun terdiri dari banyak strategi, berikut di antaranya.

- 1) Pendekatan kontekstual
- 2) Pendekatan pembelajaran aktif (*active learning*)
- 3) Pendekatan saintifik
- 4) Pendekatan konstruktivisme
- 5) Model discovery learning
- 6) Model inquiry learning
- 7) Model project based learning
- 8) Model problem based learning
- 9) Metode pembelajaran

b) Bagian Kedua

Bagian kedua ini sepenuhnya berisikan materi-materi dari mulai BAB I Aku Cinta Al-Quran, Mengenal Rukun Iman, Aku Suka Membaca Basmalah dan Hamdalah, Mengenal Rukun Islam, sampai dengan terakhir yakni BAB X Nabi Adam a.s. Manusia Pertama. Bila dipetakan dan digambarkan ke dalam bentuk tabel, maka sebagai berikut;

Tabel 1.5

BAB	Keterangan
BAB I	Aku Cinta Al-Qur'an
BAB II	Mengenal Rukun Iman
BAB III	Aku Suka Membaca Basmalah dan Hamdalah
BAB IV	Mengenal Rukun Islam
BAB V	Nabi dan Rasul Panutanku
BAB VI	Al-Quran Pedoman Hidup
BAB VII	Kasih Sayang Terhadap Sesama
BAB VIII	Aku Suka Berterima Kasih dan Disiplin
BAB IX	Membiasakan Hidup Bersih
BAB X	Nabi Adam a.s. Manusia Pertama

Namun tak hanya itu, di dalamnya juga berisikan tabel penilaian, pedoman skor, kunci jawaban, sampai dengan urutan mengajar.

c) Bagian Ketiga

Bagian ketiga berisikan antara lainnya; glosarium, daftar pustaka, profil penulis, profil penelaah konten, profil penelaah pedagogi, profil penyunting, profil ilustrator, sampai terakhir yaitu profil penata letak.

3) Pemetaan CP (Capaian Pembelajaran) Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas I Sekolah Dasar Terbitan Kemendikbud Ristek Tahun 2021

CP atau Capaian Pembelajaran lahir dari Kurikulum Merdeka yang disusun oleh Kemendikbud Ristek untuk mengganti KI dan KD yang terdapat pada Kurikulum 2013 atau K13. CP memiliki fungsi yang tak jauh berbeda dari

kebanyakan KI dan KD sebelumnya, Sebab CP ialah kompetensi minimum yang harus dilewati dan dicapai oleh peserta didik dalam setiap pembelajaran.

Adanya atau dirancangnya CP menggantikan KI dan KD untuk lebih menguatkan titik fokus terhadap pengembangan kompetensi. CP terdiri dari beberapa fase yang ditandai dengan huruf. CP kelas I SD adalah fase A, yakni diperuntukkan untuk pendidikan Sekolah Dasar dari kelas I dan II saja. Adapun CP dari fase A pada kelas I akan peneliti rincikan pada tabel di bawah berikut ini;

Tabel 1.6

No	CP (Capaian Pembelajaran)	Keterangan
1	CP A	Mengenal huruf hijaiyah, harakat sederhana (fathah, kasrah, dan dammah), definisi Al-Quran, serta 1 surah pendek (al-Fatihah), melafalkan huruf hijaiyah dan harakat secara lengkap. Dapat melafalkan huruf hijaiyah dan harakat secara lengkap, berani menunjukkan hafalan surah al-Fatihah dengan lancar di depan guru sehingga menumbuhkan kebiasaan untuk suka melafazkan ayat-ayat Al-Qur'an.
		Menyebutkan rukun Iman terutama Iman kepada Allah (Keesaan Allah/Al-Ahad) dan iman kepada rasul. Dapat membuat karya berupa gambar pohon rukun iman secara

2	CP B	berkelompok sehingga menumbuhkan sikap peduli dan suka bekerja sama.
3	CP C	Menyebutkan arti kalimah tayibah basmalah dan hamdalah serta menggambar kaligrafi basmalah dan hamdalah beserta artinya. Sehingga dapat menumbuhkan sikap pandai berterima kasih dan sikap santun.
4	CP D	Menyebutkan rukun Islam, terutama kalimah syahadatain dan artinya; menyanyikan lagu dengan syair syahadatain beserta artinya; serta menggambar ilustrasi “jalan kereta dan stasiun” rukun Islam secara berkelompok sehingga tertanam mental yang kuat dan hati yang teguh.
5	CP E	Menyebutkan arti nabi, rasul, dan mukjizat dengan menggunakan bahasa sendiri serta berani menyanyikan lagu atau selawat yang berisi tentang nabi dan rasul yang memiliki kisah kehidupan sederhana dan mukjizatnya sehingga dapat menumbuhkan sikap sederhana dalam kehidupan.
		Mengenal harakat sederhana (fathatain, kasratain, dammatain, sukun, dan tasydid), 1 surah Pendek (al-Ikhlash), serta 1 surah al-Ikhlash; melafalkan harakat sederhana (fathatain, kasratain, dan dammatain, sukun,

6	CP F	dan tasydid), 1 surah al-Ikhlas; serta berani menunjukkan hafalan surah al-Ikhlas dengan lancar di depan guru dan orang tua sehingga menumbuhkan sikap bertanggung jawab untuk disiplin.
7	CP G	Menyebutkan asmaulhusna Ar-Rahman dan Ar-Rahim beserta artinya dan peran Muhammad saw. sebagai rasul serta membuat karya berupa kaligrafi asmaul husna Ar-Rahman dan Ar-Rahim beserta artinya dan kaligrafi lafaz Muhammad Rasulullah secara berkelompok sehingga menumbuhkan sikap kasih sayang kepada sesama manusia.
8	CP H	Menyebutkan arti terima kasih kepada manusia dan arti disiplin serta dapat membunyikan tepuk kasih sayang dan disiplin sehingga dapat menumbuhkan sikap kasih sayang dan disiplin.
9	CP I	Menyebutkan pengertian bersuci (taharah) dalam fikih; mempraktikkan tata cara berwudu dan bertayamum; dan menyebutkan hikmah dari hidup bersih sehingga dapat membiasakan pola hidup bersih dalam kehidupan sehari-hari.
		Menceritakan kisah Nabi Adam a.s. dengan menggunakan bahasa sendiri; dapat menyusun urutan kartu kisah Nabi Adam a.s. secara

10	CP J	berkelompok; serta menceritakan kembali kisah Nabi Adam a.s. berdasarkan alur cerita kartu tersebut sehingga dapat menumbuhkan sikap senang bertaubat dan bersabar dalam ketaatan kepada Allah sebagaimana sikap teladan Nabi Adam a.s.
----	------	---

CP atau Capaian Pembelajaran yang telah dibentuk ke dalam tabel, seperti yang tertera di atas merupakan rentetan CP selama per-tahun. Artinya, CP secara sengaja peneliti gabungkan dari yang semula menjadi bagian dari CP semester 2. CP semester 1 ialah CP A sampai CP E. Sementara CP semester 2 ialah CP F sampai dengan CP J.

Masing-masing CP nantinya, selain 4 atau lebih indikator moderasi beragama, akan digunakan sebagai parameter atau indikator untuk melihat nilai-nilai moderasi beragama yang terdapat pada setiap materi-materi pembelajaran.

4) Pemetaan BAB, CP, serta Indikator Moderasi Beragama

Berdasarkan pemetaan BAB pada tabel sebelum-sebelumnya dan pemetaan CP pada tabel di atas, serta analisis yang dilakukan oleh peneliti, peneliti melihat bahwa terdapat beberapa BAB dan CP yang bersinggungan dan memiliki atau memuat nilai-nilai moderasi beragama dalam teks, tema, ataupun redaksinya. Maka dapat dibabarkan bahwa buku Pendidikan Agama Islam dan

Budi Pekerti Kelas I SD terbitan Kemendikbud Ristek dan Kemenag tahun 2021 ini memuat nilai-nilai moderasi beragama. Untuk lebih merincikan penemuan, berikut peneliti paparkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.7

No	BAB	Judul BAB	CP	Keterangan
1	I	Aku Cinta Al-Qur'an	Mengenal huruf hijaiyah, harakat sederhana (fathah, kasrah, dan dammah), definisi Al-Quran, serta 1 surah pendek (al-Fatihah), melafalkan huruf hijaiyah dan harakat secara lengkap. Dapat melafalkan huruf hijaiyah dan harakat secara lengkap, berani menunjukkan hafalan surah al-Fatihah dengan lancar di depan guru sehingga menumbuhkan kebiasaan untuk suka melafazkan ayat-ayat Al-Qur'an.	Tidak mengandung muatan nilai-nilai moderasi beragama
2	II	Mengenal Rukun Iman	Menyebutkan rukun Iman terutama Iman kepada Allah (Keesaan Allah/Al-Ahad) dan iman kepada rasul. Dapat membuat karya berupa gambar pohon rukun iman secara berkelompok sehingga menumbuhkan sikap peduli dan suka bekerja sama.	Mengandung muatan nilai-nilai moderasi beragama yakni <i>at-tasamuh</i> dan <i>al-ishlah</i> .
			Menyebutkan arti kalimah tayibah basmalah dan hamdalah serta menggambar kaligrafi basmalah dan	Mengandung muatan nilai-nilai moderasi

3	III	Aku Suka Membaca Basmalah dan Hamdalah	hamdalah beserta artinya. Sehingga dapat menumbuhkan sikap pandai berterima kasih dan sikap santun.	beragama yakni <i>at-tasamuh</i> dan <i>I'tiraf al-'urf</i> .
4	IV	Mengenal Rukun Islam	Menyebutkan rukun Islam, terutama kalimat syahadatain dan artinya; menyanyikan lagu dengan syair syahadatain beserta artinya; serta menggambar ilustrasi “jalan kereta dan stasiun” rukun Islam secara berkelompok sehingga tertanam mental yang kuat dan hati yang teguh.	Tidak mengandung muatan nilai-nilai moderasi beragama
5	V	Nabi dan Rasul Panutanku	Menyebutkan arti nabi, rasul, dan mukjizat dengan menggunakan bahasa sendiri serta berani menyanyikan lagu atau selawat yang berisi tentang nabi dan rasul yang memiliki kisah kehidupan sederhana dan mukjizatnya sehingga dapat menumbuhkan sikap sederhana dalam kehidupan.	Mengandung muatan nilai-nilai moderasi beragama yakni <i>at-tasamuh</i> , <i>at-tawassuth</i> , <i>al-ishlah</i> dan <i>al-qudwah</i>
6	VI		Mengenal harakat sederhana (fathatain, kasratain, dammatain, sukun, dan tasydid), 1 surah Pendek (al-Ikhlash), serta 1 surah al Ikhlas; melafalkan harakat sederhana (fathatain, kasratain, dan dammatain,	Tidak mengandung muatan nilai-nilai moderasi beragama

		Al-Quran Pedoman Hidup	sukun, dan tasydid), 1 surah al-Ikhlas; serta berani menunjukkan hafalan surah al-Ikhlas dengan lancar di depan guru dan orang tua sehingga menumbuhkan sikap bertanggung jawab untuk disiplin.	
7	VII	Kasih Sayang Terhadap Sesama	Menyebutkan asmaulhusna Ar-Rahman dan Ar-Rahim beserta artinya dan peran Muhammad saw. sebagai rasul serta membuat karya berupa kaligrafi asmaul husna Ar-Rahman dan Ar-Rahim beserta artinya dan kaligrafi lafaz Muhammad Rasulullah secara berkelompok sehingga menumbuhkan sikap kasih sayang kepada sesama manusia.	Mengandung muatan nilai-nilai moderasi beragama yakni <i>at-tasamuh</i> , <i>at-tawwassuth</i> , <i>I'tidal</i> , <i>al-ishlah</i> , <i>al-la'unf</i> , <i>al-qudwah</i> , dan <i>al-ishlah</i> .
8	VIII	Aku Suka Berterima Kasih dan Disiplin	Menyebutkan arti terima kasih kepada manusia dan arti disiplin serta dapat membunyikan tepuk kasih sayang dan disiplin sehingga dapat menumbuhkan sikap kasih sayang dan disiplin.	Mengandung muatan nilai-nilai moderasi beragama yakni <i>at-taasamuh</i> , dan <i>al-ishlah</i> .
9	IX	Membiasakan Hidup Bersih	Menyebutkan pengertian bersuci (taharah) dalam fikih; mempraktikkan tata cara berwudu dan bertayamum; dan menyebutkan hikmah dari hidup bersih sehingga dapat membiasakan	Tidak mengandung muatan nilai-nilai moderasi beragama

			pola hidup bersih dalam kehidupan sehari-hari.	
10	X	Nabi Adam a.s. Manusia Pertama	Menceritakan kisah Nabi Adam a.s. dengan menggunakan bahasa sendiri; dapat menyusun urutan kartu kisah Nabi Adam a.s. secara berkelompok; serta menceritakan kembali kisah Nabi Adam a.s. berdasarkan alur cerita kartu tersebut sehingga dapat menumbuhkan sikap senang bertaubat dan bersabar dalam ketaatan kepada Allah sebagaimana sikap teladan Nabi Adam a.s.	Mengandung muatan nilai-nilai moderasi beragama yakni <i>al'itidal, at-tawassuth, al-ishlah, al-muwathanah, I'tidarf al'urf, at-tasamuh, dan al-la'unf.</i>

Berdasarkan tabel yang tercatat di atas, maka dapat dilihat bahwa buku ajar atau buku guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas I SD terbitan Kemendikbud Ristek dan Kemenag yang ditulis oleh Muhammad Nurzakun dan Joko Santoso, yang terdiri dari 10 BAB dan CP yang dipecah menjadi 2 semester, memiliki 6 materi yang memuat nilai-nilai moderasi beragama, dan 4 materi yang tidak memuat nilai-nilai moderasi beragama. Pada BAB yang terkandung nilai-nilai moderasi beragama secara eksplisit memuat nilai 'toleransi' yang melingkupi nilai-nilai lainnya, di antaranya; menjunjung tinggi nilai luhur, menjaga kemaslahatan dan ketertiban umum. Untuk lebih menjelaskan secara rinci bagian-bagian apa saja yang tidak termuat dan termuat nilai-nilai moderasi beragama, berikut peneliti deskripsikan di bawah ini.

BAB I dengan judul ‘Aku Cinta Al-Quran’ masih dalam tahapan mempelajari ayat-ayat al-Quran dan huruf-huruf hijaiyah. Pada BAB ini secara tidak memuat nilai-nilai moderasi beragama karena materi dan isi berfokus pada pembelajaran al-Quran dan belajar membaca huruf-huruf hijaiyah. BAB I juga berfokus pada hafalan-hafalan surah seperti al-Fatihah, al-Ikhlash, dan mengenalkan harakat sederhana di antaranya fathah, dammah, dan kasrah.

BAB II dengan judul ‘Mengenal Rukun Iman’ menjelaskan 6 rukun iman yang harus diketahui, dimengerti, dan diaplikasikan oleh para siswa. Pada BAB ini terkandung nilai-nilai moderasi beragama yakni toleransi dengan lingkup nilainya yakni menjunjung tinggi nilai luhur kemanusiaan. Sebab pada beberapa lembar dalam BAB II menyisipkan penjelasan dan gambar mengenai saling mengasihi sesama manusia dan kehadiran Islam sebagai rahmat. Ini juga termaktub pada CP siswa untuk BAB ‘Mengenal Rukun Iman’ yakni; menumbuhkan sikap peduli dan suka bekerja sama. Sebab keharusan mempercayai poin-poin rukun iman yang diajarkan pada murid-murid mengandung nilai-nilai luhur kemanusiaan, seperti sifat-sifat terpuji para rasul yang selalu memberi dan mengasihi yang bila diimplementasikan di lingkungan sekitarnya akan menimbulkan dampak yang baik, seperti contoh gambar di bawah ini;



Gambar 2.6 Suka bersedekah

Gambar diambil dari halaman 24. Gambar samping adalah gambar yang bersandingan dengan materi rukun iman dan menjadi salindia konkret mengenai

Gambar 1.1



Gambar 2.10



Gambar 2.11



Gambar 2.12

Gambar 1.2

Gambar dari materi yang terdapat pada halaman 30. Gambar ini merupakan gambaran dari seperti apa hasil bila peserta didik mengimani rukun iman.

BAB berikutnya yakni BAB III dengan judul 'Aku Suka Membaca Basmallah dan Hamdalah' berfokus pada pembelajaran kalimat tayibah basmallah dan hamdalah. Sebagaimana persis pada CP, materi ini juga berfokus

pada pengertian akan basmalah dan hamdalah yang nantinya dapat menumbuhkan sikap pandai berterima kasih dan sikap santu antar sesama. Dari redaksi BAB memang terkesan pembelajaran yang personal, tetapi dari CP dan lembar gambar pada materi ‘Aku Suka Membaca Basmalah dan Hamdalah’ mengandung nilai-nilai moderasi beragama, yakni toleransi. Itu jelas terlihat pada salah satu gambar yang disisipkan pada BAB III ini yang kemudian memiliki pertalian dengan hasil dari memahami arti hamdalah dan basmalah. Gambar yang dihadirkan peneliti di bawah menunjukkan sikap toleransi dengan saling memberi rasa terima kasih kendati berbeda suku.



Gambar 3.12 Bersikap santun kepada siapapun

Gambar diambil dari halaman 48. Gambar di samping berisikan beberapa sosok yang memiliki karakteristik pakaian dan wajah yang berbeda.

Gambar 1.3

Kemudian BAB IV yang berjudul ‘Mengenal Rukun Islam’. Pada materi ini siswa diminta untuk menyebutkan apa saja rukun islam dan ada berapa rukun islam, memahami rukun islam, khususnya kalimat syahadat beserta artinya. BAB IV berfokus pada segala yang terlingkup dalam rukun islam. Pada

materi ini tidak terlihat dan tidak termuat nilai-nilai moderasi beragama baik secara kompleks maupun impleks.

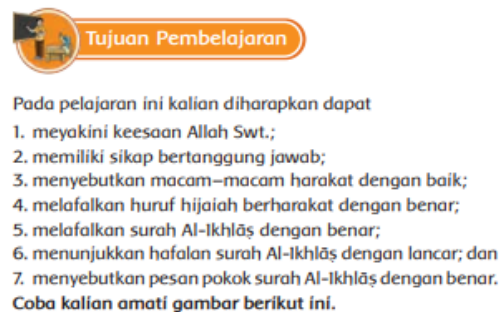
Selanjutnya BAB V dengan judul ‘Nabi dan Rasul Panuntanku’. BAB ini berisikan pembelajaran tentang arti nabi dan rasul serta perbedaannya, kemudian mukjizat dari para nabi dan rasul. Menghafal sholawat-sholawat tentang kisah hidup nabi. Memahami kehidupan sederhana para nabi dan mengambil contoh-contoh yang sangat amat terpuji dari nabi dan rasul. Pada BAB V terlihat nilai-nilai moderasi beragama yang terkandung. Pun pada penyajian gambarnya. Nilai moderasi beragama yang terkandung pada materi ini ialah sikap toleransi sekaligus menjunjung tinggi nilai luhur kemanusiaan. Hal ini karena pada materi diajarkan untuk mencontoh sikap-sikap nabi, salah satunya menjenguk orang sakit. Dalam kasus sekarang dengan pengimplementasiannya yang tak cuma menjenguk orang sakit dari kalangan sesama, tapi juga dapat menjenguk orang sakit dari kalangan berbeda. Berikut gambar akan peneliti hadirkan di bawah ini untuk lebih menekankan.



Gambar di samping peneliti ambil dari halaman 76. Berisikan 4 gambar yang salah satu di antaranya memperlihatkan nilai-nilai moderasi beragama.

Gambar 1.4

Kemudian BAB VI dengan judul ‘Al-Quran Pedoman Hidup’. Materi di dalamnya secara jelas tidak memuat nilai-nilai moderasi beragama. Substansi isi dari materi ini ialah mengenalkan harakat, mengajarkan huruf hijaiyah, menuntun pembacaan surah al-Ikhlās, sampai memahami pesan pokok dari surah al-Ikhlās. Salah satu hasil yang lahir dari materi ini ialah sikap bertanggung jawab, sebagaimana yang tertera pada tujuan pembelajarannya. Sikap tersebut diorientasikan pada tindakan individu saja, dan tidak ada implementasinya di lingkungan sosial yang lebih luas.



Gambar di samping berisikan 7 poin tujuan pembelajaran pada materi BAB VI yang mana tidak ada tujuan yang berorientasi pada nilai moderasi

Gambar 1.5

Selanjutnya ada BAB VII yang berjudul “Kasih Sayang terhadap Sesama”. Dari judul BAB, tentu materi di dalamnya memuat nilai-nilai moderasi beragama. BAB VII menjelaskan pada tujuan pembelajarannya tentang meyakini asmaul husna, menyebutkan pengertiannya, serta menjalankan sikap kasih sayang terhadap sesama. Pun, dalam materi ini sikap sayang tak hanya dijalankan secara horizontal, tapi juga vertikal. Setidaknya ada lebih dari satu

contoh atau gambar yang menunjukkan nilai-nilai moderasi beragama di dalamnya. Materi dalam BAB VII secara jelas mengenalkan sikap kasih sayang kepada para siswa terhadap baik sesama agama, suku, ras, sampai dengan etnis, maupun yang tidak sesama agama, suku, ras, sampai dengan etnis. Sikap kasih sayang demikian tentu merupakan bagian dari nilai-nilai moderasi beragama, yakni toleransi yang di dalamnya berisikan menjunjung tinggi nilai luhur kemanusiaan.

Coba kalian amati dan ceritakan gambar berikut ini.



Gambar 7.1 Ahmad dan Fatimah bersahabat dengan sesama

Manusia diciptakan berbeda-beda.
Ada yang berkulit putih dan ada yang hitam.
Semua sama di hadapan Allah Swt.
Yang membedakan adalah ketaatannya kepada Allah Swt.

Gambar diambil dari halaman 114. Di bawah gambar, tertera teks yang mempertegas bahwa perbedaan ada keniscayaan. Kendati demikian. Di hadapan Allah semuanya adalah sama

Gambar 1.6

B. Ar-Rahmān

Ar-Rahmān adalah salah satu Asmaulhusna.
Ar-Rahmān artinya 'maha pengasih'.
Allah Swt. mengasih semua makhluk.
Kita harus mengamalkan *Ar-Rahmān*.
Mengamalkan *Ar-Rahmān* dengan cara saling mengasih.
Kita harus berteman dengan siapa saja.
Kita tidak boleh memilih-milih teman.

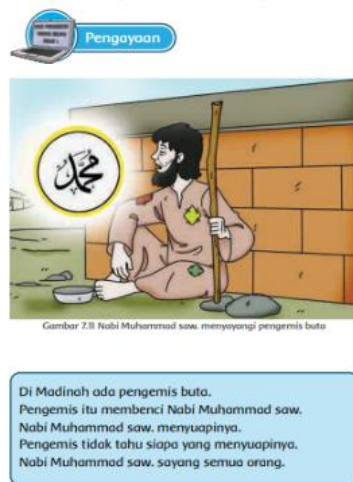


Gambar 7.4 Ahmad dan Gilang berteman dengan siapa saja

Ada teks yang menjelaskan untuk saling mengasih satu sama lain pada gambar di samping. Gambar tersebut terdapat pada halaman 117.

Gambar 1.7

Terdapat pula pada rubrik Pengayaan sebuah kisah singkat tentang kasih sayang yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad. Ketika itu Nabi Muhammad selalu menyuapi pengemis buta yang saban hari membenci dan menjelek-jelekannya. Kisah ini ditampilkan secara inovatif melalui gambar di bawah ini.



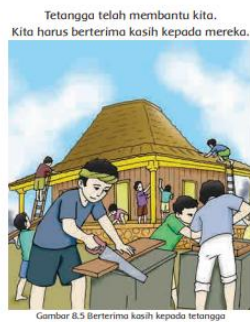
Gambar di samping merupakan gambar yang terdapat di halaman 126 pada rubrik pengayaan.

Teks di samping merupakan teks yang terdapat di halaman 126, bersanding dengan gambar

Gambar 1.8

Materi berikutnya adalah BAB VIII yang berjudul “Aku Suka Berterima Kasih dan Bersikap Disiplin”. Pada materi ini, ada 4 substansi capaian yang harus terpenuhi oleh siswa yakni dapat berterima kasih kepada sesama, memahami cara berterima kasih, dapat berperilaku disiplin, dan memahami cara berperilaku disiplin. 4 substansi materi ini, khususnya 2 substansi tentang rasa terima kasih dapat menyentuh dan melahirkan nilai-nilai moderasi beragama baik secara langsung maupun tidak langsung. Teks dan gambar pada

materi di dalamnya menunjukkan bahwa rasa terima kasih tak hanya terbatas pada sesama, dalam artian yang eksklusif. Namun dalam harfiah yang lebih luas, yakni sesama dimaksudkan dengan sesama manusia, sesama makhluk hidup dan semacamnya. Ini didukung pula oleh gambar-gambar yang dihadirkan. Tentu ada nilai moderasi beragama yakni toleransi yang diperluas dengan menjunjung tinggi nilai luhur kemanusiaan dalam materi ini.



Ada gambar yang menampakkan gotong royong bersama dengan para tetangga, dan anjuran mengucapkan rasa terima kasih. Gambar didapat dari halaman 133.

Gambar 1.9



Ada gambar yang menampakkan saling membantu antara sesama umat manusia. Gambar ini didapat dari halaman 134.

Gambar 1.10

B. Cara Berterima Kasih

Ayo, kalian perhatikan gambar di bawah ini.



Gambar 8.8 Ahmad berterima kasih kepada Gilang

Ahmad dan Gilang berteman baik.
Suatu hari Ahmad lupa membawa penggaris.
Gilang meminjamkan penggarisnya kepada Ahmad.
Ahmad berjabat tangan dengan Gilang.
Ahmad mengucapkan terima kasih kepada Gilang.

Ada gambar yang dijelaskan dengan teks bahwa salah satu dari mereka meminjam penggaris, dan mengucapkan rasa terima kasih sembari menjabat tangan ketika dipinjamkan penggaris. Gambar didapat dari halaman 136.

Gambar 1.11

Selanjutnya ada BAB IX yang berjudul “Membiasakan Hidup Bersih”. Pada BAB ini tidak termuat nilai-nilai moderasi beragama. Terlihat pada CP dan tujuan pembelajaran yang tertera pada buku siswanya. Tujuan pembelajaran pada materi ini ialah secara garis besar tentang bersuci, sikap hidup bersih, jenis-jenis *thaharah*, cara mensucikan diri dari najis dan hadas, sampai dengan mempraktikkan tayamum. Materi ini secara jelas memuat ilmu fiqih di dalamnya, yang diorientasikan pada ritual peribadatan umat islam, dan bukan ke ranah sosial yang lebih meluas. Jadinya, tidak ada sekalipun unsur atau nilai-nilai moderasi beragama yang terkandung di dalamnya.

Kemudian materi yang terakhir yakni BAB X yang berjudul “Nabi Adam a.s. Manusia Pertama”. Pada materi ini siswa belajar tentang sejarah turunnya Nabi Adam dan pertemuannya kembali dengan Hawa. Pada CP materi ini sendiri memang tidak tertera nilai-nilai dari moderasi beragama, pun tidak dengan tujuan pembelajaran yang ada di buku ini. Namun ada satu rubrik yang membuat pertalian antara Adam sebagai manusia pertama dengan kehidupan

dewasa ini yang beragam. Pada rubrik tersebut jelas mengandung nilai-nilai moderasi beragama. Ditambah lagi terdapat gambar yang memperjelas adanya nilai moderasi tersebut. Adalah rubrik Aku Pelajar Pancasila yang disisipkan untuk memberikan nilai luhur kemanusiaan yang sudah barang tentu itu termasuk pada bagian nilai-nilai moderasi beragama. Redaksi pada gambar di rubrik Aku Pelajar Pancasila adalah tentang semboyan “Bhinneka Tunggal Ika”, berikut gambarnya.



Rubrik ini terletak di halaman 181. Dalam rubrik ini, terdapat teks yang menjelaskan tentang keragaman hidup masyarakat di Indonesia, yang mana memuat nilai-nilai moderasi beragama. Gambarnya pun memperlihatkan ragam suku yang saling bergandeng tangan. Mengisyaratkan persatuan dengan cara yang metaforis.

Gambar 1.12

b. Deskripsi Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas IV Sekolah Dasar Terbitan Kemendikbud Ristek dan Kemenag 2021

Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti disajikan dan disiapkan oleh pemerintah Indonesia sebagai sarana belajar dan mengajar. Sebagai pemenuhan kebutuhan para murid sekaligus guru. Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti ini secara umum diharapkan menjadi pedoman yang bermutu, berkompeten,

dan sesuai dengan pengembangan yang sedang digalakkan oleh pemerintah, yakni peningkatan kualitas pendidikan nasional, dengan cara atau melalui reparasi kurikulum, nasional, pedagogi, penilaian, sampai susunan isi pada buku teks. Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti ini menjadi sumber belajar primer pada satuan pendidikan. Sementara acuan penyusunan buku dan kebijakan pengembangan kurikulum ini telah termaktub pada Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 958/P/2020, yang secara garis besar berisikan Capaian Pembelajaran (CP), dan Pendidikan Menengah. Buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti ditelaah dan disusun secara direk oleh berbagai pihak berkompeten dan berpengetahuan luas mengenai pendidikan, di bawah pengawasan atau koordinasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi beserta Kementerian Agama. Sajian buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti ini didesain dalam rupa sekumpulan aktivitas keseharian pembelajaran guna mencapai suatu kompetensi, yang pada kurikulum sekarang disebut CP (Capaian Pembelajaran). Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti ini digunakan secara bertahap dengan diawali oleh para sekolah-sekolah penggerak. Adapun keputusan ini telah tertera pada Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 162/M/2021, yang secara garis besar berisikan tentang sekolah penggerak (Muhammad Nurzakun, 2021).

- 1) Identitas Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas IV Sekolah Dasar Terbitan Kemendikbud Ristek dan Kemenag 2021

Penelitian ini berfokus pada nilai-nilai moderasi beragama yang terdapat pada setiap BAB dari buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas IV Sekolah Dasar yang tersusun berdasarkan CP (Capaian Pembelajaran) Kurikulum Merdeka. Berikut identitas buku ajar yang peneliti maksudkan;

Tabel 1.8

No	Kriteria	Keterangan
1	Judul Buku	Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
2	Penulis	Ahmad Faozan dan Jamaluddin
3	Penelaah	Husnul Qodim dan Feisal Ghozali
4	Penyelia	Pusat Kurikulum dan Perbukuan
5	Penyunting	Caswita
6	Ilustrator	M. Syaifuddin Ifoed
7	Penata Letak	Agung Widodo
8	Penerbit	Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
9	Alamat Penerbit	Jalan Gunung Sahari Raya No. 4 Jakarta Pusat
10	Tahun Terbit	2021
11	ISBN	978-602-244-491-6 (jilid lengkap) 978-602-244-492-3 (jilid 4)
12	Hak Cipta	Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
13	Sasaran	Sekolah Dasar

14	Font Cetak	Disusun dengan huruf Mulish 10/11 pt., Vernon Adams.
15	Ukuran	17,6 – 25 cm
16	Halaman	282 halaman
17	Sampul	Warna latar didominasi oleh warna putih dan hijau muda dengan 6 orang yang sedang memainkan permainan tradisional. Di sisi kanan bawah terdapat informasi buku kelas, di kedua sisi bagian atas, kanan dan kiri, terdapat lambing kementerian, yakni Kemendikbud Ristek dan Kemenag.

2) Bagian-Bagian Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas IV Sekolah Dasar Terbitan Kemendikbud Ristek dan Kemenah 2021

Buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas IV SD ini memiliki atau setidaknya terdiri dari 3 pembabakan atau bagian-bagian yang peneliti rangka secara pribadi. Bagian pertama berisikan mulai dari judul sampai pendahuluan. Bagian kedua berisikan teks sekaligus materi pembelajarannya. Sementara bagian ketiga mulai dari glosarium sampai profil para yang terlibat dalam pembuatan buku. Berikut ini peneliti akan menjelaskannya secara terperinci mulai dari judul sampai akhir yakni gugusan profil penulis. Adapun perincian dari bagian-bagiannya, sebagai berikut:

a) Bagian Pertama

Bagian pertama ini lebih menjelaskan identitas buku, seperti sampul, judul, nama penulis atau penyusun, nama penelaah, nama penyelia, nama penerbit, penyusun kata pengantar, daftar isi, sampai dengan CP yang tersusun. Namun lebih dari itu, bagian pertama juga terdapat panduan penggunaan buku sampai dengan kata pengantar dari pihak kementerian yang terkait. Berikut penjelasan setiap sub-bagiannya.

i. Sampul Buku

Bagian pertama adalah sampul buku dari buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas IV Sekolah Dasar. Seperti yang sudah peneliti jelaskan pada bagian sebelumnya, sampul buku ini memiliki latar yang didominasi oleh warna putih dan warna hijau muda dengan 6 orang yang sedang memainkan permainan tradisional. Di sisi kanan bawah terdapat informasi buku kelas, di kedua sisi bagian atas, kanan dan kiri, terdapat lambing kementerian, yakni Kemendikbud Ristek dan Kemenag.

ii. Identitas Buku

Bagian lembar identitas buku memuat nama-nama orang-orang yang terlibat dalam penggarapan baik buku ajar dan buku siswa Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas IV Sekolah Dasar ini. Bagian atas dari lembar identitas buku lazimnya berisikan sebuah *disclaimer* tentang undang-undang perbukuan dan perihal hak cipta, kemudian berlanjut pada kembali judul dari buku. Setelah itu nama penulis, penelaah, penyunting,

penyelia, sampai dengan font huruf yang digunakan dan tebal buku serta berapa lembar buku.

iii. Kata Pengantar

Setelah lembar identitas buku terdapat halaman yang berisikan sebuah kata pengantar. Dalam hal tersebut ada dua kata pengantar yang disampaikan atau ditulis langsung yang pertama oleh Kepala Pusat Kurikulum dan Perbukuan, yaitu Maman Fathurrohman, dan yang kedua oleh Rohmat Mulyana Sapdi, Direktur Pendidikan Agama Islam.

iv. Prakata

Adapun selepas kata pengantar terdapat prakata langsung dari tim penulis buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas IV Sekolah Dasar

v. Daftar Isi

Setelah itu terdapat daftar isi yang memuat informasi mengenai judul materi dalam bab, sub-bab, rubrik, sampai daftar 91ustaka. Pada intinya, daftar isi memuat keseluruhan dari bagian-bagian buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas IV Sekolah Dasar

vi. Petunjuk Penggunaan Buku

Bagian ini merupakan bagian yang terbilang lumayan kompleks karena merangkum keseluruhan isi dari buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas IV Sekolah Dasar. Agar lebih tergambar, peneliti akan menyebutkan apa yang tertera pada bagian ini, seperti di antaranya tujuan

pembelajaran, pokok materi dan hubungan dengan tujuan, hubungan pembelajaran pada BAB dengan pembelajaran lainnya, periode pembelajaran, kata kunci, bentuk-bentuk metode dan aktivitas pembelajaran yang disarankan alternatifnya, sumber primer, sumber sekunder, panduan pembelajaran, apersepsi, pemantik, kebutuhan, metode, kesalahan umum, panduan penanganan, pemandu refleksi, penilaian, kunci jawaban, kegiatan tindak lanjut, sampai dengan interaksi dengan wali. Bagian tersebut nantinya dimanfaatkan oleh pengajar dalam pembelajaran.

vii. Panduan Umum

Panduan umum merupakan panduan deskriptif tentang kiat-kiat mewujudkan karakteristik luhur dalam diri peserta didik dan informasi-informasi lainnya. Secara garis besar, bagian memuat tentang cara-cara yang dapat membantu guru menjalani kegiatan pembelajaran. Di dalamnya terdiri dari CP (Capaian Pembelajaran) sampai dengan strategi.

viii. CP (Capaian Pembelajaran)

Bagian selanjutnya berisikan sekumpulan CP yang telah ditata sesuai dengan BAB yang akan diajarkan. CP merupakan kompetensi yang harus dimiliki atau dipenuhi oleh peserta didik. Cara kerja CP tak jauh berbeda dengan KI dan KD yang berlaku pada K13 yang lalu. Bagian ini membagi CP menjadi dua bagian karena CP yang digunakan yaitu fase B (fase yang lazimnya digunakan oleh kelas 3-4) dengan durasi penggunaannya 18 pekan. Adapun bagiannya yakni yang pertama untuk semester pertama dan

yang kedua untuk semester dua. Untuk lebih dapat dibayangkan, peneliti akan gambarkan sedikit dua bagian daripada CP yang dimaksud.

1) CP (Capaian Pembelajaran) Semester I

CP semester I berisikan 5 CP yang harus dicapai oleh peserta didik. CP tersebut sudah relevan dengan materi yang akan diajarkan. Adapun CP tersebut antara lain membaca sura al-Hujurat, memahami dan dapat menjelaskan arti asmaul husna, sampai dengan dapat menceritakan kisah hijrah nabi Muhammad.

2) CP (Capaian Pembelajaran) Semester II

CP semester II ini berisikan CP yang sudah barang pasti mesti dicapai oleh peserta didik. CP yang tersaji pada semester II berisikan 5 CP. Pun telah relevan dengan BAB atau materi yang akan diajarkan. Adapun CP tersebut antara lain membaca surat at-Tin, menjelaskan arti iman kepada rasul, menjelaskan makna salam, menjelaskan ketentuan dan tata cara salah jumat, sampai menceritakan kisah nabi Muhammad membangun kota Madinah.

ix. Penjelasan Bagian-Bagian Buku Siswa

Sederhananya, bagian ini menjelaskan secara tabel tentang rubrik-rubrik yang tertera pada buku siswa Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas IV Sekolah Dasar. Isinya mencakup bagian buku dan keterangan atas bagian-bagiannya secara tabel. Penjelasan dimulai dari BAB, judul BAB, gambar-gambar, tujuan pembelajaran, peta konsep, rubrik-rubrik seperti

ayo tadarus dan lainnya, sub-bab, pesan moral, index sampai dengan profil para penulis dan penelaah buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas IV Sekolah Dasar.

x. Strategi Umum Pembelajaran

Strategi umum pembelajaran merupakan bagian yang menjelaskan aneka model, pendekatan, strategi, dan metode pembelajaran yang dapat digunakan oleh pendidik dalam kegiatan belajar mengajar. Namun peneliti melihat bahwa setiap buku-buku pembelajaran memiliki perbedaan dalam bagian ini. Adapun strategi pembelajaran yang dibicarakan dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas IV Sekolah Dasar ialah di antaranya metode atau model artikulasi, bertukar pasangan, *complete sentence*, *concept song*, *cooperative script*, debat, *drill*, *experiential learning*, dan masih berlimpah ruah lagi yang dapat dipakai oleh pendidik dalam mengajar.

b) Bagian Kedua

Sebagaimana yang disampaikan secara singkat sebelumnya, bahwa bagian kedua sepenuhnya berisikan materi atau BAB dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas IV Sekolah Dasar. Judul dan BAB peneliti gambarkan melalui tabel di bawah ini.

Tabel 1.9

BAB	Keterangan
BAB I	Aku Cinta Al-Qur'an
BAB II	Mengenal Rukun Iman
BAB III	Aku Suka Membaca Basmalah dan Hamdalah
BAB IV	Mengenal Rukun Islam
BAB V	Nabi dan Rasul Panutanku
BAB VI	Al-Quran Pedoman Hidup
BAB VII	Kasih Sayang Terhadap Sesama
BAB VIII	Aku Suka Berterima Kasih dan Disiplin
BAB IX	Membiasakan Hidup Bersih
BAB X	Nabi Adam a.s. Manusia Pertama

Namun secara beriringan, dalam bagian kedua yang berisikan materi juga terselip panduan untuk para pendidik. Tak hanya itu, ada juga tabel penilaian bahkan pedoman skor.

c) Bagian Ketiga

Bagian ketiga berisikan antara lainnya; glosarium, daftar pustaka, profil penulis, profil penelaah konten, profil penelaah pedagogi, profil penyunting, profil ilustrator, sampai terakhir yaitu profil penata letak.

3) Pemetaan CP (Capaian Pembelajaran) Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas IV Sekolah Dasar Terbitan Kemendikbud Ristek Tahun 2021

CP atau Capaian Pembelajaran lahir dari Kurikulum Merdeka yang disusun oleh Kemendikbud Ristek untuk mengganti KI dan KD yang terdapat pada Kurikulum 2013 atau K13. CP memiliki fungsi yang tak jauh berbeda dari

kebanyakan KI dan KD sebelumnya, Sebab CP ialah kompetensi minimum yang harus dilewati dan dicapai oleh peserta didik dalam setiap pembelajaran. CP atau Capaian Pembelajaran kurikulum merdeka telah ditetapkan oleh pemerintah melalui SK Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemendikbud Ristek 008/H/KR/2022 (Ahmad Faozan, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, 2021).

Adanya atau dirancangnya CP menggantikan KI dan KD untuk lebih menguatkan titik fokus terhadap pengembangan kompetensi dan tentunya untuk melaksanakan kebijakan baru dari Kemendikbud Ristek yakni Kurikulum Merdeka (Ahmad Faozan, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, 2021). CP terdiri dari beberapa fase yang ditandai dengan huruf. CP kelas IV SD adalah fase B, yakni diperuntukkan untuk pendidikan Sekolah Dasar dari kelas III-IV saja. Adapun CP dari fase B pada kelas IV akan peneliti rincikan pada tabel di bawah berikut ini;

Tabel 1.10

No	CP (Capaian Pembelajaran)	Keterangan
1	CP 1	Membaca Q.S. al-Ḥujurāt/49:13 dan hadis terkait keragaman sebagai sunnatullah dengan tartil, menulis Q.S. al-Ḥujurāt/49:13 dan Hadis terkait dengan baik dan benar. Menjelaskan pesan pokok Q.S. al-Ḥujurāt/49:13 dan Hadis terkait keragaman sebagai

		<p>sunnatullah, menghafal Q.S. al-Ḥujurāt/49:13 dan Hadis terkait dengan lancar, dapat membuat paparan yang berisi Q.S. al-Ḥujurāt/49:13 tentang keragaman sebagai sunnatullah dan Hadis terkait, berani mempresentasikan paparan Q.S. al-Ḥujurāt/49:13 tentang keragaman sebagai sunnatullah dan Hadis terkait, sehingga terbiasa membaca Al-Qur'an dengan tartil, menghargai keragaman dan perbedaan sebagai sunatullah.</p>
2	CP 2	<p>Menjelaskan arti Asmaul Husna al-Mālik, al-Azīz, al-Quddūs, As-Salām dan al-Mu'min, dapat membuat karya berupa kaligrafi al-Mālik, al-Azīz, al-Quddūs, As-Salām dan al-Mu'min beserta artinya secara berkelompok sehingga meyakini adanya Allah SWT. yang Maharaja, Mahamulia, Mahasuci, Mahasejahtera, Maha Pemberi keamanan, suka berbuat mulia dan menciptakan kedamaian.</p>
		<p>Mendeskrripsikan keragaman sebagai sunnatullah agar Saling Mengenal (lita'ārafū), menyebutkan ajaran kebaikan dari Agama Islam dan Agama selain Islam, serta menghormati orang</p>

3	CP 3	lain, dapat mengungkapkan perasaan mengenai pengalaman bergaul dengan teman yang berbeda agama, sehingga dapat meyakini bahwa keragaman sebagai sunnatullah, menghormati orang lain sebagai cerminan dari iman, saling menghormati dan menghargai pemeluk agama yang berbeda baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan tempat tinggalnya.
4	CP 4	Menyebutkan tanda-tanda usia balig atau kedewasaan, dapat membuat paparan mengenai tanda-tanda usia baligh dalam pandangan ilmu fikih dan ilmu biologi, sehingga tertanam sikap bersyukur, taat beribadah dan bertanggung jawab.
5	CP 5	Menceritakan kisah peristiwa hijrah Nabi ke Madinah, dapat membuat alur cerita kisah perjalanan hijrah melalui gambar dan keterangan sederhana, sehingga dapat meyakini kisah Nabi Muhammad, meneladani perjuangan Nabi Muhammad dan para sahabat, percaya diri, teguh pendirian dan bertanggung jawab.
		Membaca Q.S. At-Tin dengan tartil, memahami hukum bacaan Nun sukun atau Tanwin, serta hadis tentang

6	CP 6	silaturahmi, dapat menulis Q.S. At-Tīn, serta hadis tentang silaturahmi, menjelaskan pesan-pesan pokok Q.S. At-Tīn dengan baik, dapat menghafal Q.S. At-Tīn serta hadis tentang silaturahmi dengan lancar, sehingga terbiasa membaca Al-Qur'an dengan tartil dan sikap senang bersilaturahmi dan menjalin persahabatan.
7	CP 7	Menjelaskan arti iman kepada Rasul, menyebutkan sifat-sifat Rasul, dapat membuat karya poster tentang keteladanan sifat rasul sidiq, amanah, tabligh, dan fathonah, sehingga meyakini adanya rasul Allah SWT., berani, jujur, dapat dipercaya, dan cerdas.
8	CP 8	Menjelaskan makna salam, sikap senang menolong orang lain, ciri-ciri munafik, dapat membuat paparan mengenai salam, sikap senang menolong orang lain, dan ciri-ciri munafik, sehingga meyakini bahwa salam, senang menolong orang lain dan menjauhi ciri-ciri orang munafik adalah cerminan dari iman, toleran dan simpati dengan dilandasi pemahaman akidah yang kuat.

9	CP 9	Menjelaskan ketentuan dan tata cara salat Jumat, salat duha dan salat tahajud, dapat mempraktikkan ibadah salat Jumat, salat duha dan salat tahajud, sehingga dapat tertanam perilaku taat beribadah dan berserah diri kepada Allah
10	CP 10	Menceritakan kisah Nabi Muhammad membangun Kota Madinah, dapat membuat paparan mengenai kisah Nabi Muhammad membangun Kota Madinah dengan mempersaudarakan umat, sehingga dapat meyakini kisah nabi Muhammad, meneladani perjuangan Nabi Muhammad dan para sahabat, toleran, teguh pendirian dan menghargai perbedaan

CP atau Capaian Pembelajaran yang telah dibentuk ke dalam tabel, seperti yang tertera di atas merupakan rentetan CP selama per-tahun. Artinya, CP secara sengaja peneliti gabungkan dari yang semula menjadi bagian dari CP semester 2. CP semester 1 ialah CP 1 sampai dengan CP 5. Sementara CP semester 2 ialah CP 6 sampai dengan CP 10.

Masing-masing CP nantinya, selain 4 atau lebih indikator moderasi beragama, akan digunakan sebagai parameter atau indikator untuk melihat nilai-nilai moderasi beragama yang terdapat pada setiap materi-materi pembelajaran.

4) Pemetaan BAB, CP, serta Indikator Moderasi Beragama

Berdasarkan pemetaan BAB pada tabel sebelum-sebelumnya dan pemetaan CP pada tabel di atas, serta analisis yang dilakukan oleh peneliti, peneliti melihat bahwa terdapat beberapa BAB dan CP yang bersinggungan dan memiliki atau memuat nilai-nilai moderasi beragama dalam teks, tema, ataupun redaksinya. Maka dapat dibabarkan bahwa buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas IV SD terbitan Kemendikbud Ristek dan Kemenag tahun 2021 ini memuat nilai-nilai moderasi beragama. Untuk lebih merincikan penemuan, berikut peneliti paparkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.11

No	BAB	Judul BAB	CP	Keterangan
1	I	Mari Mengaji dan Mengkaji Q.S. Al-Hujurat/49:13 dan Hadist tentang Keberagaman	Membaca Q.S. al-Ḥujurāt/49:13 dan hadis terkait keragaman sebagai sunnatullah dengan tartil, menulis Q.S. al-Ḥujurāt/49:13 dan Hadis terkait dengan baik dan benar. Menjelaskan pesan pokok Q.S. al-Ḥujurāt/49:13 dan Hadis terkait keragaman sebagai sunnatullah, menghafal Q.S. al-Ḥujurāt/49:13 dan Hadis terkait dengan lancar, dapat membuat paparan yang berisi Q.S. al-Ḥujurāt/49:13 tentang keragaman sebagai sunnatullah dan Hadis terkait, berani	Mengandung muatan nilai-nilai moderasi beragama yakni <i>at-tasamuh</i> , <i>al-ishlah</i> , <i>al-la'unf</i> , dan <i>al'T'idal</i> , .

			mempresentasikan paparan Q.S. al-Hujurāt/49:13 tentang keragaman sebagai sunnatullah dan Hadis terkait, sehingga terbiasa membaca Al-Qur'an dengan tartil, menghargai keragaman dan perbedaan sebagai sunatullah.	
2	II	Teladan Mulia Asmaul Husna	Menjelaskan arti Asmaul Husna al-Mālik, al-Azīz, al-Quddūs, As-Salām dan al-Mu'min, dapat membuat karya berupa kaligrafi al-Mālik, al-Azīz, al-Quddūs, As-Salām dan al-Mu'min beserta artinya secara berkelompok sehingga meyakini adanya Allah SWT. yang Maharaja, Mahamulia, Mahasuci, Mahasejahtera, Maha Pemberi keamanan, suka berbuat mulia dan menciptakan kedamaian.	Mengandung muatan nilai-nilai moderasi beragama yakni <i>al-la 'unf, al-ishlah, dan al-muwathanah.</i>
3	III	Indahnya Saling Menghargai dalam Keragaman	Mendeskripsikan keragaman sebagai sunnatullah agar Saling Mengenal (<i>lita'ārafū</i>), menyebutkan ajaran kebaikan dari Agama Islam dan Agama selain Islam, serta menghormati orang lain, dapat mengungkapkan perasaan mengenai pengalaman bergaul dengan teman yang berbeda agama, sehingga dapat	Mengandung muatan nilai-nilai moderasi beragama yakni <i>al-'Tidal, at-tawassuth, at-tasamuh, al-ishlah, dan I'tiraf al-'urf.</i>

			meyakini bahwa keragaman sebagai sunnatullah, menghormati orang lain sebagai cerminan dari iman, saling menghormati dan menghargai pemeluk agama yang berbeda baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan tempat tinggalnya.	
4	IV	Menyambut Usia Baligh	Menyebutkan tanda-tanda usia baligh atau kedewasaan, dapat membuat paparan mengenai tanda-tanda usia baligh dalam pandangan ilmu fikih dan ilmu biologi, sehingga tertanam sikap bersyukur, taat beribadah dan bertanggung jawab.	Tidak mengandung muatan nilai-nilai moderasi beragama
5	V	Kisah Hijrah Nabi Muhammad ke Madinah	Menceritakan kisah peristiwa hijrah Nabi ke Madinah, dapat membuat alur cerita kisah perjalanan hijrah melalui gambar dan keterangan sederhana, sehingga dapat meyakini kisah Nabi Muhammad, meneladani perjuangan Nabi Muhammad dan para sahabat, percaya diri, teguh pendirian dan bertanggung jawab.	Mengandung muatan nilai-nilai moderasi beragama yakni <i>al-ishlah</i> , dan <i>as-syura</i> .
6	VI		Membaca Q.S. At-Tīn dengan tartil, memahami hukum bacaan Nun sukun atau Tanwin, serta hadis tentang silaturahmi, dapat menulis Q.S. At-Tīn, serta hadis tentang	Mengandung muatan nilai-nilai moderasi beragama yakni <i>at-tasamuh</i> , dan <i>al-ishlah</i> .

		Mari Mengaji dan Mengkaji Q.S. At-Tin dan Hadist tentang Silaturahmi	silaturahmi, menjelaskan pesan-pesan pokok Q.S. At-Tin dengan baik, dapat menghafal Q.S. At-Tin serta hadis tentang silaturahmi dengan lancar, sehingga terbiasa membaca Al-Qur'an dengan tartil dan sikap senang bersilaturahmi dan menjalin persahabatan.	
7	VII	Beriman Kepada Rasul-Rasul Allah	Menjelaskan arti iman kepada Rasul, menyebutkan sifat-sifat Rasul, dapat membuat karya poster tentang keteladanan sifat rasul sidiq, amanah, tabligh, dan fathonah, sehingga meyakini adanya rasul Allah SWT., berani, jujur, dapat dipercaya, dan cerdas.	Tidak mengandung muatan nilai-nilai moderasi beragama
8	VIII	Aku Anak Sholeh	Menjelaskan makna salam, sikap senang menolong orang lain, ciri-ciri munafik, dapat membuat paparan mengenai salam, sikap senang menolong orang lain, dan ciri-ciri munafik, sehingga meyakini bahwa salam, senang menolong orang lain dan menjauhi ciri-ciri orang munafik adalah cerminan dari iman, toleran dan simpati dengan dilandasi pemahaman akidah yang kuat.	Mengandung muatan nilai-nilai moderasi beragama yakni <i>al-I'tidal, al-ishlah, al-la 'unf, at-tasamuh,</i> dan <i>I'tiraf al- 'urf.</i>

9	IX	Mengenal Solat Jumat, Duha, dan Tahajud	Menjelaskan ketentuan dan tata cara salat Jumat, salat duha dan salat tahajud, dapat mempraktikkan ibadah salat Jumat, salat duha dan salat tahajud, sehingga dapat tertanam perilaku taat beribadah dan berserah diri kepada Allah	Tidak mengandung muatan nilai-nilai moderasi beragama
10	X	Kisah Nabi Muhammad Membangun Kota Madinah	Menceritakan kisah Nabi Muhammad membangun Kota Madinah, dapat membuat paparan mengenai kisah Nabi Muhammad membangun Kota Madinah dengan mempersaudarakan umat, sehingga dapat meyakini kisah nabi Muhammad, meneladani perjuangan Nabi Muhammad dan para sahabat, toleran, teguh pendirian dan menghargai perbedaan	Mengandung muatan nilai-nilai moderasi beragama yakni <i>at-tasamuh</i> , dan <i>al-ishlah</i> .

Berdasarkan tabel yang tercatat di atas, maka dapat dilihat bahwa buku ajar atau buku guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas IV SD terbitan Kemendikbud Ristek dan Kemenag yang ditulis oleh Muhammad Nurzakun dan Joko Santoso, yang terdiri dari 10 BAB dan CP yang dipecah menjadi 2 semester, memiliki 8 materi yang termuat nilai-nilai moderasi beragama dan 2 materi yang tidak memuat nilai-nilai moderasi beragama. Pada BAB yang terkandung nilai-

nilai moderasi beragama secara eksplisit banyak memuat nilai ‘toleransi’ yang melingkupi nilai-nilai lainnya, di antaranya; menjunjung tinggi nilai luhur, menjaga kemaslahatan , menerima keragaman, dan ketertiban umum. Untuk lebih menjelaskan secara rinci bagian-bagian apa saja yang tidak termuat dan termuat nilai-nilai moderasi beragama, berikut peneliti deskripsikan di bawah ini.

BAB I pada buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas IV SD berjudul “Mari Mengaji dan Mengkaji Q.S. Al-Hujurat/49:13 dan Hadis tentang Keragaman”. Bila dilihat, materi pada BAB ini secara jelas mengungkap bahwa adanya hadis keragaman yang mesti dipelajari. Artinya, ada nilai-nilai kuat moderasi beragama di dalamnya. Itu pula terlihat dan selaras dengan CP dan tujuan pembelajaran dari materi ini. Poin 6-10 pada tujuan pembelajaran secara eksplisit memaparkan tentang pencapaian yang harus dipenuhi siswa, yakni antara lain dapat membaca, menulis , dan menghafal hadis tentang keragaman, kemudian menghafal, mendemonstrasikan atau mempresentasikan, dan membiasakan membaca surah-surah al-Quran, khususnya al-Hujurat tentang keragaman. Penekanan tentang hal-ihwal keragaman dalam surah maupun hadis juga ada pada salindia gambar yang disisipkan pada buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas IV SD. Brikut beberapa gambarnya;



Gambar 1.3 Keragaman manusia

Gambar di samping adalah gambar yang terdapat di halaman 8 dari materi yang sedang peneliti bahas.

Gambar 2.1

memainkan gameboard bersama:



Gambar 1.6 Bermain bersama

Gambar di samping peneliti ambil dari halaman 15. Dalam gambar tersebut termuat salah satu nilai moderasi beragama yakni *toleransi*.

Gambar 2.2

Nilai moderasi beragama pada materi ini ialah toleransi yang melingkupi sikap keluhuran manusia serta menghargai adanya kemajemukan. Adapun hadis tentang keragaman yang dimaksudkan pada buku materi di dalamnya sebagai berikut;

Telah menceritakan kepadaku orang yang pernah mendengar khutbah Rasulullah saw. ditengah-tengah hari tasyriq, beliau bersabda: “Wahai sekalian manusia! Rabb kalian satu, dan ayah kalian satu (maksudnya Nabi Adam). Ingatlah! Tidak ada kelebihan bagi orang Arab atas orang Ajam (non-Arab) dan

bagi orang Ajam atas orang Arab, tidak ada kelebihan bagi orang berkulit merah atas orang berkulit hitam, bagi orang berkulit hitam atas orang berkulit merah kecuali dengan ketakwaan. Apa aku sudah menyampaikan?” mereka menjawab: Iya, benar Rasulullah saw. telah menyampaikan.” (HR.Ahmad dari Dari Abu Nadrah)

Selanjuta terdapat BAB II yang berjudul “Teladan Asmaul Husna”. Pada materi ini para siswa diajarkan tentang asmaul husna, khususnya pengartiannya secara harfiah serta makna, mulai dari al-Malik, al-Aziz, al-Quddus, sampai al-Mu’min. Secara konteks materi ini memang terasa sangat personal atau eksklusif di ranah Islam. Namun pada sekumpulan redaksinya memuat sikap dan nilai moderasi beragama secara didaktis. Hal tersebut pula telah berjalin-kelindan dengan CP dari materi itu sendiri. Tepatnya pada 2 asmaul husna yang diajarkan yakni al-Mu’min dan as-Salam. Kedua asma (nama) ini memiliki arti masing-masing yaitu; al-Mu’min, Maha Memelihara Keamanan, yang berarti Allah bersifat demikian, dan itu ditujukan untuk para peserta didik agar selalu memberikan rasa aman atau berupaya memberikan keamanan bagi orang-orang di sekitar seperti keluarga, tetangga, dan teman-teman. Sementara as-Salam ialah Mahasejahtera. Namun selain itu, atau lebih dari itu, as-Salam juga kerap diartikan sebagai sebuah kasih sayang dan kedamaian. Kedamaian berarti tidak adanya kerusuhan seperti kebencian, dan perang. 2 asma ini kemudian diajarkan kepada para peserta didik, yang mana itu berarti ada nilai kuat tentang moderasi

beragama di dalamnya, yaitu bisa toleransi dan bisa komitmen kebangsaan. Adapun untuk lebih menguatkan, peneliti tampilkan gambar di bawah ini, sebagai berikut.



Gambar 2.6 Kaligrafi as-Salām

Gambar 2.3

Gambar di samping peneliti ambil dari halaman 27. Gambar tersebut menjelaskan nilai moderasi beragama.



Gambar 2.7 Kaligrafi al-Mu'min

Gambar 2.4

Gambar peneliti ambil dari halaman 27. Gambar di samping menggambarkan teladan sikap yang melahirkan nilai-nilai moderasi beragama.

Selanjutnya ada BAB III dengan judul “Indahnya Saling Menghargai dalam Keragaman”. Dari judulnya sudah terlihat jelas bahwa ada nilai-nilai moderasi beragama dalam materinya. Dari tujuan pembelajaran pada materi ini dan CP dijelaskan bahwa setiap poinnya secara keseluruhan memuat nilai toleransi yang kuat. Dalam materi ini peserta didik diajarkan tentang apa itu keragaman atau keberagaman, kemudian menyebutkan ajaran kebaikan dari agama Islam dan agama di luar Islam, katarsis perihal pengalaman berteman baik dengan umat yang non-muslim, saling menghormati, menghargai, meyakini adanya

keragaman merupakan suatu yang sunatullah, sampai dengan menghormati orang lain sebagai cermin dari iman dengan baik. Poin-poin itu kemudian diteguhkan dengan gambar-gambar atau salindia yang ada, serta teks-teknya pula. Berikut selengkapnya peneliti hadirkan kumpulan gambar-gambar tentang adanya nilai toleransi moderasi beragama dalam materi ini.

Indahnya Saling Menghargai dalam Keragaman



Gambar 3.1 Saling menghargai

Gambar 2.5

Gambar di samping di ambil dari halaman 39 yang merupakan tampilan awal BAB III. Gambar tersebut menggambarkan banyak nilai sebagaimana yang peneliti jelaskan di atas.

perhatikan gambar berikut



Gambar 3.2 Damai dalam keragaman

Gambar 2.6

Ada nilai moderasi beragama dalam gambar di samping, sebut saja salah satunya yakni *menjunjung tinggi nilai luhur kemanusiaan*. Sementara terdapat nilai lainnya juga pada gambar di samping, yang peneliti ambil dari halaman 41.



Gambar 3.3 Keragaman manusia

Gambar 2.7

Akomodatif terhadap budaya lokal dan toleransi merupakan nilai moderasi beragama yang cocok bagi gambar di samping. Gambar tersebut peneliti ambil dari halaman 42.

Perhatikan cerita bergambar berikut!



Gambar 3.4 Berbuat baik kepada orang yang berbeda agama

Gambar 2.8

Nilai toleransi juga terlihat jelas pada gambar di samping ini. Tak hanya itu juga, namun nilai-nilai moderasi lainnya. Gambar tersebut merupakan fragmen singkat tentang kisah dua wanita yang saling berbuat baik meski berbeda agama.

Perhatikan cerita gambar berikut!



Gambar 3.5 Saling menghormati dalam menjalankan ibadah

Gambar 2.9

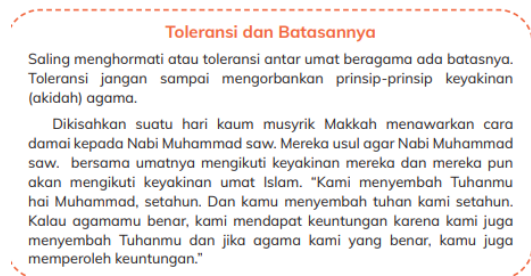
Gambar di samping peneliti ambil dari halaman 47 yang menjelaskan tentang sikap saling menghargai. Terlihat jelas terdapat dua orang dengan pakaian yang berbeda di gambar samping sedang bercengkrama seperti tanpa batas di antar keduanya.

Contoh Toleransi Rasulullah saw.

- a. Nabi Muhammad saw. adalah orang yang paling perhatian terhadap keadaan pengemis tua Yahudi yang tinggal di salah satu sudut pasar di Madinah. Setiap hari, beliau datang untuk menyuapi pengemis tersebut, selain usia yang sudah tua, ia juga tidak bisa melihat (tunanetra). Setiap Nabi Muhammad saw. datang menyuapi, pengemis Yahudi itu selalu memanggil-manggil Muhammad sebagai orang yang jahat dan harus dijauhi. Suatu saat Yahudi tua itu terkejut, ketika tangan yang biasa menyuapinya berbeda. Tangan itu adalah tangan Abu Bakar Ash-Shiddiq yang selalu ingin mengikuti jejak Nabi Muhammad saw. dalam segala hal. Saat itu, pengemis Yahudi mendapatkan kabar bahwa tangan yang selama ini menyuapinya telah tiada, yakni tangan Nabi Muhammad saw.

Gambar 2.10

Gambar di samping peneliti ambil dari halaman 48 yang mengisahkan sikap toleransi dari Rasulullah saw.



Namun pada teks di samping yang peneliti tampilkan sebagai gambar, diambil dari halaman 48, menjelaskan bahwa ada batasan-batasan tertentu dalam mengimplementasikan sikap toleransi.

Gambar 2.11

Kemudian BAB IV yang berjudul “Menyambut Usia Baligh”. Pada materi ini siswa diajarkan tentang tanda-tanda usia sudah mencapai akil baligh, dan hal-hal seputarnya. Pada materi ini, peneliti tidak menemukan dan tidak terbacanya nilai-nilai moderasi beragama. Malah, materi ini berhubungan dengan biologi. Artinya konsep fiqih dan biologi adalah keselarasan, dan dalam materi ini substansi primernya ialah tentang ilmu fiqih dan hubungannya dengan biologi. Walau ada memang redaksi tujuan pembelajarannya yang menyebutkan menumbuhkan sikap bertanggung jawab, namun itu belum cukup selesai untuk menggambarkan suatu nilai moderasi beragama. Sebab pada materi ini tidak ada gambar maupun teks lanjutan tentang hubungan antara aspek sikap dan percontohan moderasi beragama. Adapun perihal *mukalaf* yang dihadirkan pada materi ini, juga tidak mengambil percontohan sikap bertanggung jawab dan baik hati, sebagai contoh, antara sesama baik sesama agama ataupun sesama manusia. Materi BAB IV yang berjudul “Menyambut Usia Baligh” hanya berkuat dalam lingkaran fiqih *thaharah* dan semacamnya. Jadi, peneliti pastikan bahwa tidak ada nilai-nilai moderasi beragama yang nyangkut di dalam materi ini.

Selanjutnya adalah BAB V yang berjudul “Kisah Hijrah Nabi Muhammad saw. ke Madinah”. Sesuai dengan tujuan pembelajaran dan CP, materi di dalamnya mengajarkan peserta didik tentang sebab hijrahnya nabi, peristiwa hijrah nabi, dan kemudian meyakini kebenaran kisah hijrah nabi. Selain itu, para peserta didik juga diminta menyimpulkan dan membuat alur sederhana tentang perjalanan hijrah nabi ke Madinah. Lebih dari itu, peserta didik secara tidak langsung menyerap sikap dari kisah perjalanan nabi, yaitu sikap-sikap percaya diri, teguh pendirian, serta bertanggung jawab. Dalam materi ini, boleh dikatakan peneliti melihat sekelumit nilai penting dalam moderasi beragama, yakni pada satu redaksi atau teks tentang hikmah daripada perpindahan nabi dari Makkah ke Madinah. Pada redaksi atau teks tersebut disebutkan bahwa untuk sampai pada titik cita-cita yang dituju, perlu adanya kerjasama. Redaksi demikian sudah barang tentu memuat nilai moderasi beragama, yakni semesta toleransi itu sendiri. Yang bila diperluas, sikap menghargai dapat membuka gerbang kerjasama yang komunikatif antara dua pihak baik yang seiman atau tidak, se-ras atau tidak, sebudaya atau tidak, dan lain-lain lagi. Untuk lebih menguatkan, peneliti hadirkan redaksi atau teks tersebut berupa gambar. Berikut di bawah ini.

3	Peristiwa	Keterlibatan semua kelompok dalam hijrah ini. Kelompok lelaki dewasa, Abu Bakar dan 'Amir bin Fuhairah; pemuda, yakni Abdullah putra Abu Bakar, remaja yakni Ali bin Abi Talib, perempuan yakni Asma' putri Abu Bakar dan yang terakhir non Muslim yaitu Abdullah bin Uraiqit.
	Pelajaran/hikmah	Perlunya keterlibatan semua kelompok dalam upaya mencapai cita-cita bersama.
	Teladan	Kerjasama

Teks tersebut peneliti tampilkan secara gambar dan diambil di halaman 90. Terlihat ada poin-poin yang mengarah atau memiliki tendensi dengan nilai-nilai moderasi beragama.

Gambar 2.12

Materi selanjutnya ialah BAB VI dengan judul “Mari Mengaji dan Mengkaji Q.S. at-Tin dan Hadis tentang Silaturahmi.” Materi di dalam BAB ini memberikan penjelasan kepada peserta didik tentang bagaimana membaca dan mempraktikkan hukum bacaan nun sukun dan tanwin dengan baik dan benar, kemudian pesan-pesan pokok yang ada pada surah at-Tin. Selain tentang apa yang bersinggungan dengan surah at-Tin, peserta didik juga diminta untuk membaca, menulis, dan menghafal hadis tentang silaturahmi dengan baik, sekaligus menunjukkan kebiasaan sikap senang bersilaturahmi. Itu tercatat pada tujuan pembelajaran yang memiliki keselarasan dengan CP materi. Tentu materi ini mengandung nilai-nilai moderasi beragama, namun pada poin tentang hadis silaturahmi saja. Sebab surah at-Tin berkaitan langsung dengan ilmu tauhid dan semacamnya. Nilai-nilai moderasi beragama pada materi ini justru terletak pada poin hadisnya. Pun ada gambar-gambar yang semakin menegaskan nilai moderasi beragama. Gambar-gambar tersebut mengumumkan maksud dari silaturahmi pada materi itu sendiri. Jadi implementasi silaturahmi tidak hanya

jatuh pada sesama muslim saja, lebih dari itu, juga sesama umat lainnya. Adapun hadisnya sebagai berikut,

Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah mempererat silaturahmi (Muttafaq 'Alaih dari Abu Hurairah r.a.).

Sementara gambar yang menyajikan fragmen perihal silaturahmi antara sesama manusia, peneliti tampilkan di bawah ini.



Gambar di samping peneliti ambil dari halaman 113. Gambar di samping menggambarkan tentang kehidupan silaturahmi lintas agama dan budaya.

Gambar 2.13

Selanjutnya adalah BAB VII yang berjudul “Beriman Kepada Rasul-Rasul Allah.” Materi ini dalam tujuan pembelajarannya, hal-ihwal beriman kepada rasul dapat tersampaikan dengan jelas, dan peserta didik dapat memahaminya dengan baik. Kemudian peserta didik dapat menyebutkan sifat-sifat wajib rasul dengan benar. Mengerti kedatangan rasul di muka bumi, meyakini

keberadaannya. Dari situ, peserta didik dapat menyerap hikmah baik dari rentetan pengembaraan seorang rasul maupun personanya. Pada materi ini, peneliti melihat bahwa memang pada akhirnya akan selalu ada hikmah yang diserap secara tidak langsung oleh para peserta didik, di antaranya 4 sifat waji rasul. Namun bagi peneliti, terasa sulit untuk menentukan apakah keseluruhan dari substansi materi dan orientasi materi ini ditujukan pada nilai moderasi beragama. Sebab 4 sifat wajib rasul yang ditransmisikan kepada peserta didik salah satunya mengandung aspek atau kepingan-kepingan damai. Hanya saja, menurut interpretasi peneliti, tak ada olahan lebih lanjut dan pertaliannya dengan contoh bermoderai beragama. Artinya, sifat-sifat wajib rasul yang ditransmisikan kepada peserta didik hanya berhenti pada tahapan pengetahuan, dan bukan implementasi ke ranah sosial yang lebih luas. Tak ada gambar, tak juga dengan teksnya, dan itu pula yang menegaskan peneliti bahwa materi ini tidak memuat nilai-nilai moderasi beragama. Materi ini hanya berputar pada disiplin ilmu tauhid dalam islam.

Kemudian terdapat BAB VIII dengan judul “Aku Anak Saleh.” Pada materi ini, beberapa poin tujuan pembelajarannya menjelaskan bahwa terdapat muatan nilai-nilai moderasi beragama dalam materi ini. Adapun tujuannya yakni seperti peserta didik dapat menjelaskan makna salam dengan baik, menjelaskan tentang sikap senang menolong orang lain, dan menunjukkan sikap toleran serta simpati dengan dilandasi pemahaman akidah yang kuat. Ada kata toleransi di dalam materi ini yang sudah barang jelas merupakan bagian dari indikator nilai-nilai

moderasi beragama. Pun sikap yang diupayakan dibentuk, yakni sikap senang menolong orang lain merupakan sikap yang dapat menumbuhkan sikap menghargai antar sesama tanpa pandang budaya, ras, suku, dan agama. Ada gambar dan teks yang juga menguatkan kandungan nilai-nilai moderasi beragama dalam materi ini, di antara teks pula banyak menyigi persoalan perdamaian.



Gambar 2.14

Gambar di samping peneliti ambil dari halaman awal BAB, tepatnya pada halaman 129. Gambar tersebut menjelaskan banyak hal dan memuat nilai-nilai moderasi beragama, sebut saja *akomodatif terhadap budaya lokal*.



Gambar 2.15

Sekelompok anak-anak sedang bermain permainan tradisional. Gambar di samping menjelaskan dan memuat nilai-nilai moderasi beragama.

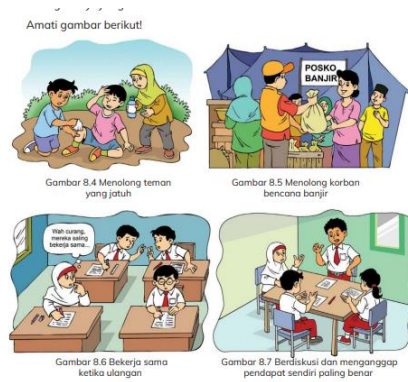
Nabi Muhammad saw. berpesan kepada istrinya, Sayyidah Aisyah r.a., "Wahai Aisyah! Jangan pernah menolak siapa pun yang membutuhkan sesuatu dan membiarkannya pergi dengan tangan kosong meninggalkan pintu rumahmu. Berikanlah sesuatu meskipun yang dapat kau berikan hanyalah separuh buah kurma. Aisyah, cintailah orang-orang miskin. Bawalah mereka ke dekatmu. Allah akan membawamu dekat dengan-Nya di Hari Kebangkitan."

Di saat lain, Nabi saw. mendatangi rumah seorang Yahudi untuk menjenguk anaknya yang sedang sakit. Padahal orang Yahudi itu amat membenci Nabi.

Sumber: Afzalur Rahman, Ensiklopedi Muhammad: Muhammad sebagai Pribadi Mulia, 22-24

Gambar 2.16

Kisah di samping menjelaskan tentang keharusan memiliki sikap luhur atau kebaikan dan kasih sayang dan juga rasa adil dalam menolong antar sesama maupun tidak.



Gugusan gambar di samping peneliti ambil dari halaman 137 pada BAB VIII. Gambar di samping menjelaskan beberapa nilai moderasi beragama, sebut saja sikap adil dan nilai luhur kemanusiaan.

Gambar 2.17

Selanjutnya yakni BAB IX yang berjudul “Mengenal Sholat Jumat, Duha, dan Tahajud.” Pada CP dan poin-poin tujuan pembelajarannya, terlihat bahwa materi ini tidak memuat nilai-nilai moderasi beragama. Sebab pada BAB IX, materi yang disampaikan berfokus pada ilmu-ilmu dan pengetahuan tentang fiqih ibadah. Adapun beberapa poin tujuan pembelajarannya yakni menjelaskan ketentuan dan tata cara sholat jumat, sholat duha, juga tahajud, sampai dengan menunjukkan kebiasaan berperilaku taat beribadah dan berserah diri kepada Allah. Begitu pula yang terlihat dalam gambar, teks, maupun ayat dan hadis yang ditempel, lebih banyak tentang perintah, aturan dan anjuran untuk ibadah. Jadi dapat dipastikan pada materi ini tidak termuat nilai-nilai moderasi beragama.

Kemudian adalah BAB X sebagai materi yang terakhir dengan judul “Kisah Nabi Muhammad saw. Membangun Kota Madinah.” Materi ini mengandung nilai-nilai moderasi beragama, karena poin daripada tujuan pembelajarannya adalah tentang sikap-sikap toleran, teguh pendirian, dan menghargai perbedaan.

Adapun poin lainnya ialah meminta peserta didik untuk menceritakan kisah nabi Muhammad membangun kota Madinah, seperti contoh nabi Muhammad mempersatukan umat, dan menggalang kerukunan. Sebagaimana dengan materi-materi lainnya, materi ini pula menegaskan adanya nilai-nilai moderasi beragama dengan gambar dan teks, agar semakin jelas dan menjurus terhadap peserta didik. Sajian kisah pula tak hanya menceritakan tentang nabi membangun masjid di Madinah, namun juga membangun peradaban yang plural damai, dan menjalin *ukhuwah* dengan baik. Ini lagi-lagi secara jelas mengandung atau memuat nilai-nilai toleransi dalam materi.

Ayo amati gambar berikut!



Gambar 10.2 Membangun rumah

Gambar 2.18

Gambar di samping peneliti ambil dari halaman 171. Terdapat nilai-nilai moderasi beragama yang terjelaskan dalam gambar tersebut, sebut saja *menjunjung nilai luhur kemanusiaan*.

Amati gambar berikut!



Gambar 10.4 Pindah rumah

Gambar 2.19

Gambar di samping peneliti ambil dari halaman 174. Gambar tersebut menjelaskan tentang pentingnya menjalin *ukhuwah* dan rasa kepedulian satu sama lain.

Amati gambar berikut!



Gambar 10.5 Anak-anak beragam suku dan agama sedang bermain

Gambar 2.20

Anak-Anak, ingatkah kalian tentang keragaman negara kita?

Anak-Anak, pada masa Rasulullah saw., di Kota Madinah juga bermukim penduduk beragam suku bangsa dan agama. Suku Aus dan Khazraj memeluk agama Islam. Suku Quraizah, Nadir dan Qainuqa beragama Yahudi. Di kota ini juga terdapat kaum musyrik.

Keragaman dan perbedaan dapat menimbulkan perselisihan. Pernahkah kalian berselisih dengan teman? Bagaimana cara agar kalian bisa melakukan kegiatan bersama lagi?

Rasulullah saw. merasa perlu menciptakan kerukunan antar penduduk Madinah yang beragam. Rasulullah saw. melakukan perjanjian antara Kaum Muslim (Muhajirin dan Ansar) dengan Yahudi sebagai penduduk Madinah. Isi perjanjian ini kemudian dikenal dengan Piagam Madinah.

Piagam Madinah berisi tentang pengakuan sebagai umat, baik sesama muslim maupun berbeda agama, yang memiliki tujuan sama. Penduduk Madinah yang beragam memiliki hak dan kewajiban yang sama. Penganiayaan harus dihindari, bahkan dihilangkan. Hukum harus ditegakkan tanpa membedakan suku dan agama.

Anak-anak, negara kita adalah negara yang beragam suku, bahasa, dan agama. Walaupun berbeda-beda, kita tetap memiliki tujuan yang sama, yaitu Indonesia yang aman dan damai. Kita wajib menjaga negara kita agar tetap aman dan hidup berdampingan dengan damai.

Indonesia memiliki semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Artinya walaupun berbeda-beda, tetapi tetap satu jua. Negara kita juga memiliki Pancasila sebagai dasar negara. Sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa menunjukkan bahwa bangsa kita merupakan bangsa yang berketuhanan, walaupun terdiri atas beragam agama.

Gambar 2.21



Sikapku

1. Aku membiasakan bersikap toleran.
2. Aku membiasakan bersikap teguh pendirian.
3. Aku membiasakan bersikap menghargai perbedaan.

Gambar 2.22

Gambar di samping peneliti ambil dari halaman 179. Gambar tersebut mewakili pembahasan tentang *ukhuwah*.

Gambar di samping peneliti ambil dari halaman 179. Gambar tersebut mewakili pembahasan tentang *ukhuwah*.

Salah satu rubrik yang terdapat di halaman 183. Implementasi sikap toleransi dan menghargai perbedaan oleh peserta didik.

BAB V

Hasil dan Pembahasan

A. Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama yang Termuat dalam Buku Ajar

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Sekolah Dasar Terbitan

Kemendikbud Ristek dan Kemenag Tahun 2021

Berikut peneliti akan memaparkan hasil analisis dari muatan nilai-nilai moderasi beragama yang terkandung pada buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas yang diterbitkan oleh Kemendikbud Ristek dan Kemenag tahun 2021. Karena peneliti mengambil 2 buku ajar untuk dijadikan subjek penelitian yakni kelas I dan IV, maka peneliti harus mendahulukan satu dari keduanya. Peneliti akan memulai analisis pada buku ajar kelas I terlebih dahulu. Berikut selengkapnya.

a. Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas I Sekolah Dasar Terbitan Kemendikbud Ristek dan Kemenag Tahun 2021

Secara arti harfiah moderasi beragama dapat dipahami sebagai suatu sudut pandang seseorang dalam beragama secara moderat. Maksudnya, dalam bahasa yang lain, ialah suatu pemahaman yang menghindar dari sikap-sikap ekstrem. Moderasi beragama pula merupakan cara hidup rukun, saling menghargai, bertoleransi tanpa harus melahirkan konflik keras akibat perbedaan dan semacamnya (Kementerian Agama RI, 2019).

Melihat itu, Adapun implementasi dari moderasi beragama ialah tetap memiliki sikap di tengah-tengah. Artinya, seimbang secara posisi antara teguh pendirian akan kepercayaan sekaligus menghormati kepercayaan dan keyakinan dari pihak yang lainnya (Kementerian Agama RI, 2019). Sebagaimana yang telah peneliti terangkan panjang lebar pada bab sebelum-sebelumnya, di sini dapat ditekankan bahwa kehadiran moderasi beragama sebagai sikap yang anti terhadap kekerasan. Sebab pada dasarnya dan hakikatnya agama tidak datang sebagai sebuah bencana, melainkan, dalam konteks ini islam, sebagai *rahmatan lil alamin*, yang artinya kasih sayang bagi semesta alam. Kasih sayang dalam maksud ini tidaklah berjalan secara vertikal saja, namun juga horizontal. Sebab kasih sayang melahirkan perdamaian, dan perdamaian melahirkan kerukunan, baik antara umat yang berbeda sekalipun.

Dari adanya hasil penelitian dan analisis yang dilakukan oleh peneliti terhadap buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas I SD terbitan Kemendikbud Ristek dan Kemeng tahun 2021, peneliti melihat bahwa sedikit banyak materi-materi, entah teks maupun gambar, yang memuat unsur-unsur atau nilai-nilai moderasi beragama. Muatan nilai-nilai tersebut pula disajikan secara implisit sekaligus eksplisit. Berikut akan peneliti paparkan nilai-nilai moderai beragama yang terkandung pada buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas I SD.

1. BAB I (Aku Cinta Al-quran)

Pada materi dalam BAB ini, peneliti tidak melihat adanya muatan nilai-nilai moderasi beragama. Pun pada teks dan gambar yang tersaji di dalamnya. Materi hanya berfokus pada pembelajaran mengenai atau yang berkaitan dengan ayat-ayat dan huruf-huruf hijaiyah

2. BAB II (Menenal Rukun Iman)

Terdapat muatan moderasi beragama dalam materi ini yakni adanya indikator toleransi. Ini ditegaskan dengan beserta nilai-nilai moderasi yang terdapat dalam materi, di antaranya *at-tasamuh* (toleransi), dan *al-ishlah* (perbaikan/kebaikan). Nilai-nilai tersebut dialirkan secara gambar serta teks yang terdapat pada BAB. Sebagaimana yang terterang dalam CP ajar, materi ini mengarahkan peserta didik untuk memahami rukun iman serta dari sana dapat menumbuhkan sikap saling peduli dan suka bekerja sama. Begitupun nilai *at-tasamuh*, yang berarti toleransi. Secara harfiah dalam KBBI, kata ‘toleransi’ berarti menghargai, membolehkan, atau membiarkan (Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)). Ini berarti akan selalu ada sikap kepedulian untuk mencapai ‘toleransi’ itu. Keacuhan melahirkan toleransi, toleransi dalam makna yang lebih luas, melahirkan kasih sayang. Ini pun ditunjukkan pada gambar dalam materi di halaman 24 pada buku siswa (Muhammad Nurzakun, 2021).

Gambar pada halaman 24 yang sudah peneliti lampirkan pada pembahasan sebelumnya tersebut mendeskripsikan sebuah kepedulian akan sesama, yang sepenuhnya tanpa memandang hal-hal tertentu. Berkaitan dengan iman kepada Rasul yang mana meliputi meneladani sikap-sikap Rasul termasuk bersedekah sekaligus mempedulikan orang-orang di sekitar, gambar tersebut menjadi fragmen yang, seperti peneliti singgung tadi, yakni konkret menggambarkan sebuah kepedulian akan sesamanya. Ini jelas merupakan nilai *at-tasamuh* (Abdul Aziz K. A., 2021).

Hal ini juga secara langsung berakaitan dengan nilai yang lain yaitu menjunjung tinggi nilai luhur kemanusiaan atau juga *al-ishlah* (perbaikan). Kasih sayang, kepedulian, kebaikan, sikap ingin membenahi, dan semacamnya, merupakan habitual daripada keberadaan manusia. Gambar di atas pun menggambarkan bagaimana seseorang harus memanfaatkan sikap luhur kemanusiaan yang ada dalam dirinya, yang artinya, keluhuran tak hanya bergerak secara vertikal, namun juga horizontal (Arif, 2019).

Menjunjung tinggi nilai luhur atau *al-ishlah* juga sudah tertera dalam ayat-ayat al-quran. Di sini, peneliti mengambil ayat yang tidak berasal dari isi materi, melainkan di luar isi materi, namun yang kiranya masih saja relevan dengan kandungan nilai yang dimaksud.

وَابْتِغِ فِي مَا أَنزَلَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا

أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَتَّبِعِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

“Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuatbaiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”

Adapun tafsir pada ayat di atas, yang disampaikan oleh beberapa ahli tafsir, salah satunya Ibnu Katsir yang dikutip oleh Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah (Vol. 9, hlm, 665), ialah janganlah sampai kita melupakan atau mengabaikan bagian seseorang dari kenikmatan duniawi . Ini pula yang dikembangkan oleh tafsir Kemenag dalam beberapa poin yang mana salah satu poinnya menyebutkan bahwa setiap dari pada kita haruslah berbuat baik, seperti membantu masyarakat yang sedang membutuhkan tanpa memandang identitas khusus mereka. Tindakan demikian perlu dilakukan sebab sebagaimana Allah yang juga berbuat baik kepada kita tanpa memandang dosa hambanya.

3. BAB III (Aku Suka Membaca Basmallah dan Hamdalah)

Dalam materi ini, peneliti melihat terdapat indikator moderasi yakni toleransi dan akomodatif terhadap budaya lokal. Setidaknya ini pula ditegaskan oleh dua nilai moderasi beragama yang termuat, yakni nilai *attasamuh* (toleransi) dan *I'tiraf al-'urf* (ramah budaya). Ini bukan tanpa

alasan. Sebab materi pada BAB III sedikit banyak berfokus pada disiplin ilmu membaca basmalah dan hamdalah. Adapun nilai yang terkandung yang peneliti maksudkan, yakni *at-tasamuh* dan *I'tiraf al-'urf*, hanya terletak pada salindia gambar yang disajikan (Muhammad Nurzakun, 2021).

Pada materi ini, mulai dari CP sampai dengan tujuan pembelajaran yang tertera pada teks, tidak merujuk pada sikap-sikap dan nilai-nilai moderasi beragama secara jelas. Namun lewat sisipan gambar yang terletak pada halaman 48, yang peneliti singgung tadi, peneliti melihat bahwa ada nilai toleransi dan sikap akomodatif terhadap budaya lokal yang terkandung di dalam materi ini, kendati tidak menyeluruh secara substansial.

Gambar tersebut terasa terang dan jelas memperlihatkan nilai-nilai moderasi beragama. Di antara mereka, sosok yang tampil pada gambar, keseluruhan menggunakan pakaian-pakaian adat masing-masing, dan terlihat bercengkrama dengan lagak yang saling menerima satu sama lain. Itu menunjukkan bahwa lewat gambar ini, ada nilai, yang dalam moderasi beragama yakni *I'tiraf al-'urf*, ditampilkan dengan baik dan efektif untuk diperlihatkan kepada peserta didik. Yang mana pengertian dari *I'tiraf al-'urf* ialah sikap menerima dan menyerap tradisi serta kebudayaan-kebudayaan lokal yang ada di sekitar selama tidak bertentangan dengan prinsip keagamaan yang dianut. Pengertian tersebut senada dengan gambar yang tampil di atas.

Dengan adanya sikap akomodatif terhadap kebudayaan-kebudayaan atau keramahan akan budaya sekitar dan tradisi lokal itulah juga melahirkan, secara tidak langsung, sebuah sikap menghargai dan menerima perbedaan, yakni dalam nilai moderasi beragama disebut dengan *attasamuh*. Gambar yang terpasang dalam rubrik ‘Aku Pelajar Pancasila’ tersebut juga menggambarkan bahwa sikap toleransi membawa segudang perdamaian bagi kehidupan masyarakat Indonesia pada khususnya, bahkan dunia pada umumnya (Muhammad Nurzakun, 2021).

4. BAB IV (Mengetahui Rukun Islam)

Pada materi ini peneliti melihat bahwa baik CP maupun tujuan pembelajarannya, peserta didik diminta untuk menyebutkan apa saja rukun islam dan ada berapa rukun islam, memahami rukun islam, khususnya kalimat syahadat beserta artinya. BAB IV berfokus pada segala yang terlingkup dalam rukun islam itu sendiri.

Maka menurut analisis peneliti pada materi ini, peneliti melihat bahwa tidak adanya dan tidak termuatnya nilai-nilai moderasi beragama baik secara kompleks maupun impleks. Tidak juga pada teks yang ada, dan gambar sebagaimana materi sebelumnya yang peneliti jelaskan.

5. BAB V (Nabi dan Rasul Panutanku)

Pada materi dalam BAB V ini peneliti melihat adanya indikator moderasi yakni toleransi. Ini terlihat dari nilai-nilai moderasi beragama yang terkandung. Pun pada penyajian gambarnya. Nilai moderasi beragama

yang terkandung pada materi ini ialah sikap *at-tasamuh* (toleransi) atau juga *at-tawassuth* (tengah-tengah), dan *al-ishlah* (perbaiki) (Abdul Aziz K. A., 2021). Hal ini karena pada materi diajarkan untuk mencontoh sikap-sikap nabi, salah satunya menjenguk orang sakit. Pada hal ini juga termuat selintas nilai moderasi yakni *al-qudwah*.

(kepeloporan), di mana Nabi Muhammad hadir sebagai sebuah contoh, sebagai *role model* atas teladan kebaikan dan kearifan. Dalam kasus sekarang dengan pengimplementasiannya yang tak cuma menjenguk orang sakit dari kalangan sesama, tapi juga dapat menjenguk orang sakit dari kalangan berbeda.

Salah satu gambar yang terdapat pada halaman 76 tersebut, yakni gambar mengunjungi orang sakit merupakan bagian dan bukti dari adanya nilai moderasi beragama dalam materi ini (Muhammad Nurzakun, 2021). Mengunjungi orang sakit termasuk sikap menjunjung tinggi nilai luhur kemanusiaan yang bila diperluas secara horizontal tak hanya berlaku pada sesama agama, ras, suku, maupun kebudayaan, namun juga lintas agama, ras, suku, dan kebudayaan. Lingkungan sekitar, sebut saja tetangga yang berbeda keyakinan dengan kita, tentu sebuah keharusan untuk dikunjungi dan didoakan kesembuhannya.

Dengan itu, nilai luhur kemanusiaan yang ada pada moderasi beragama telah tunai dilaksanakan. Secara khusus, misal, menjenguk saudara sesama, dalam konteks ini muslim, namun yang memiliki perbedaan dalam sudut

pandang mengenai beberapa hal-ihwal peribadatan dan muamalah, tetap saja memiliki keharusan untuk dikunjungi, sehingga dapat melahirkan nilai *al-ishlah* itu tadi (Abdul Aziz K. A., 2021). Ini pun dipertegas oleh salah satu dalil dari al-Hadist tentang keharusan secara tersirat dan keuntungan secara gamblang tentang kegiatan menjenguk saudara yang sedang sakit.

“Apabila seseorang menjenguk saudaranya yang muslim (yang sedang sakit), maka (seakan-akan) dia berjalan sambil memetik buah-buahan Surga sehingga dia duduk, apabila sudah duduk maka diturunkan kepadanya rahmat dengan deras.”

(HR. At-Tirmidzi, Ibnu Majah dan Imam Ahmad)

Hadist di atas peneliti ambil bukan dari buku ataupun materi yang tengah dibahas, melainkan dari luar buku dan materi yang dibahas, yang mana masih memiliki relevansi sebagai sebuah penegasan akan nilai yang terkandung dalam materi yang tengah diuntit oleh peneliti. Disampaikan pada hadist bahwa ada keuntungan ketika menjenguk orang sakit, juga keharusann melakukannya.

Ini pula akan selalu berkaitan dengan sikap-sikap toleransi (*at-tasamuh*) atau juga sikap tengah-tengah (*at-tawassuth*) yang timbul dalam diri seseorang. Sikap menjunjung nilai luhur akan selalu bertalian dengan sikap toleransi. Sebab keduanya seakan mengairi belantara yang sama. Penegasan gambar yang peneliti hadirkan di halaman-halaman sebelumnya

menyinggung perihal nilai toleransi kendati tak ada penjelasan literer yang lebih jelas di dalamnya. Namun, sikap toleransi secara garis besar tidak hanya terpaku pada satu-dua kasus mengenai perbedaan, namun juga beragam, yang mana akan terlahir ketika ada nilai serupa yang eksis di tengah-tengahnya, dalam kasus ini, ialah menjunjung tinggi nilai luhur kemanusiaan atau *al-ishlah* itu sendiri. Dan dalam materi ini, keduanya hadir dan termuat.

6. BAB VI (Al-Quran Pedoman Hidup)

Materi di dalamnya secara jelas tidak memuat nilai-nilai moderasi beragama. Substansi isi dari materi ini ialah mengenalkan harakat, mengajarkan huruf hijaiyah, menuntun pembacaan surah al-Ikhlâs, sampai memahami pesan pokok dari surah al-Ikhlâs. Salah satu hasil yang lahir dari materi ini ialah sikap bertanggung jawab, sebagaimana yang tertera pada tujuan pembelajarannya. Sikap tersebut diorientasikan pada tindakan individu saja, dan tidak ada implementasinya di lingkungan sosial yang lebih luas. Adapun lampiran tujuan pembelajaran pada materi BAB VI telah peneliti lampirkan pada pembahasan atau bab sebelumnya di atas.

Materi atau isi primer dari BAB VI ialah keilmuan tauhid, dan al-Quran, yang di antaranya juga adalah hafalan. Selbihnya, pembelajaran tidak berlari jauh-jauh dari materi tersebut. Dengan ini pula peneliti melihat bahwa tidak ada nilai-nilai moderasi yang ditawarkan dalam materi “Al-Quran Pedoman Hidupku” (Muhammad Nurzakun, 2021).

7. BAB VII (Kasih Sayang Terhadap Sesama)

Seperti yang tertera dalam judul materi ini, pastinya terdapat indikator dan nilai-nilai moderai beragama. Indikator moderasi dalam materi ini adalah toleransi dan anti kekerasan. Ditegaskan pula oleh nilai-nilai moderasi di dalamnya. Materi ini mengandung nilai-nilai moderais beragama di antaranya *at-tasamuh* (toleransi), *at-tawwassuth* (tengah-tengah), *I'tidal* (proporsional), *al-ishlah* (perbaikan-kebaikan), *al-qudwah* (keteladanan), dan *al-la'unf* (anti kekerasan) (Abdul Aziz K. A., 2021). Keseluruhan nilai-nilai tersesbut termuat dalam teks dan juga gambar yang dihadirkan.

Nilai *toleransi* terlihat jelas dalam gambar serta teks yang dihadirkan dalam materi. Tepatnya pada halaman 114, peneliti melihat ada gambar yang cukup gamblang menampakkan nilai *toleransi* kepada peserta didik melalui salindia gambar (Muhammad Nurzakun, 2021).

Di hadapan tuhan, semuanya sama, yang membedakan ialah ketaatan sang hamba. Itulah yang dicoba ditawarkan oleh lampiran halaman 114 di atas. Peserta didik diajarkan tentang keindahan perbedaan melalui gambar yang harmonis, sementara di sisi lain, ada penegasan bahwa semuanya tidak selalu berbeda. Semuanya sama, bila di hadapan tuhan. Gambar tersebut memperlihatkan pertemanan lintas kulit, ras, budaya, bahkan agama. Tentunya akan menjadikan peserta didik memahami dan berkompromi dengan situasi yang dilihatnya berbeda.

Di sini peneliti hendak mengutip ayat al-quran tentang perbedaan atau keanekaragaman, yang mana memiliki relevansi dengan teks yang ada pada gambar yang dihadirkan di atas, sebagai sebuah penegasan. Ayat diambil tidak dari buku yang sedang dikuliti oleh peneliti, melainkan dari luar. Berikut ayatnya.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ

لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

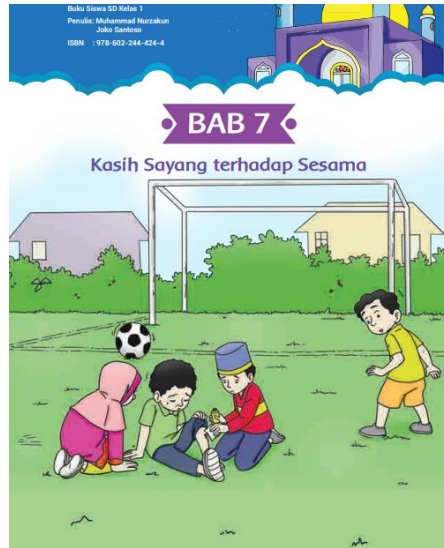
“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.” (Q.S. Al-Hujurat, 13)

Pada teks yang ada dalam gambar terdapat redaksi yang mengatakan bahwa manusia diciptakan berbeda-beda, sebut saja berbagai suku, berbagai bangsa, berbagai bahasa, ras, budaya, sampai dengan kepercayaan. Ini memiliki pertalian yang kuat dengan apa yang disampaikan dalam ayat 13 dari surah al-Hujurat. Yang di mana tuhan telah menjadikan manusia ‘berbangsa-bangsa’ dan ‘bersuku-suku’. Pada teks yang tertera dalam gambar juga terdapat kalimat yang mengatakan bahwa manusia menduduki

posisi yang sama di hadapan tuhan (Shihab, 2000). Ketakwaanlah yang membedakan mereka. Ini pula terjadi pertalian atau keduanya, antara teks gambar dan ayat yang peneliti hadirkan, saling berjalinkan-kelindan karena kecocokan premis atau, teks itu sendiri.

Pada ayat yang peneliti sampirkan di atas pula menyinggung persoalan ketakwaan dan ketaatan. Ini, bila digeser lebih luas, implementasi dari ayat dan ditegaskan dalam teks dan gambar untuk peserta didik, memberikan percontohan yang kuat bagaimana dunia luar bekerja. Di luar sana, tersebar berbagai macam bangsa, suku. Terlahir berbagai macam manusia dengan latar belakang yang berbeda. Berkembang segala macam kepercayaan dan sebagainya. Di Indonesia sendiri, penting kiranya meletakkan keragaman bukan sebagai sebuah ancaman, melainkan sebagai sebuah keindahan dan bentuk kerjasama dalam membangun bangsa yang lebih maju dan moderat. Sebagaimana ucapan H. Muhammad Nasir, yang dikutip oleh Kemenag Riau, bahwa hanya dengan demikian keragaman dalam kebersamaan dapat terwujud di tengah masyarakat multikultural layaknya Indonesia. Maka dari itu sekecil apapun percontohan yang dihadirkan dalam buku siswa dan buku ajar tentang nilai *toleransi*, baik segi gambar, teks, ataupun isi primernya, sudah barang tentu menumbuhkan karakter dewasa peserta didik untuk dapat berkompromi dengan suatu situasi tertentu.

Adapun nilai *al-ishlah* sudah terlihat pada tampilan latar dari BAB VII yang terletak pada halaman 111.



Gambar 3.1

Latar pembuka BAB VII yang telah memperlihatkan beberapa nilai moderasi beragama, salah satunya *al-ishlah*. Namun selain itu terdapat nilai seperti sikap *at-tawassuth* dan *l'tidal*. Yakni bila dibahasakan secara sederhana adalah, suatu sikap yang berada di tengah-tengah, proporsional, tidak redudansi.

Menjunjung tinggi nilai luhur kemanusiaan, meluruskan sesuatu yang tidak lurus, niat berbuat baik, dan memperbaiki (*al-ishlah*) seperti yang sudah peneliti singgung di halaman-halaman sebelumnya tentang nilai ini bahwa menjunjung tinggi nilai luhur dan perbaikan tidak hanya tentang nilai luhur yang dijalankan secara vertikal, namun juga secara horizontal, yang artinya ada titik kepedulian, perhatian terhadap sesama manusia, lingkungan, atau yang paling dekat, tetangga (Abdul Aziz K. A., 2021). Nilai moderasi yang satu ini bisa dibilang merupakan nilai yang cukup penting, sebab akan selalu melahirkan kedamaian di samping rasa kasih sayang, dan sikap-sikap menghargai, di mana aspek-aspek tersebut merupakan keluhuran dari manusia itu sendiri. Untuk lebih menegaskan

bahwa memang termuat nilai *al-ishlah* dalam materi ini, peneliti akan hadirkan gambar sekaligus teks yang lain. Sebagai berikut.



Ada teks yang menjelaskan untuk saling mengasihani satu sama lain pada gambar di samping. Gambar tersebut terdapat pada halaman 117.

Gambar 3.2

Ada anjuran mengamalkan asmaul husna, salah satunya Ar-Rahman untuk para peserta didik. Ar-Rahman, memiliki arti maha pengasih. Dalam materi BAB VII melalui gambar yang peneliti tampilkan di atas (Muhammad Nurzakun, 2021), peserta didik dianjurkan untuk saling mengasihani, berteman dengan siapapun, dan tanpa pandang bulu. Dengan bahasa yang lain, tanpa pernah memandangi pertemanan dari sisi ras, suku, budaya, bahkan agama. Ini jelas menegaskan ada nilai moderasi beragama di dalamnya. Belum lagi terdapat teks yang lain, yang dapat dikembangkan dan diperluas. Berikut tampilan teks yang peneliti maksud.

C. Ar-Rahīm

Ar-Rahīm adalah salah satu Asmaulhusna.
Ar-Rahīm artinya 'maha penyayang'.
Allah Swt. menyayangi orang yang beriman.
Jika rajin beribadah, Allah Swt. pasti menyayangi kita.
Kita harus mengamalkan *Ar-Rahīm*.
Mengamalkan *Ar-Rahīm* dengan cara menyayangi keluarga kita.

Teks ini terdapat di halaman 119. Selaras dengan CP dan tujuan pembelajarannya bahwa pembabaran nilai moderasi dimetaforiskan lewat materi-materi seperti di samping, salah satunya asmaul husna.

Gambar 3.3

Ar-Rahim memiliki arti 'maha penyayang'. Dan peserta didik melalui itu dianjurkan untuk mengimplementasikannya, seperti yang dicontohkan pada teks dengan menyayangi keluarga. Namun bila semakin diperluas sebagaimana implementasi yang dihadirkan pada asma Ar-Rahman di atas. Rasa menyayangi bisa pula diperuntukkan untuk saudara-saudara di luar sana, entah sesama agama maupun tidak, sesama ras maupun tidak, sesama bahasa maupun tidak. Sebab keluhuran manusia, secara tidak langsung pula terletak pada nilai dan makna yang ada pada gugusan asmaul husna itu sendiri, tinggal bagaimana cara menyikapinya (Adnan Mahmud, 2005).

Gambar yang terletak pada rubrik 'pengayaan' pada halaman 126 menjadi semacam aspek pendukung antara salindia-salindia yang sebelumnya peneliti hadirkan di atas. Sebab ada sedikit teks informatif tentang deskripsi gambar tersebut, dan teks kisah singkat tentang kasih sayang, atau sifat menyayangi dari nab Muhammad yang hadirnya memang diorientasikan sebagai percontohan dari pada nilai-nilai moderasi beragama, salah satunya nilai *al-ishlah* (Abdul Aziz K. A., 2021). Gambar

di atas juga secara tidak langsung menyinggung salah satu nilai moderasi beragama lainnya, yakni anti kekerasan (*al-la'unf*). Ini karena berangkat dari teks yang peneliti hadirkan di atas, yang tercantum di bawah gambar seorang pengemis, terasa kuat sikap anti kekerasan dari nabi Muhammad, kendati pengemis tersebut membenci beliau. Untuk lebih mempertegas, peneliti berkeharusan menghadirkan teks secara terpisah. Berikut di bawah ini.

Di Madinah ada pengemis buta.
Pengemis itu membenci Nabi Muhammad saw.
Nabi Muhammad saw. menyuapinya.
Pengemis tidak tahu siapa yang menyuapinya.
Nabi Muhammad saw. sayang semua orang.

Teks di samping merupakan teks yang terdapat di halaman 126, bersanding dengan gambar di atas.

Gambar 3.4

Pada teks tersebut, terasa jelas sikap daripada anti kekerasan nabi Muhammad, meskipun ada kebencian yang bersarang di depannya dan mengarah padanya (Muhammad Nurzakun, 2021). Sudah barang tentu ada tendensi untuk peserta didik mencontoh kebijaksanaan dan sikap anti kekerasan dari nabi Muhammad, dan mengimplementasikannya ke dalam lingkungan sosial yang luas. Sikap anti kekerasan ini pula disinggung dalam al-Quran dan berisikan anjuran kepada nabi Muhammad untuk bersikap lembut.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ

وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

“Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal.” (Q.S. Ali Imran: 159).

Ayat ini membabarkan dan menunjukkan anjuran berlemah lembut, menghindari sikap kasar, menjunjung rasa rahmat, belas kasih, dan kasih sayang. Ini disinggung juga oleh Prof. Abuddin Nata dalam bukunya yang berjudul “Studi Islam Komprehensif”, yang peneliti kutip melalui laman edukasi. Di sana, ia mengatakan bahwa salah satu dari kebijaksanaan dan kemuliaan nabi Muhammad ialah bersikap lemah lembut terhadap sesama (Muhammad Nurzakun, 2021). Yang mana bila ini kita sandingkan dengan kasus pengemis di atas, maka memiliki pertalian yang sangat kuat. Sikap lemah lembut, saling menyayangi dan mengasihi itu pula yang nantinya akan melahirkan kemaslahatan umat dan ketertiban umum, yang mana juga merupakan bagian dari nilai-nilai moderasi beragama yang terkandung dalam materi ini. Pada bagian tersebut pula, secara tidak langsung

mengandung nilai *al-qudwah* (kepeloporan) Nabi yang dapat diteladani (Abdul Aziz K. A., 2021).

8. BAB VIII (Aku Suka Berterima Kasih dan Disiplin)

Terdapat indikator toleransi beserta nilai moderasi beragama yang terkandung pada materi ini di antaranya *at-tasamuh*, dan *al-ishlah* (Abdul Aziz K. A., 2021). Nilai yang sebagaimana terus terlihat semenjak pembahasan materi-materi sebelumnya. Peneliti menemukan lagi nilai-nilai tersebut pada rangkain pembelajaran yang ada pada materi “Aku Suka Berterima Kasih dan Disiplin ini”.

Ini tak lain dan tak bukan karena 4 substansi capaian pembelajaran yang harus dipenuhi oleh para peserta didik tersebut. Ada 2 capaian yang menampakkan nilai-nilai moderasi beragama. Berikut capaiannya akan peneliti hadirkan di bawah ini.



2 poin di samping saling berkelindan dan melahirkan nilai dari moderasi beragama. Gambar di samping terdapat di halaman 130.

Gambar 3.5

Berterima kasih kepada sesama dan cara berterima kasih. Ini saling berkaitan yang membentuk nilai moderasi beragama nantinya, yakni toleransi dan *al-ishlah* yang dijalankan secara horizontal. Cara berterima kasih menentukan bagaimana ketulusan dari seseorang. Cara yang buruk tentu menampakkan ketulusan yang gagal, dan begitu sebaliknya. Pada materi ini peserta didik diajarkan cara berterima kasih yang kemudian nantinya membentuk nilai *at-tasamuh* yang bila dilakukan terhadap, misal, tetangga yang berbeda keyakinan. Namun juga sekaligus melahirkan nilai luhur kemanusiaan yang bila diimplementasikan terhadap sesama, dan juga bisa diimplementasikan terhadap yang, sebut saja, berbeda suku, budaya, ras, bahasa, sampai agama. Nilai-nilai moderasi beragama itu pun ditegaskan pada gambar-gambar di halaman 133-136 yang peneliti lampirkan pada bab sebelumnya (Muhammad Nurzakun, 2021).

Gambar-gambar tersebut jelas terlihat melahirkan ragam pluralisme ketika nilai luhur kemanusiaan, yang mana berterima kasih salah satunya, dapat dipraktikan di lingkungan sosial yang baik kecil maupun lebih luas. Ini yang kemudian nantinya melahirkan pula rasa toleransi di tengah-tengah masyarakat yang pluralis.

9. BAB IX (Membiasakan Hidup Bersih)

Pada BAB ini peneliti tidak melihat adanya atau termuatnya nilai-nilai moderasi beragama, entah itu *at-tasamuh* (toleransi), *at-tawassuth* (tengah-tengah), *al-I'tidal* (bersikap lurus dan proporsional), atau semacamnya

(Abdul Aziz K. A., 2021). Terlihat pada CP dan tujuan pembelajaran yang tertera pada buku siswanya, juga tak ada tanda-tanda adanya nilai moderasi beragama. Tujuan pembelajaran pada materi ini ialah secara garis besar tentang bersuci, sikap hidup bersih, jenis-jenis *thaharah*, cara mensucikan diri dari najis dan hadas, sampai dengan mempraktikkan tayamum. Materi ini secara jelas memuat ilmu fiqih di dalamnya, yang diorientasikan pada ritual peribadatan umat islam, dan bukan ke ranah sosial yang lebih meluas. Jadinya, menurut pengamatan peneliti, tidak ada nilai-nilai moderasi beragama yang terkandung pada materi ini.

10. BAB X (Nabi Adam a.s. Manusia Pertama)

Secara substansi materi, CP, sampai dengan tujuan pembelajaran daripada BAB X, peneliti tidak melihat adanya indikasi atau tanda-tanda termuatnya nilai-nilai moderasi beragama. Tidak dengan gambar, sampai dengan teks yang disajikan. Terdapat gambar sisipan saling memaafkan yang bertendensi pada substansi materi di BAB sebelumnya.

Namun di luar dari itu semua, peneliti melihat adanya satu rubrik dalam BAB X yang memperlihatkan dan menampakkan jelas tentang nilai-nilai moderasi beragama tersebut. adalah rubrik “Aku Pelajar Pancasila” (Muhammad Nurzakun, 2021).

Rubrik “Aku Pelajar Pancasila” mencoba merelevansikan kisah nabi Adam dengan kehidupan aneka ragam yang ada di Indonesia. Isi teks tersebut menjelaskan bahwa sebagai sama-sama keturunan Adam a.s. kita

semua adalah sama, meskipun suku, ras, dan agama yang berbeda. Sikap saling menghormati harus tetap dijunjung tinggi. Semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” adalah semboyan hidup masyarakat Indonesia yang harus dilestarikan, meskipun ada perbedaan. Tetap satu jua, tetap satu rasa, tetap satu bangsa. Pada rubrik yang terdapat dalam materi BAB X tersebut nyaris menyentuh keseluruhan dari indikator moderasi maupun nilai-nilai moderasi yang ada. Indikator moderasi di dalam materi ini meliputi toleransi, anti kekerasan, komitmen kebangsaan, dan akomodatif terhadap budaya lokal. Nilai-nilai yang terkandung kemudian menjadi penegasan termuatnya muatan moderasi beragama dalam materi ini, yang meliputi yaitu *al-I'tidal* (bersikap lurus, proporsional atau adil), *at-tawassuth* (tengah-tengah atau berimbang), *al-muwathanah* (cinta tanah air atau komitmen kebangsaan), *I'tiraf al-'urf* (ramah budaya), , *al-ishlah* (perbaikan), *at-tasamuh* (toleransi), , dan juga *al-la'unf* (anti kekerasan) (Abdul Aziz K. A., 2021).

Nilai-nilai tersebut saling terikat satu sama lain dalam satu gambar dan satu teks yang tersaji pada rubrik yang peneliti tampilkan di atas. Nilai adil dan berimbang menjadi sikap tengah, kebijaksanaan, dan tidak tumpang ketika di hadapkan pada situasi yang berbeda, semisal dalam kasus anak-anak berumur belum mencapai dewasa dan yang dewasa pula, yaitu pertemanan dengan perbedaan yang ada. Ini tentu akan melahirkan rasa toleransi, anti kekerasan yang digantikan dengan sikap kasih sayang. Yang

mana itu pula melahirkan ketertiban dan kemaslahatan bersama. Sikap menerima kebudayaan setempat atau ramah budaya (*I'tiraf al'urf*) juga harus dijunjung, seperti gambar yang ada di atas dengan segenap keluhuran kemanusiaan. Dan hal itu memperkuat komitmen kebangsaan dan mencintai tanah air (*al-muwathanah*) dengan masyarakat sebagai bangsa yang multietnis, multiras, multireligi, sampai dengan multikultural (Abdul Aziz K. A., 2021).

Melihat pemaparan peneliti di atas, dapat disimpulkan di sini bahwa pada buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas I Sekolah Dasar yang diterbitkan oleh Kemendikbud Ristek dan Kemeng tahun 2021 memuat nilai-nilai moderasi beragama di antaranya ada 6 BAB yang memuat nilai moderasi beragama, dan 4 BAB yang tidak memuat moderasi beragama.

b. Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas IV Sekolah Dasar Terbitan Kemendikbud Ristek dan Kemenag Tahun 2021

Secara arti harfiah moderasi beragama dapat dipahami sebagai suatu sudut pandang seseorang dalam beragama secara moderat. Maksudnya, dalam bahasa yang lain, ialah suatu pemahaman yang menghindari dari sikap-sikap ekstrem. Moderasi beragama pula merupakan cara hidup rukun, saling

menghargai, bertoleransi tanpa harus melahirkan konflik keras akibat perbedaan dan semacamnya (Kementerian Agama RI, 2019).

Melihat itu, Adapun implementasi dari moderasi beragama ialah tetap memiliki sikap di tengah-tengah. Artinya, seimbang secara posisi antara teguh pendirian akan kepercayaan sekaligus menghormati kepercayaan dan keyakinan dari pihak yang lainnya (Kementerian Agama RI, 2019). Sebagaimana yang telah peneliti terangkan panjang lebar pada bab sebelumnya, di sini dapat ditekankan bahwa kehadiran moderasi beragama sebagai sikap yang anti terhadap kekerasan. Sebab pada dasarnya dan hakikatnya agama tidak datang sebagai sebuah bencana, melainkan, dalam konteks ini islam, sebagai *rahmatan lil alamin*, yang artinya kasih sayang bagi semesta alam. Kasih sayang dalam maksud ini tidaklah berjalan secara vertikal saja, namun juga horizontal. Sebab kasih sayang melahirkan perdamaian, dan perdamaian melahirkan kerukunan, baik antara umat yang berbeda sekalipun.

Dari adanya hasil penelitian dan analisis yang dilakukan oleh peneliti terhadap buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas IV SD terbitan Kemendikbud Ristek dan Kemeng tahun 2021, peneliti melihat bahwa sedikit banyak materi-materi, entah teks maupun gambar, yang memuat unsur-unsur atau nilai-nilai moderasi beragama. Muatan nilai-nilai tersebut pula disajikan secara implisit sekaligus eksplisit. Berikut akan peneliti paparkan

nilai-nilai moderasi beragama yang terkandung pada buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas IV SD.

1. BAB I (Mari Mengaji dan Mengkaji Q.S. Al-Hujurat/49:13 dan Hadis tentang Keragaman)

Terdapat indikator moderasi yakni toleransi dan anti kekerasan. Itu jelas diperlihatkan dalam nilai-nilai moderasi beragama yang peneliti temukan dalam materi ini, di antaranya *al-ishlah* (perbaikan), *al-la 'unf* (anti kekerasan), *al-I'tidal* (proporsional) , sampai dengan *at-tasamuh* (toleransi). Dari judul BAB bisa dilihat ada diksi 'keragaman' yang sudah barang tentu menunjukkan bahwa adanya indikasi moderasi beragama tentang keberagaman, perbedaan, dan semacamnya di dalamnya (Abdul Aziz K. A., 2021).

Secara keseluruhan isi, memang ada efek domino, sehingga nilai-nilai daripada moderasi beragama hanya sampai pada artifisialnya saja. Materi lebih banyak berdiri pada wilayah pengkajian dan pembelajaran tentang surah al-Hujurat (Ahmad Faozan, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, 2021). Namun dari pengkajian yang melahirkan pemaknaan akan pesan pokok yang terkandung dalam surah al-Hujurat, nilai-nilai moderasi beragama mulai menampakkan dirinya sedikit demi sedikit. Ini terlihat dari beberapa rubrik sampai dengan teks dan gambar. Berikut akan peneliti selipkan gambarnya di bawah ini. Tetapi sebelumnya, peneliti akan

mengutip salah satu ayat dalam surah al-Hujurat yang menjadi subjek pembahasan primer dalam materi ini.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ

لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.”

Inilah yang peneliti maksudkan sebagai kelahiran nilai-nilai moderasi beragama yang berangkat dari pemaknaan pesan pokok surah al Hujurat, khususnya ayat 13 yang menjadi subjek primer pembahasan materi (Ahmad Faozan, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, 2021). Pengartian secara telanjang mata tanpa keperluan penafsiran, bisa saja dilakukan. Sebab tak ada yang tersirah dari terjemahan ayat 11 yang peneliti kutip di atas. Manusia dijadikan berbangsa dan bersuku agar saling mengenal merupakan suatu yang sunatullah. Ini memperlihatkan adanya nilai-nilai yang peneliti sebutkan di atas. Khususnya pertalian antara nilai-nilai tersebut yang kelak melahirkan lagi nilai toleransi beragama, bersuku,

berbudaya, sampai tingkat berbahasa. Kehadiran sikap toleransi tentunya membendung permusuhan yang telah berapi antara, sebut saja pihak A dan B. Yang pada kemudiannya membentuk suatu kondisi yang diharapkan, melihat al-Hujurat, yaitu sikap saling ingin atau keharusan untuk mengenal. Sikap demikian dipertegas pula oleh gambar pada halaman 8 yang peneliti lampirkan pada pembahasan bab sebelumnya.

Gambar yang berisikan 4 gambar yang memuat tentang keragaman. Gambar 2 dan 3 adalah gambar yang paling mencolok yang memuat keragaman budaya dan agama. Dari gambar tersebut ada nilai-nilai moderasi beragama yang masing-masingnya sangat beririsan dengan toleransi. Gambar terakhir merupakan potret dari keragaman yang membendung perpecahan yang sudah barang pasti memuat nilai *al-ishlah*, begitu pun diikuti oleh gambar-gambar lainnya, seperti gambar kedua. Kalau ditilik lagi lebih dalam, gambar ketiga juga menjelaskan nilai *al-ishlah* di mana sikap menjunjung tinggi nilai luhur kemanusiaan dan kebaikan menjadi landasan kehidupan. Pemberian dari sosok yang ada di gambar kepada beberapa sosok lainnya menjelaskan bahwa nilai luhur kemanusiaan atau sikap-sikap habitual kepedulian tak hanya dijalankan secara vertikal namun juga horizontal, terbebas dari belenggu budaya, suku, ras, dan apapun yang bertedensi akan memecah belah sesama manusia (Abdul Aziz K. A., 2021). Hal ini juga diperkuat dengan teks yang

menyertai gambar tersebut di bawahnya. Berikut peneliti harus lampirkan di bawah ini.

Manusia tercipta dengan aneka ragam. Ini adalah anugerah Allah Swt. yang patut kita syukuri. Bagaimana keragaman dalam keluarga kalian? Coba kalian tulis perbedaan jenis kelamin, bentuk fisik, dan macam-macam sifat dalam keluarga kalian! Pernahkah kalian bergotong-royong bersama orang yang berbeda agama? Mengapa kalian harus membantu orang lain walaupun berbeda suku atau bangsanya?

Gambar 3.6

Gambar di samping adalah tampilan teks yang peneliti ambil dari halaman yang sama sebagaimana gambar di atas.

Redaksi atau gugusan kalimat di atas sangat sarat akan keragaman dan pluralisme yang diharapkan, dan yang menunjukkan nilai-nilai moderasi beragama. Dari keragaman di teritorial terkecil, peserta didik diberikan pelajaran tentang pentingnya sikap toleransi, kebaikan, saling membantu, sampai dengan sikap *al-I'tidal* dalam menolong orang meski berbeda suku, ras, budaya, atau bangsa. Sebagaimana yang disampaikan oleh Prof. Dr. Ali Ramdhani tentang cara pandang moderasi beragama serta sikap dan praktiknya. Itu benar, bahwa nilai toleransi pula merupakan manifestasi dari esensi sebuah ajaran keagamaan yang membentuk kemaslahatan itu sendiri (Kementerian Agama RI, 2019).

Keragaman pada materi ini tak hanya terdapat atau mencuat dalam pembahasan dan pengkajian surah al-Hujurat ayat 13 saja, namun juga dalam hadist. Berikut hadist tersebut peneliti hadirkan di bawah ini (Ahmad Faozan, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, 2021). Namun sebelumnya, peneliti akan tampilkan menyinggung gambar pada halaman

15 yang memotret keragaman. Adapun gambar telah peneliti sisipkan pada bab sebelumnya.

Sebab memotret keragaman budaya, bangsa dan suku pada gambar tersebut. Di sini, secara general, dimaksudkan bahwa toleransi tak cuma berlaku pada lintas agama saja, tetapi juga lintas budaya, ras, suku, bahkan linguistik. Ini pula diperkuat kembali dengan hadist tentang keragaman. Berikut di bawah ini.

حَدَّثَنِي مَنْ سَمِعَ خُطْبَةَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي وَسْطِ أَيَّامِ النَّفَرِيقِ
فَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَلَا إِنَّ رَبَّكُمْ وَاحِدٌ وَإِنَّ آبَاءَكُمْ وَاحِدٌ أَلَا لَا فَضْلَ لِعَرَبٍ عَلَى
عَجَبِيٍّ وَلَا لِعَجَبِيٍّ عَلَى عَرَبِيٍّ وَلَا أَحْمَرَ عَلَى أَسْوَدٍ وَلَا أَسْوَدَ عَلَى أَحْمَرَ إِلَّا بِالتَّقْوَى
أَبْلَغْتُ قَالُوا بَلَّغْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
(رَوَاهُ أَحْمَدُ عَنْ أَبِي نَضْرَةَ)

Artinya:

Telah menceritakan kepadaku orang yang pernah mendengar khutbah Rasulullah saw. ditengah-tengah hari tasyriq, beliau bersabda: "Wahai sekalian manusia! Rabb kalian satu, dan ayah kalian satu (maksudnya Nabi Adam). Ingatlah! Tidak ada kelebihan bagi orang Arab atas orang Ajam (non-Arab) dan bagi orang Ajam atas orang Arab, tidak ada kelebihan bagi orang berkulit merah atas orang berkulit hitam, bagi orang berkulit hitam atas orang berkulit merah kecuali dengan ketakwaan. Apa aku sudah menyampaikan?" mereka menjawab: Iya, benar Rasulullah saw. telah menyampaikan." (HR. Ahmad dari Dari Abu Nadrah)

Hadist yang peneliti tampilkan di samping adalah hadist yang peneliti ambil dari halaman 16. Hadist tersebut menjelaskan tentang keragaman

Gambar 3.7

Lebih dari itu, hadist di atas merupakan hadist tentang keragaman yang membahas eksistensi manusia yang berbeda suku dan bangsa, yakni bangsa Arab dan bangsa Ajam. Di sana dijelaskan bahwa tak ada kelebihan dan kekurangan yang mencolok dari masing-masing bangsa. Dengan bahasa lain, keduanya adalah eksistensi yang sama di hadapan Tuhan, hanya ketakwaanlah yang membedakan keduanya.

2. BAB II (Teladan Asmaul Husna)

Materi ini memuat indikator anti kekerasan dan komitmen kebangsaan yang ditunjukkan dalam muatan nilai-nilai moderasi beragama di antaranya *al-la 'unf* (anti kekerasan), *al-ishlah* (perbaikan), dan *al-muwathanah* (cinta tanah air). Adapun pada CP dan tujuan pembelajaran dalam materi “Teladan Asmaul Husna” ini adalah peserta didik diminta untuk dapat menjelaskan apa itu dan arti dari asmaul husna (Abdul Aziz K. A., 2021). Tak hanya itu saja, dengan memahami asmaul husna dan mengerti asma-asma yang diajarkan dalam materi, peserta didik dapat mengambil teladan dari asmaul husna, sebagaimana yang dijelaskan dalam CP dan tujuan pembelajaran materi ini yakni peserta didik dapat memberi keamanan, suka berbuat mulia dan menciptakan kedamaian di sekitar lingkungan.

Tepatnya pada 2 asmaul husna yang diajarkan yakni al-Mu'min dan as-Salam. Kedua asma (nama) ini memiliki arti masing-masing yaitu; al-Mu'min, Maha Memelihara Keamanan, yang berarti Allah bersifat demikian, dan itu ditujukan untuk para peserta didik agar selalu memberikan rasa aman atau berupaya memberikan keamanan bagi orang-orang di sekitar seperti keluarga, tetangga, dan teman-teman. Sementara as-Salam ialah Mahasejahtera (Ahmad Faozan, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, 2021). Namun selain itu, atau lebih dari itu, as-Salam juga kerap diartikan sebagai sebuah kasih sayang dan kedamaian. Kedamaian berarti tidak adanya kerusuhan seperti kebencian, dan perang.

2 asma ini kemudian diajarkan kepada para peserta didik, yang mana itu berarti ada nilai kuat tentang moderasi beragama di dalamnya, yaitu bisa toleransi dan bisa komitmen kebangsaan.

Arti dari As-Salam ialah Mahasejahtera. Asma ini juga dapat diartikan sebagai Maha Pemberi Keselamatan. Kemahasejahteraan tersebut juga terdapat dalam al-Quran, pada surah al-Hasyr ayat 23.

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيْمِنُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ

الْمُتَكَبِّرُ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ

“Dialah Allah Yang tidak ada tuhan selain Dia. Dia (adalah) Maha Raja, Yang Maha Suci, Yang Maha Damai, Yang Maha Mengaruniakan keamanan, Maha Mengawasi, Yang Maha Perkasa, Yang Maha Kuasa, dan Yang Memiliki segala keagungan. Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan.”

Namun asmaul husna, khususnya As-Salam tak hanya berhenti pada kawasan itu saja. As-Salam juga dapat diartikan sebagai sikap kasih sayang dan mencintai perdamaian. Melihat itu, maka jelaslah terdapat nilai moderasi beragama, sebut saja salah satunya yakni anti kekerasan. Hal ini pula dijelaskan pada teks yang mengekor di bawah gambar yang

sebelumnya peneliti singgung. Berikut teks tersebut (Ahmad Faozan, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, 2021).

As-Salām juga mencerminkan sebuah kasih sayang dan kedamaian. Allah Swt. adalah Tuhan yang selalu mengayomi serta memberikan rasa damai bagi hamba-Nya. Kedamaian adalah simbol kebahagiaan seluruh umat manusia. Nama As-Salām mengajarkan kita untuk selalu menyebarkan kedamaian dan menghindari pertengkaran.

Kedamaian berarti padamnya api permusuhan yang disertai dengan tertanamnya kecintaan dan kasih sayang. Islam sangat menganjurkan terciptanya kedamaian. Oleh karena itu salam dijadikan sebagai tanda penghormatan bagi sesama mukmin di dunia. Di akhirat kelak, mereka akan mendapatkan salam penghormatan dari Allah Swt.

Gambar di samping di ambil dari halaman 27. Menjelaskan nilai *anti kekerasan*, yakni dengan cara memelihara perdamaian.

Gambar 3.8

Pengajaran meneladani asmaul husna tentu merupakan pelajaran yang sangat penting bagi peserta didik. Sebab dari situ, ia dapat meneladani asma-asma yang juga bersinggungan dengan keragaman kehidupan, sikap saling menyayangi, mencintai satu sama lain, menghindari kekerasan, dan hidup dalam kebaikan sempurna. Tindakan-tindakan tersebut juga merupakan bagian dari moderasi beragama yakni komitmen kebangsaan, di mana di dalamnya mengandung sikap sekaligus nilai cinta tanah air, membina persatuan, sampai dengan senantiasa menerapkan sikap dan perilaku menjaga kesatuan bangsa (Kementerian Agama RI, 2019). Pada materi ini, selain as-Salam, peserta didik juga meneladani *asma* lainnya, salah satunya yakni al-Mu'min.

Adapun nilai-nilai moderasi yang dapat dilihat dari *asma* al-Mu'min kurang lebih sama dengan nilai moderasi yang terkandung pada *asma* as-Salam. Al-Mu'min memiliki arti Maha Memelihara Keamanan. Ini dapat

diyakini bahwa Allah memberi rasa aman kepada hamba-hambanya, terutama pada manusia. Meneladani asmaul husna al-Mu'min merupakan keharusan bagi para peserta didik, sebab harus ada sikap ingin memberi perlindungan dan rasa aman bagi yang lemah dan tertindas. Tentu ini merupakan sebuah kebajikan yang harus dimiliki dan diterapkan para peserta didik. Sebagaimana pedoman al-Quran dalam surah al-A'raf ayat 180 yang mengharuskan setiap orang-orang muslim mempelajari dan meneladani asmaul husna (Kementerian Agama RI, 2019).

وَاللَّهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ

سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Dan Allah memiliki Asmaul husna (nama-nama yang terbaik). Maka, bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut (Asmaulhusna) itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyalahartikan nama-nama-Nya. Mereka kelak akan mendapat balasan atas apa yang telah mereka kerjakan.”

Memberikan rasa aman sama dengan menjunjung kebaikan. Meneladani itu menjadikan seseorang sebagai manusia yang berluhur dan bajik. Tentu nilai *al-ishlah*, di mana merupakan sikap memberikan rasa aman atau dengan kata lain menjaga kerukunan terdapat di dalamnya, termasuk dengan anti kekerasan dan cinta tanah air (Abdul Aziz K. A., 2021). Al-Mu'min mengkomplitkan keseluruhan nilai dari moderasi beragama yang terkandung dalam materi ini. Sebab memberikan rasa aman

merupakan sikap luhur kemanusiaan, karena suatu kebaikan dan kemurahan hati. Dengan itu, tak ada yang namanya kekerasan, sehingga dapat melahirkan perdamaian dan kecintaan terhadap tanah air secara general dan dunia secara universal.

3. BAB III (Indahnya Saling Menghargai dalam Keragaman)

Dari judulnya saja, peneliti sudah dapat mengetahui bahwa terdapat indikator dan nilai-nilai moderasi beragama di dalamnya Indikator yang termuat antara lain toleransi dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Ini ditegaskan dalam nilai-nilai yang termuat di antaranya *al-I'tidal* (proporsional atau adil), *at-tawassuth* (tengah-tengah), *at-tasamuh* (toleransi), *al-ishlah* (perbaikan), sampai dengan *I'tiraf al-'urf* (ramah budaya) (Abdul Aziz K. A., 2021).

Kejelasan dari tujuan pembelajaran dalam materi BAB III ini ialah mengungkap bahwa keragaman adalah sesuatu yang sunatullah. Alasannya eksis untuk manusia dapat saling mengenal. Peserta didik diajarkan dan diinformasikan bahwa keragaman adalah sesuatu yang mutlak ada. Ini tentu memperlihatkan bahwa telah ada nilai moderasi beragama dari tujuan pembelajaran, sampai dengan CP materi ini. Belum lagi gambar pada sampul BAB yang memperlihatkan dua sosok dengan pakaian dan kulit yang berbeda, telah menggambarkan adanya keragaman dan ini merupakan satu nilai bahwa akomodatif terhadap budaya lokal/ramah budaya tersebut haruslah dilestarikan dalam diri, sebab hubungan sosial tak hanya melihat

kebudayaan yang sama, tetapi juga yang berbeda, bahkan sampai warna kulitnya. Gambar pada sampul BAB awal itu pula menjelaskan sikap adil/proporsional dan berimbang/tengah-tengah seseorang dalam berteman, tanpa memilah-milah agama, budaya, suku, bahkan sampai dengan warna kulit (Ahmad Faozan, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, 2021).

Seperti yang sudah peneliti singgung di atas, gambar tersebut telah banyak menggambarkan nilai-nilai moderasi beragama dalam materi. Tak hanya gambar tersebut, dari halaman yang memuat peta konsep pula penjabaran tentang kandungan nilai moderasi beragama telah ada.

Ada 3 materi yang menjadi fokus pembahasan pada BAB III ini, dan kesemuanya merupakan keragaman yang mengandung nilai-nilai moderasi beragama. Ini pula didukung oleh seluruh gambar yang menyertai materi pada BAB III ini. Adapun gambar-gambar tersebut terdapat pada halaman 41-47 (Ahmad Faozan, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, 2021).

Gambar yang tertera pada halaman 41 menjelaskan tentang kegiatan bakti sosial yang mengikutsertakan para masyarakat dalam partisipasinya. Bakti sosial merupakan salah satu kegiatan yang dapat menjalin kekaraban antara para masyarakat. Bakti sosial biasanya atau lazimnya diselenggarakan dengan mengadakan pengobatan gratis, khitan masal, donor darah dan hal-hal serupa. Tentu pada setiap bakti sosial tersebut akan ada nilai moderasi beragama yakni *al-ishlah* (Abdul Aziz K. A., 2021).

Sebab bakti sosial merupakan tempat yang juga untuk mewujudkan rasa kasih dan sayang lewat beberapa program-program yang diselenggarakannya, merapatkan kekariban, meluruskan apa yang tidak lurus, memperbaiki beberapa perkara secara tidak langung, saling toleransi dan menghargai. Kegiatan bakti sosial juga biasa diorientasikan sebagai selain mempersatukan masyarakat juga memumpuk rasa kepedulian satu sama lain.

Gambar-gambar yang tampil pada halaman 42 menggambarkan keragaman yang ada di Indonesia. Peneliti menyebutkan ada nilai moderasi beragama seperti akomodatif terhadap budaya lokal (*I'tiraf al-'urf*) dan toleransi (*at-tasamuh*) pada gambar di atas (Abdul Aziz K. A., 2021). Sebab 2 nilai tersebut adalah nilai yang memang mencolok pada gambar di atas. Sikap *I'tiraf al-'urf*, akomodatif atau penerimaan terhadap budaya lokal memang sudah harus dicitrakan sejak bangku dasar untuk para peserta didik. Sebab sikap menerima budaya lokal adalah sikap kebaikan, keluhuran dalam diri, namun dengan catatan, sebagaimana yang disinggung oleh para mualim dan ulama, salah satunya Moch. Eksan, bahwa semasih budaya tersebut tidak bertentangan dengan syariah itu sendiri (RI, 2019). Ini menjelaskan sikap tengah-tengah yang juga merupakan nilai dari moderasi beragama, yakni berimbang.

Gambar pada halaman 45 juga menerapkan sikap toleransi antar sesama (Ahmad Faozan, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, 2021).

Melalui gambar sosok yang berbaris dengan pakaian yang berbeda, sampai dengan pakaian keagamaan dan suku yang berbeda, namun tetap masih terjalin dengan baik dan harmonis. Sempurna, ketiga daripada gambar di atas telah memperlihatkan sikap menenggang, menghargai, membolehkan, mempermudah, yang mana itu merupakan sikap toleransi yang menumbuhkan pluralisme.

Ada sikap toleransi yang jelas di gambar tersebut. Gambar tersebut peneliti ambil dari halaman 45 pada BAB III tentang keragaman di mana ada gambar tersebut bermakna tentang berbuat baik bisa ke mana pun dan kepada siapapun (Ahmad Faozan, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, 2021). Ini dipertegas dan diperjelas di dalam al Quran sendiri, pada surah al-Mumtahanah ayat 8 tentang tiada larangan berbuat baik kepada orang-orang yang berbeda memiliki keyakinan berbeda.

لَا يَنْهَىٰكُمُ اللّٰهُ عَنِ الدِّينِ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ

يُخْرِجُوكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ اَنْ تَبْرُوهُمْ وَتَقْسِطُوْا اِلَيْهِمْ اِنَّ اللّٰهَ

يُحِبُّ الْمُقْسِطِيْنَ

“Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari

kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.”

Sikap toleransi, melestarikan nilai luhur, adil, berimbang, dan apapun yang terdapat dan merupakan nilai moderasi beragama terdapat juga dalam materi BAB III ini. Sebagaimana gambar beserta teks kisah yang akan peneliti tampilkan di bawah ini. Gambar dan teks kisah tersebut jelas memuat nilai *toleransi* dan hal-hal atau sikap-sikap saling menghargai lainnya (Ahmad Faozan, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, 2021).

Contoh Toleransi Rasulullah saw.

- a. Nabi Muhammad saw. adalah orang yang paling perhatian terhadap keadaan pengemis tua Yahudi yang tinggal di salah satu sudut pasar di Madinah. Setiap hari, beliau datang untuk menyuapi pengemis tersebut, selain usia yang sudah tua, ia juga tidak bisa melihat (tunanetra). Setiap Nabi Muhammad saw. datang menyuapi, pengemis Yahudi itu selalu memanggil-manggil Muhammad sebagai orang yang jahat dan harus dijauhi. Suatu saat Yahudi tua itu terkejut, ketika tangan yang biasa menyuapinya berbeda. Tangan itu adalah tangan Abu Bakar Ash-Shiddiq yang selalu ingin mengikuti jejak Nabi Muhammad saw. dalam segala hal. Saat itu, pengemis Yahudi mendapatkan kabar bahwa tangan yang selama ini menyuapinya telah tiada, yakni tangan Nabi Muhammad saw.

Gambar 3.9

Toleransi dan Batasannya

Saling menghormati atau toleransi antar umat beragama ada batasnya. Toleransi jangan sampai mengorbankan prinsip-prinsip keyakinan (akidah) agama.

Dikisahkan suatu hari kaum musyrik Makkah menawarkan cara damai kepada Nabi Muhammad saw. Mereka usul agar Nabi Muhammad saw. bersama umatnya mengikuti keyakinan mereka dan mereka pun akan mengikuti keyakinan umat Islam. "Kami menyembah Tuhanmu hai Muhammad, setahun. Dan kamu menyembah tuhan kami setahun. Kalau agamamu benar, kami mendapat keuntungan karena kami juga menyembah Tuhanmu dan jika agama kami yang benar, kamu juga memperoleh keuntungan."

Gambar 3.10

Gambar di samping peneliti ambil dari halaman 48 yang mengisahkan sikap toleransi dari Rasulullah saw.

Namun pada teks di samping yang peneliti tampilkan sebagai gambar, diambil dari halaman 48, menjelaskan bahwa ada batasan-batasan tertentu dalam mengimplementasikan sikap toleransi.

Ini menjelaskan bahwa toleransi tidak sepenuhnya dapat berlaku pada situasi-situasi tertentu. Bahkan ketika situasi tertentu terjadi, toleransi tidaklah berada di sana. Sebagaimana penjelasan peneliti sebelumnya tentang akomodatif terhadap budaya lokal yang tidak dapat sepenuhnya dilakukan sebab ada batas-batas syariah tertentu yang menghalangi. Begitu pula dengan toleransi itu sendiri. Ini pula yang melahirkan sikap berimbang atau tengah-tengah dalam diri peserta didik khususnya.

4. BAB IV (Menyambut Usia Baligh)

Pada materi ini, peneliti tidak menemukan dan tidak terbacanya nilai-nilai moderasi beragama. Malah, materi ini berhubungan dengan biologi. Artinya konsep fiqih dan biologi adalah keselarasan, dan dalam materi ini substansi primernya ialah tentang ilmu fiqih dan hubungannya dengan biologi. Walau ada memang redaksi tujuan pembelajarannya yang menyebutkan menumbuhkan sikap bertanggung jawab, namun itu belum cukup selesai untuk menggambarkan suatu nilai moderasi beragama. Sebab pada materi ini tidak ada gambar maupun teks lanjutan tentang hubungan antara aspek sikap dan percontohan moderasi beragama. Adapun perihal *mukalaf* yang dihadirkan pada materi ini, juga tidak mengambil percontohan sikap bertanggung jawab dan baik hati, sebagai contoh, antara sesama, baik sesama agama ataupun sesama manusia. Materi BAB IV yang berjudul “Menyambut Usia Baligh” hanya berkutat dalam lingkaran fiqih

thaharah dan semacamnya. Jadi, peneliti pastikan bahwa tidak ada nilai-nilai moderasi beragama yang nyangkut di dalam materi ini.

5. BAB V (Kisah Hijrah Nabi Muhammad ke Madinah)

Pada materi ini termuat indikator toleransi dan nilai-nilai moderasi beragama, di antaranya *al-ishlah* (perbaikan), *asy-syura* (musyawarah) (Abdul Aziz K. A., 2021). Materi yang membahas tentang hijrahnya nabi Muhammad dari Makkah ke Yatsrib, atau sekarang yang jamak diketahui Madinah ini memiliki 7 poin tujuan pembelajaran. Adapun salah satu poin tersebut membawa peserta didik untuk dapat meneladani perjuangan Nabi Muhammad dan para sahabat secara sempurna. Dengan meneladani perjuangan tersebut, peserta didik dapat mengambil pesan-pesan yang terkandung pada kisah perjuangan nabi (Ahmad Faozan, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, 2021).

Dalam materi ini, boleh dikatakan peneliti melihat sekelumit nilai penting dalam moderasi beragama, yakni pada satu redaksi atau teks tentang hikmah daripada perpindahan nabi dari Makkah ke Madinah. Pada redaksi atau teks tersebut disebutkan bahwa untuk sampai pada titik cita-cita yang dituju, perlu adanya kerjasama. Redaksi demikian sudah barang tentu memuat nilai moderasi beragama, yakni menjaga kemaslahatan, ketertiban umum, dan perbaikan, serta *as-syura*. Sederhananya, pluralisme, kedamaian, dan kehidupan bermasyarakat yang harmonis takkan dapat dicapai bila tidak adanya kerjasama di antara pihak-pihak terlibat. Nilai *al-*

ishlah menjadi landasan penting bagi manusia untuk mencapai itu. Pun sikap taat dan teguh pada kesepakatan atau musyawarah bersama dan taat konstitusi yang berlaku *asy-syura*.

3	Peristiwa	Keterlibatan semua kelompok dalam hijrah ini. Kelompok lelaki dewasa, Abu Bakar dan 'Amir bin Fuhairah; pemuda, yakni Abdullah putra Abu Bakar, remaja yakni Ali bin Abi Talib, perempuan yakni Asma' putri Abu Bakar dan yang terakhir non Muslim yaitu Abdullah bin Uraiqit.
	Pelajaran/hikmah	Perlunya keterlibatan semua kelompok dalam upaya mencapai cita-cita bersama.
	Teladan	Kerjasama

Teks tersebut peneliti tampilkan secara gambar dan diambil dari halaman 90. Terlihat ada poin-poin yang mengarah atau memiliki tendensi dengan nilai-nilai moderasi beragama.

Gambar 3.11

Ini selaras dan senada dengan apa yang dimaksud oleh Prof. Zainuddin, M.A dalam tulisannya mengenai pluralisme sebagai sebuah realitas bahwa harus ada respon dari berbagai kalangan agamawan dan warganya untuk melakukan kerjasama yang baik (Arifin S. , 2022). Jalinan kerjasama untuk mencapai pluralisme dapat membangun kesatuan antarumat dan terwujudnya pluralisme itu sendiri. Itulah yang juga dicontohkan oleh Nabi Muhammad yang kemudian diharuskan menjadi teladan bagi seluruh peserta didik, yakni sikap saling bantu membantu, bekerja sama, bergotong dan royong untuk mencapai hasil yang diinginkan, dan tak lupa menaati kesepakatan bersama, yang mana dalam hal ini, beberapa aturan dan sikap-sikap tertentu.

6. BAB VI (Mari Mengaji dan Mengkaji Q.S. at-Tin dan Hadis tentang Silaturahmi)

Pada materi ini peneliti melihat bahwa terdapat atau termuat indikator dan nilai-nilai moderasi beragama. Indikator pada materi ini ialah toleransi. Adapun nilai-nilai tersebut antara lain *at-tasamuh* (toleransi), dan *al-ishlah* (perbaikan) (Abdul Aziz K. A., 2021). Nilai-nilai itulah yang tampak gamblang pada materi dalam BAB VI ini.

Kata ‘silaturahmi’ yang tersemat dalam judul materi juga meyakini peneliti bahwa ada lingkup pembahasan tentang toleransi dan semacamnya dalam materi ini. CP pada materi “Mari Mengaji dan Mengkaji Q.S. at-Tin dan Hadis tentang Silaturahmi” sedikit banyaknya menyinggung soal-soal pesan pokok daripada ayat serta hadis (Ahmad Faozan, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, 2021). Peserta didik diorientasikan dapat mengimplementasikan rasa senang dan bahagia ketika bersilaturahmi dan menjalin persahabatan. Materi ini jelas meningkatkan dan memperdalam aspek kepekaan sosial dari peserta didik. Namun nilai-nilai moderasi beragama yang termuat tidak secara lengkap ada, melainkan hanya pada satu pokok pembahasannya saja, melihat sebenarnya ada dua pokok pembahasan dalam materi ini. Pembahasan tentang surah at-Tin hanya berhenti pada pembelajaran ilmu tauhid dan semacamnya. Artinya, nilai-nilai moderasi beragama yang terkandung hanya terdapat dalam pembahasan tentang hadis silaturahmi.

Inilah yang ditekankan pada materi atau pembahasan tentang hadis silaturahmi. Gambar yang terletak pada halaman 113 mewakili persoalan yang didambakan oleh manusia kebanyakan (Ahmad Faozan, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, 2021). Kehidupan yang damai, saling menghargai satu sama lain dan semacamnya. Adanya silaturahmi baik kalangan yang beragama sama maupun lintas agama tentu akan membawa kehidupan ke keadaan yang lebih damai dan harmonis. Sebagaimana yang disampaikan para pemikir-pemikir ulung, seperti Ahmad Musthofa al-Maraghi tentang silaturahmi, bahwa secara terminologi silaturahmi yaitu menyambungkan kebaikan dan menolak sesuatu yang merugikan (Munawwir, 1984). Dalam kitab yang sama pula, yang membahas etimologi dari kata ‘silaturahmi’, disebut bahwa kata ‘silaturahmi’ dapat diartikan sebagai pengikat, atau jembatan antara yang satu dengan yang lainnya. Kalau dapat ditafsirkan secara sederhana mengikuti konsep moderasi beragama itu sendiri, silaturahmi tentu adalah jembatan untuk mewujudkan mimpi mencapai kedamaian. Dengan secara beriringan, ada nilai luhur yang terdemonstrasi secara tanpa sadar pada saat itu. Maka penting kiranya bagi peserta didik memahami hadis-hadis silaturahmi. Adapun hadis silaturahmi yang ditampilkan dalam buku akan peneliti lampirkan di bawah ini guna menegaskan nilai daripada moderasi beragama yang terkandung di dalam materi.

ومن كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليُكْرِمْ جَارَهُ، ومن كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليُكْرِمْ صَيفَهُ

“Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah mempererat silaturahmi.” (Muttafaq ‘Alaih dari Abu Hurairah r.a.).

Perintah silaturahmi datang langsung dari Rasulullah sendiri, bahwa sebagai umat yang beriman dan berakal, kaum muslim diharuskan saling bersilaturahmi satu sama lain (Kementerian Agama RI, 2019). Dan bila kita terapkan dalam konteks sekarang ini, silaturahmi tidak hanya bersifat eksklusif, namun juga dapat dilakukan antara umat lintas beragama dan kebudayaan, ras, sampai suku, untuk menjalin kedamaian hidup dan keharmonisan hidup.

7. BAB VII (Beriman Kepada Rasul-Rasul Allah)

Materi ini dalam tujuan pembelajarannya, hal-ihwal beriman kepada rasul dapat tersampaikan dengan jelas, dan peserta didik dapat memahaminya dengan baik. Kemudian peserta didik dapat menyebutkan sifat-sifat wajib rasul dengan benar. Mengerti kedatangan rasul di muka bumi, meyakini keberadaannya. Dari situ, peserta didik dapat menyerap hikmah baik dari rentetan pengembaraan seorang rasul maupun personanya (Ahmad Faozan, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, 2021).

Pada materi ini, peneliti melihat bahwa memang pada akhirnya akan selalu ada hikmah yang diserap secara tidak langsung oleh para peserta

didik, di antaranya 4 sifat waji rasul. Namun bagi peneliti, terasa sulit untuk menentukan apakah keseluruhan dari substansi materi dan orientasi materi ini ditujukan pada nilai moderasi beragama.

Sebab 4 sifat wajib rasul yang ditransmisikan kepada peserta didik salah satunya mengandung aspek atau kepingan-kepingan damai. Hanya saja, menurut interpretasi peneliti, tak ada olahan lebih lanjut dan pertaliannya dengan contoh bermoderai beragama. Artinya, sifat-sifat wajib rasul yang ditransmisikan kepada peserta didik hanya berhenti pada tahapan pengetahuan, dan bukan implementasi ke ranah sosial yang lebih luas. Tak ada gambar, tak juga dengan teksnya, dan itu membuat peneliti sedikit akan menegaskan bahwa adanya kenihilan nilai moderasi pada materi ini. Tetapi di balik itu semua, ternyata ada kejelasan yang sedikit terang, di mana peneliti temukan bahwa ada satu nilai yang termuat dalam materi ini, yakni *al-qudwah* (kepeloporan). Meski tiada tendensi kemasyarakatan yang dicanangkan dalam contoh gambar atau teks, namun nilai kepeloporan yang menjadikan Nabi Muhammad sebagai *role* model, hadir secara eksklusif dan utuh.

8. BAB VIII (Aku Anak Saleh)

Termuat indikator toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal dalam materi ini. Ini ditegaskan oleh nilai-nilai moderasi beragama yang terkandung. Adapun nilai-nilai moderasi beragama tersebut antara lain *al-I'tidal* (lurus dan proporsional), *al-ishlah* (perbaikan), *al-qudwah* (kepeloporan), *al-la 'unf* (anti kekerasan), *at-tasamuh* (toleransi) dan *I'tiraf al-'urf* (ramah budaya) (Abdul Aziz K. A., 2021). Muatan nilai moderasi beragama sudah peneliti lihat sedari halaman pertama pada BAB ini. Itu disertai gambar tentang keasyikan bermain permainan tradisional. Adapun gambar yang peneliti maksudkan adalah gambar yang tampil di halaman 129 (Ahmad Faozan, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, 2021).

Nilai ramah budaya atau akomodatif terhadap budaya lokal berarti sebuah sikap yang menerima dan menyerap budaya-budaya yang ada di sekitar dan berbaur bersama masyarakat itu sendiri (Abdul Aziz K. A., 2021). Gambar halaman 129 mencerminkan sikap tersebut. Sekelompok anak-anak dengan pakaian yang berbeda, warna kulit yang berbeda, dan corak tubuh yang berbeda, sedang memainkan permainan tradisional. Ini menandakan dan memperlihatkan nilai toleransi, dan nilai penerimaan budaya lokal yang peneliti maksudkan di atas (Ahmad Faozan, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, 2021). Nilai ini pula dipertegas dengan satu gambar tak berselang jauh dari halaman awal BAB yang menampilkan

beberapa sosok dengan pakaian yang berbeda, warna kulit yang berbeda, dan corak keagamaan yang berbeda, sedang bermain permainan tradisional dengan akrab dan hangat. Gambar yang dimaksud tampil pada halaman 131, yang memperlihatkan sekelompok anak-anak sedang bermain permainan tradisional. Adapun gambar telah peneliti tampilkan pada bab sebelumnya.

Selain nilai-nilai tersebut, sikap adil, *al-ishlah* dan anti kekerasan juga termuat dalam materi ini (Abdul Aziz K. A., 2021). Itu terdapat dalam beberapa teks dan juga gambar. Teks dan gambar tersebut terletak pada halaman 137 dan 138 (Ahmad Faozan, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, 2021).

Sikap adil harus dilestarikan. Namun bahwa adil di sini tidaklah selalu berlaku dalam bentuk yang eksklusif, namun juga lebih luwes dan luas. Saling menolong terhadap sesama dan bukan sesama, sebut saja lintas ras, suku, dan agama, melahirkan sikap adil dengan sendirinya. Begitupun keluhuran diri, keluhuran nilai kemanusiaan. Sikap menolong menghindarkan manusia dari sikap ekstrem, sentimen, sampai dengan arogan (Akhmadi, 2022). Ini melahirkan sikap anti kekerasan. Sikap anti kekerasan pula melahirkan keluhuran sikap manusia itu sendiri. Ini juga dijelaskan di salah satu kisah yang terdapat di halaman 137 dan 138. Gugusan gambar pada halaman 137 menjelaskan nilai moderasi beragama seperti *al-I'tidall*, dan *al-ishlah*.

Sementara teks pada halaman 138 terdapat tentang kisah teladan Nabi Muhammad (Ahmad Faozan, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, 2021). Dikisahkan pada kisah tersebut bahwa Nabi Muhammad mendatangi seorang Yahudi untuk menjenguk anaknya, kendati si Yahudi adalah salah satu dari banyaknya orang yang membenci Nabi Muhammad pada saat itu. Di sini Nabi menjadi contoh yang relevan bagi suatu nilai, maka terdapat *al-qudwah* (kepeloporan) dalam materi ini sekaligus. Ini juga menjelaskan bahwa sikap saling peduli dan kasih sayang tidak hanya diperuntukkan secara eksklusif, sebagaimana yang sudah-sudah peneliti singgung sebelumnya, namun sikap kasih sayang dan kepedulian atau nilai luhur kemanusiaan itu harus juga diimplementasikan secara luas dan leluasa. Dengan tidak langsung kebaikan telah bekerja secara adil pada saat demikian.

9. BAB IX (Menenal Sholat Jumat, Duha, dan Tahajud)

Materi ini menurut pengamatan peneliti tidaklah memuat nilai-nilai moderasi beragama sebagaimana materi-materi lainnya. CP dan tujuan pembelajaran yang tertera pada BAB ini memperlihatkan ilmu-ilmu tentang fiqih ibadah, dan hanya berfokus pada pembahasan itu saja.

Adapun beberapa poin tujuan pembelajarannya yakni menjelaskan ketentuan dan tata cara sholat jumat, sholat duha, juga tahajud, sampai dengan menunjukkan kebiasaan berperilaku taat beribadah dan berserah diri kepada Allah. Begitu pula yang terlihat dalam gambar, teks, maupun

ayat dan hadis yang ditempel, lebih banyak tentang perintah, aturan dan anjuran untuk ibadah. Jadi dapat dipastikan pada materi ini tidak termuat nilai-nilai moderasi beragama.

10. BAB X (Kisah Nabi Muhammad Membangun Kota Madinah)

Pada materi ini terdapat indikator moderasi yakni toleransi. Itu terlihat dalam termuatnya nilai-nilai moderasi beragama antara lain *at-tasamuh*, *al-ishlah*. Nilai moderasi beragama yang paling mencolok dalam materi ini ialah toleransi (*at-tasamuh*). Sebab terdapat gambar bahkan sampai dengan hadist yang menjelaskan atau menyinggung persoalan toleransi atau keserasian, keharmonisan, persaudaraan dan kebaikan (Abdul Aziz K. A., 2021).

Adapun peneliti melihat sikap atau nilai toleransi yang ada pada materi ini terdapat pada halaman-halaman awal, yakni berupa gambar masyarakat sedang bergotong royong membangun sebuah bangunan. Persis sebagaimana kisah Nabi Muhammad yang membangun masjid dengan cara bergotong royong. Gambar tersebut beririsan dengan ayat yang disampaikan dalam buku di halaman selanjutnya, yakni halaman 172 tentang persaudaraan dan rasa saling menyayangi (Ahmad Faozan, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, 2021).

“Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.” (Q.S. Al-Hujurat/ 49: 10)

Bahwa sesama saudara, dalam konteks di atas yakni muslim, haruslah memiliki ketegangan yang dingin, adem. Dengan bahasa lain, tak berselisih baik fisik maupun paham. Ini mencerminkan situasi yang balau pada masa-masa sekarang. Alasan kenapa kedamaian tidak dapat dipeluk karena antara umat beragama, dalam konteks di luar hadis di atas, saling memusuhi satu sama lain. Kehadiran gambar dan ayat ini yang disajikan untuk peserta didik memperlihatkan fenomena tersendiri bagi mereka tentang sebuah persaudaraan. Bahwa persaudaraan haruslah terlepas dari pertengkaran. Sikap melestarikan dan memelihara nilai kebaikan dan nilai luhur kemanusiaan dalam diri serta sikap toleransi menjadi alat kuat untuk mencapai perdamaian. Itulah yang diperlihatkan pada gambar yang terletak di halaman 174 (Ahmad Faozan, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, 2021).

Sikap menjalin ukhuwah juga merupakan sikap yang perlu dilestarikan dalam mencapai sebuah kedamaian dan ketentraman hidup antara umat beragama. Namun tak cukup hanya menjalin sikap ukhuwah islamiyah saja, melainkan juga ukhuwah wathaniyyah, di mana hubungan antara umat lintas budaya, agama, ras sampai dengan suku terjalin dengan baik

dan harmonis. Ini terlihat pada gambar di halaman 179 dan teks di halaman 180. Melalui jalinan ukhuwah wathaniyyah juga akan mempererat rasa persaudaraan yang secara tidak langsung melahirkan kecintaan terhadap tanah air dan masyarakat sekitarnya (Lestari, 2021). Ini pun selaras dan senada dengan ayat yang telah peneliti sampaikan di atas.

Begitu pula menurut KH. Ahmad Shiddiq, pembesar PBNU bahwa konsep ukhuwah wathaniyyah adalah sikap merasa saling memiliki pertalian persaudaraan yang kuat satu sama lain, karena merupakan bagian dari rahim bangsa yang sama. Ukhuwah demikian menghancurkan batas-batas atau sekat-sekat penghalang seperti agama, suku, budaya, dan ras, akan persatuan itu sendiri. Tentu jalinan ukhuwah ini melahirkan sikap toleransi yang lebih mapan nantinya (Wijatno, 2022). Hal ini pula dipertegas pada salah satu rubrik yang terdapat di halaman 183 tentang membiasakan bersikap toleran dan menghargai perbedaan bagi peserta didik. Dan secara langsung memperkuat implementasi dari *ukhuwah* itu sendiri.

Melihat pemaparan peneliti di atas, dapat disimpulkan di sini bahwa pada buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas IV Sekolah Dasar yang diterbitkan oleh Kemendikbud Ristek dan Kemeng tahun 2021 memuat nilai-nilai moderasi beragama di antaranya ada 8 BAB yang memuat nilai moderasi beragama, dan 2 BAB yang tidak memuat moderasi beragama.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di atas, peneliti dapat menarik beberapa simpulan, di antaranya:

1. Isi materi yang terdapat dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sekolah dasar sejalan dengan upaya untuk mengembangkan nilai-nilai ajaran keislaman yang mulia dan luhur dalam diri peserta didik. Materi dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas 1 sekolah dasar di antaranya “Aku Cinta al-Quran”, “Mengetahui Rukun Iman”, “Aku Suka Membaca Basmalah dan Hamdalah”, “Mengetahui Rukun Islam”, “Nabi dan Rasul Panuntanku” “Al-Quran Pedoman Hidupku”, “Kasih Sayang terhadap Sesama”, “Aku Suka Berterima Kasih dan Disiplin”, “Membiasakan Hidup Bersih”, sampai “Nabi Adam a.s. Manusia Pertama”. Adapun materi dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas IV sekolah dasar di antaranya “Mari Kita Mengaji dan Mengkaji Q.S. Al-Hujurat/49:13 dan hadis tentang keragaman”, “Teladan Asmaul Husna”, “Indahnya Saling Menghargai dalam Keragaman”, “Menyambut Usia Baligh”, “Kisah Hijrah Nabi Muhammad saw. Ke Makkah”, “Mari Mengaji dan Mengkaji Q.S. At-Tin dan Hadis tentang Silaturahmi”, “Beriman kepada Rasul-Rasul Allah”, “Aku Anak Saleh”, “Mengetahui Salat Jumat,

Duha, dan Tahajud”, sampai “Kisah Nabi Muhammad saw. Membangun Kota Madinah”. Dalam buku tersebut peneliti melihat adanya muatan indikator-indikator moderasi beragama: toleransi, komitmen kebangsaan, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal.

2. Pada buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas I sekolah dasar, terdapat 6 materi yang memuat moderasi beragama dan 4 materi yang tidak memuat moderasi beragama. Sementara pada buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas IV sekolah dasar, terdapat 8 materi yang memuat moderasi beragama dan 2 yang tidak termuat moderasi beragama. Adapun nilai-nilai moderasi beragama di kelas 1 yaitu *at-tawassuth* (tengah-tengah), *I'tidal* (tegak lurus), *at-tasamuh* (toleransi), *asy-syura* (musyawarah), *al-ishlah* (perbaikan), *al-qudwah* (kepeloporan), *al-muwathanah* (cinta tanah air), *al-la'urf* (anti kekerasan), dan *I'tiraf al'urf* (ramah budaya). Begitu pula dengan nilai-nilai moderasi beragama di kelas 4. Bahkan dalam materi BAB X kelas I pada rubrik “Aku Pelajar Pancasila”, peneliti mendapati nyaris keseluruhan nilai moderasi terdapat di dalamnya, yaitu *al-I'tidal* (bersikap lurus, proporsional atau adil), *at-tawassuth* (tengah-tengah atau berimbang), *al-muwathanah* (cinta tanah air atau komitmen kebangsaan), *I'tiraf al-'urf* (ramah budaya), , *al-ishlah* (perbaikan), *at-tasamuh* (toleransi), , dan juga *al-la'urf* (anti kekerasan).

B. Saran

1. Bagi Penulis

Hasil dari penelitian ini bisa digunakan sebagai, salah satunya, acuan, pijakan, atau referensi untuk meningkatkan kualitas buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Melihat bahwa tak semua dari materi yang terdapat dalam buku tersebut memuat nilai moderasi, yang mana tentu tidak relevan dengan utuh dengan apa yang telah digalakkan oleh instansi pemerintahan.

2. Bagi Guru

Nilai-nilai moderasi yang terselip dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sekolah dasar memiliki contoh gamblang dan tidak tersirat. Ini memudahkan seorang guru dalam memahami cara menyampaikan kepada peserta didik. Namun itu akan lebih baik bila diberikan satu implementasi secara praktikal kepada peserta didik, untuk lebih mengkonkretkan apa yang dimaksud dengan moderasi beragama tersebut.

3. Bagi Siswa

Meski tidak semua materi memuat nilai-nilai moderasi beragama dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas I & IV sekolah dasar, tetapi buku tersebut jelas cocok untuk dijadikan landasan utama dalam memahami moderasi beragama, dan bagaimana mendemonstrasikannya ke khalayak masyarakat yang plural.

Referensi

(t.thn.). Diambil kembali dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.

Abdul Aziz, K. A. (2021). *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.

Abdul Aziz, N. (2020). Moderasi Beragama dalam Bahan Ajar Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Swasta (Studi di STIE Putra Perdana Indonesia Tangerang). *Jurnal Sosial Humaniora*, 95-117.

Adib Bisri, M. (1999). *Kamus Arab-Indonesia dan Indonesia-Arab*. Surabaya: Pustaka Progressif.

Adnan Mahmud, S. M. (2005). *Pemikiran Islam Kontemporer di Indonesia*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.

Agus Joko Pitoyo, H. T. (2017). Dinamika Perkembangan Etnis di Indonesia dalam Konteks Persatuan Negara . *Populasi*, 64-81.

Ahmad Faozan, J. (2021). *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pebukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Pebukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Ahmad Faozan, J. (2021). *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas IV*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan.

Aisyah, N. (2022, November 11). *detikEdu*. Diambil kembali dari detik.com: <https://www.detik.com/edu/sekolah/d-6401163/kemenag-dan-kemendikbudristek-sepakat-perkuat-moderasi-beragama-di-sekolah>

Akhmadi, A. (2022). Sikap Moderasi Beragama Guru Madrasah. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 60-70.

Andi Abdul Hamzah, M. A. (2021). Ayat-Ayat tentang Moderasi Beragama (Suatu Kajian Terhadap Tafsir al-Qur'an al-Azhim Karya Ibnu Katsir). *Tafsere*, 28-43.

Arif, K. M. (2019). Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur'an, As-Sunnah serta Pandangan Para Ulama dan Fuqaha. *Fakultas Agama Islam Universitas Islam As-Syaifiyyah, Indonesia*, 22-43.

- Arifin, H. (2021). Inkulturasi Pendidikan Agama Islam di Tengah Perbedaan Multikultural Ras, Suku, dan Agama: Studi Kasus di Yayasan Bali Bina Insani Tabanan Bali . *TRILOGI: Jurnal Ilmu Pengetahuan, Kesehatan, dan Humaniora*, 81-93.
- Arifin, S. (2022, Maret 2). *Berita*. Diambil kembali dari UIN Maulana Malik Ibrahim Malang: <https://uin-malang.ac.id/r/220301/pendidikan-moderasi-beragama-ala-prof-dr-h-m-zainuddin-ma.html>
- Asfar, A. T. (2009). Analisis Naratif, Analisis Konten, dan Analisis Semiotik (Penelitian Kualitatif).
- Azanella, L. A. (2021, Maret 29). *Tren*. Diambil kembali dari kompas.com: <https://www.kompas.com/tren/read/2021/03/29/100000165/bom-gereja-katedral-makassar-kronologi-kejadian-keterangan-polisi-dan-sikap?page=all>
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. (2022, Juni 7). Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.
- Bahiyah, N. K. (2022). Pemikiran Keislaman K.H Muhammad Tholhah Hasan di Indonesia pada Tahun 2000-2006. *Tesis*.
- Banjarnegara Kemenag. (2021, April 7). *Berita*. Diambil kembali dari banjarnegara.kemenag.go.id: <https://banjarnegara.kemenag.go.id/menangkal-radikalisme-ekstrimisme-dan-terorisme/>
- Cahyadi, N. (2021, September 3). *Artikel*. Diambil kembali dari disdik.purwakartakab.go.id: <https://disdik.purwakartakab.go.id/moderasi-beragama-sebagai-sarana-pemersatu-bangsa>
- CNN Indonesia. (2020, Desember 4). *Peristiwa*. Diambil kembali dari CNN Indonesia: <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20201204114451-20-577930/menag-sebut-ekstremisme-masuk-sekolah-lewat-guru-dan-ekskul>
- Departemen Agama Republik Indonesia. (t.thn.). Al Quran dan Terjemahannya. 316.
- Direktorat Sekolah Dasar. (t.thn.). *Profil Pelajar Pancasila*. Diambil kembali dari Direktorat Sekolah Dasar: <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/profil-pelajar-pancasila>
- Dirjen Pendidikan Islam. (2019). *Pedoman Implementasi Moderasi Beragama pada Pendidikan Islam*. Jakarta.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 33-53.

- Firmansyah, M. I. (2019). Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 79-88.
- Hanafi, M. M. (2009). Konsep al-Wasathiyah dalam Islam. *Multikultural dan Multireligius*.
- Hanifah, U. (2014). Pentingnya Buku Ajar yang Berkualitas dalam Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran Bahasa Arab. *At-Tajdid*, 99-121.
- Haq, N. M. (2022, Agustus 23). *Nasional*. Diambil kembali dari nuonline: <https://banten.nu.or.id/nasional/kemenag-ri-empat-indikator-moderasi-beragama-di-dalam-masyarakat-b920p>
- Hasan, M. T. (2000). *Islam dalam Perspektif Sosial Kultural*. Jakarta: Lantabore Press.
- Hidayat, A. (2018, Februari 8). *Asosiatif*. Diambil kembali dari Statistika: <https://www.statistikian.com/2017/02/metode-penelitian-metodologi-penelitian.html>
- Hude, D. (2021, September 19). *Artikel*. Diambil kembali dari istiqlal.or.id: <https://istiqlal.or.id/blog/detail/moderasi-beragama-perspektif-alquran.html>
- Husain, S. (2020). Nilai-Nilai Moderasi Islam di Pesantren. *Tesis*, 11.
- Ilham. (2022, Juni). *Berita, Nasional*. Diambil kembali dari Muhammadiyah: <https://muhammadiyah.or.id/apa-saja-indikator-moderasi-beragama-menurut-kemenag-ri/>
- Imran, S. (2014, September 30). *Media Pembelajaran*. Diambil kembali dari Ilmu Pendidikan: <https://ilmu-pendidikan.net/pustaka/buku/fungsi-tujuan-dan-manfaat-penggunaan-buku-teks-pelajaran-dalam-pembelajaran>
- Jadid, R. R. (202). Moderasi Beragama dalam Materi Walisongo pada Buku Ajar Sejarah Kebudayaan Islam Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Kemenag 2016. 1-43.
- Jamalia, S. N. (2021). Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama di Madrasah Tsanawiyah Nurul Wafa Desa Demung Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo Tahun Pelajaran 2020/2021. 1-108.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (t.thn.).
- Kantor Kementerian Agama Kabupaten Brebes. (2021, Maret 19). *Berita*. Diambil kembali dari KemenagJateng: <https://jateng.kemenag.go.id/2021/03/moderasi-beragama-kunci-rukun-dan->

- Kesbangpol. (30 September 2022). *Moderasi Beragama Memperkuat Kerukunan Umat Beragama di Kabupaten Kulon Progo*.
- Kudus, K. K. (2022, 12 September Senin). *Ka.Kankemenag Sampaikan 4 Indikator pada Sosialisasi Moderasi Beragama*. Diambil kembali dari <https://jateng.kemenag.go.id/>:
<https://jateng.kemenag.go.id/2022/09/ka-kankemenag-sampaikan-4-indikator-pada-sosialisasi-moderasi-beragama/#:~:text=Moderasi%20beragama%20bukanlah%20upaya%20memoderasikan,dan%20akomodatif%20terhadap%20budaya%20lokal>.
- Lestari, R. (2021, Oktober 1). *Artikel*. Diambil kembali dari Kementerian Agama RI:
[https://bdkjakarta.kemenag.go.id/berita/mewujudkan-indonesia-damai-melalui-ukhuwah-wathaniyah#:~:text=Melalui%20jalinan%20ukhuwwah%20wathaniyah%20\(persaudaraan,dari%20luar%20maupun%20dari%20dalam](https://bdkjakarta.kemenag.go.id/berita/mewujudkan-indonesia-damai-melalui-ukhuwah-wathaniyah#:~:text=Melalui%20jalinan%20ukhuwwah%20wathaniyah%20(persaudaraan,dari%20luar%20maupun%20dari%20dalam).
- Liza Wahyunito, A. Q. (2010). *Memburu Akar Pluralisme Agama*. Malang: UIN-MALIKI PRESS.
- Mabrori, E. (2021). Muatan Nilai-Nilai Multikultural dalam Buku Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar (Telaah Buku PAI Kelas 4 dan 5 Kurikulum 2013 Penerbit Kemendikbud). 1-41.
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat Vol. 12 Edisi 3*, 150.
- Milya Sari, A. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, 41-53.
- Mohamad Fahri, A. Z. (2019). Moderasi Beragama di Indonesia. *Intizar*, 94-99.
- Moleong, L. J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Nurzakun, J. S. (2021). *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan .
- Mukhair, I. (2021, Juni 9). *Islam*. Diambil kembali dari Kementerian Agama Republik Indonesia Kantor Kementerian Agama Kota Medan:
<https://medankota.kemenag.go.id/?p=2357#:~:text=Hal%20ini%20ditegaskan%20dalam%20Surah,%20Dorang%20yang%20berlaku%20adil.%E2%80%9D>
- Mukhtar. (2010). *Bimbingan Skripsi, Tesis dan Artikel Ilmiah: Panduan Berbasis* . Jakarta: Gaung Persada Press.

- Munawwir, A. W. (1984). *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Nurcholis, A. (2021, Mei 20). *Kabar Utama*. Diambil kembali dari kabardamai.id:
<https://kabardamai.id/indikator-moderasi-beragama/>
- PGSD. (2018, Juni 6). *Profil*. Diambil kembali dari pgsd.upy.ac.id:
<https://pgsd.upy.ac.id/index.php/jadwal/profil-lulusan/2-uncategorised/12-pendidikan>
- Pipit Aidul Fitriyana, d. (2020). *Dinamika Moderasi Beragama di Indonesia*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Raden Intan Lampung. (2022, September 21). *Konsep Moderasi Beragama Menurut Rektor UIN Raden Intan Lampung*. Diambil kembali dari <https://www.radenintan.ac.id/konsep-moderasi-beragama-menurut-rektor-uin-raden-intan-lampung/#:~:text=Ketiga%2C%20i'tidal%2C%20yaitu,itu%20adalah%20gerakan%20i'tidal>.
- Rahmadi, D. (2017, Desember 30). *News*. Diambil kembali dari merdeka.com:
<https://www.merdeka.com/peristiwa/kasus-penistaan-agama-oleh-ahok-hingga-dibui-2-tahun.html>
- RI, K. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Rofik, M. N. (2021). Implementasi Program Moderasi Beragama di Kementerian Agama Kabupaten Banyumas pada Lingkungan Sekolah.
- Rofiq. (2021, Agustus 11). *Artikel, Berita Terkini*. Diambil kembali dari AGPAII:
<https://www.agpaa.org/berita-tekini/nilai-moderasi-tawazun/#:~:text=Penanaman%20nilai%2Dnilai%20moderasi%20beragama,adil%20dalam%20menghadapi%20suatu%20permasalahan>.
- Salim, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media.
- Sapto Haryoko, B. F. (2020). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Shihab, M. Q. (2000). *Tafsir Al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sita Lutfiyani Atiqoh, M. A. (2018). Muatan Ekstremisme dalam Buku Teks Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Jenjang Madrasah Aliyah. *ISEEDU*, 390-407.

- Sumarni, R. (2017, Agustus 6). *Imbuhan*. Diambil kembali dari dosenbahasa.com:
<https://dosenbahasa.com/makna-imbunan-ber-dan-contoh-kalimatnya>
- Suryowati, E. (2017, Mei 2). *News, Nasional*. Diambil kembali dari Kompas.com:
<https://nasional.kompas.com/read/2017/05/02/15444221/radikalisme.menyusup.ke.dunia.pendidikan.ini.lima.modusnya>.
- Tabi'in, A. (2020). Pengenalan Keanekaragaman Suku Agama Ras dan Antar Golongan (SARA) untuk Menumbuhkan Sikap Toleransi pada Anak Usia Dini. *Thufula*, 138-151.
- Tapingku, J. (2021, September 15). *Opini*. Diambil kembali dari iainpare:
<https://www.iainpare.ac.id/moderasi-beragama-sebagai-perekat/>
- Tapingku, J. (2021, September 15). *Opini*. Diambil kembali dari IAIN Pare-Pare:
<https://www.iainpare.ac.id/moderasi-beragama-sebagai-perekat/>
- Tempo. (2019, Agustus 2019). *News*. Diambil kembali dari Tempo.co:
<https://www.tempo.co/abc/4505/radikalisme-berbalut-pendidikan-sudah-menyasar-anak-usia-dini-di-indonesia>
- Utama, A. N. (2022, Januari 31). *Home*. Diambil kembali dari penerbitdeepublish.com:
<https://penerbitdeepublish.com/pengertian-buku-ajar/>
- Wijatno, S. (2022, Januari 30). *Kolom Hikmah*. Diambil kembali dari Detiknews:
<https://news.detik.com/berita/d-5920550/imlek-dan-konsep-ukhuwah-wathaniyah#:~:text=Kemudian%20dalam%20konsep%20ukhuwah%20wathaniyah,%2C%20jenis%20kelamin%2C%20dan%20sebagainya>.
- Y., A. (2008). Validitas dan Realibilitas dalam Penelitian Kualitatif. *Keperawatan Indonesia*, 137.
- Yuliana, F. L. (2022). Penguatan Moderasi Beragama pada Anak Usia Dini sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2974-2984.
- Zulfikar, F. (2023, Januari 11). *Detikpedia*. Diambil kembali dari detik.com:
<https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6510599/10-negara-dengan-penduduk-muslim-terbanyak-di-dunia-indonesia-pertama#:~:text=Karena%20menurut%20data%20World%20Population,Indonesia%20yang%20memeluk%20agama%20Islam>.

Zulkipli Lessi, d. (2022). Implementasi Moderasi Beragama di Lingkungan Sekolah Dasar.
Paedagogie, 137-148.